



Isu-Isu Terkini Pendidikan Agama Islam

Isna Nurul Inayati, M.Pd.I. II Achmad Munib, S.Pd.I., M.S.I. II Jauhara Albar Rouhullah, M. Ag.
Dr. Ummu Kulsum, M.Pd.I. II Eko Ngabdul Shodikin, M.Pd. II Irwan, M.Pd.I.
Dr. Hamam Burhanuddin, M.Pd.I. II Dr. Noer Rohmah. M. Pd. I. II Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd
Afif Nurseha, M.Pd.

ISU-ISU TERKINI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Isna Nurul Inayati, M.Pd I

Achmad Munib, S.Pd.I.,M.S.I

Jauhara Albar Rouhullah, M. Ag.

Dr. Ummu Kulsum, M.Pd.I

Eko Ngabdul Shodikin, M.Pd

Irwan, M.Pd.I

Dr. Hamam Burhanuddin, M.Pd.I

Dr. Noer Rohmah. M. Pd. I

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd

Afif Nurseha, M.Pd



ISU-ISU TERKINI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis:

Isna Nurul Inayati, M.Pd.I., Achmad Munib, S.Pd.I.,M.S.I., Jauhara Albar Rouhullah, M.Ag., Dr. Ummu Kulsum, M.Pd.I., Eko Ngabdul Shodikin, M.Pd., Irwan, M.Pd.I., Dr. Hamam Burhanuddin, M.Pd.I., Dr. Noer Rohmah. M.Pd.I., Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd., Afif Nurseha, M.Pd

ISBN:

978-623-10-9653-1

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: Mei, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku berjudul “Isu-Isu Terkini Pendidikan Agama Islam” ini dapat diselesaikan dan hadir sebagai wacana sekaligus referensi dalam memahami berbagai dinamika yang berkembang dalam dunia Pendidikan Agama Islam (PAI) dewasa ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan umat manusia sepanjang masa.

Perkembangan zaman, perubahan sosial-budaya, kemajuan teknologi informasi, serta tantangan globalisasi, telah menghadirkan isu-isu baru yang menuntut pembaruan dalam pendekatan, strategi, dan substansi pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam tidak bisa berjalan dalam ruang hampa, melainkan harus adaptif terhadap realitas zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

Buku ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut. Di dalamnya dibahas beragam isu kontemporer yang tengah mewarnai praktik dan kebijakan PAI, seperti digitalisasi pembelajaran, radikalisme, moderasi beragama, peran gender, pendidikan karakter, hingga tantangan kurikulum dan integrasi nilai Islam dalam dunia pendidikan modern. Penyajian materi disusun secara sistematis, analitis, dan disertai dengan pendekatan kontekstual agar mudah dipahami dan aplikatif.

Kami berharap buku ini dapat menjadi kontribusi positif bagi pengembangan wacana keilmuan dan praktik Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Khususnya bagi guru, dosen, mahasiswa, praktisi pendidikan, dan para pemerhati PAI, buku ini diharapkan mampu menjadi referensi yang informatif dan inspiratif dalam menjawab persoalan-persoalan pendidikan Islam masa kini dan masa depan.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan buku ini. Kritik dan saran yang membangun sangat kami nantikan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KURIKULUM PAI	1
A. Konsep Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan	1
B. Pendekatan Holistik dalam Pengajaran PAI	2
C. Strategi Penyusunan Kurikulum PAI yang Berbasis Nilai Islam	4
D. Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Islam dalam Pembelajaran	6
E. Tantangan dan Solusi dalam Mengintegrasikan Nilai Islam dalam Kurikulum Modern	8
BAB 2 MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI	11
A. Konsep Moderasi Beragama dalam Islam	11
B. Pentingnya Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan	15
C. Strategi Mengajarkan Moderasi Beragama dalam PAI	18
D. Moderasi Beragama sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Sekolah	22
E. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi dan Keseimbangan Beragama	23
BAB 3 INOVASI METODE PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL	25
A. Pendahulua	25
B. Pentingnya Inovasi dalam Pembelajaran PAI	27
C. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI	28
D. Gamifikasi dan Interactive Learning dalam PAI	30
E. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Teknologi pada Pembelajaran PAI	36

BAB 4 PERAN PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	40
A. Pendahuluan	40
B. Hakekat Pendidikan Karakter dalam Islam	41
C. Korelasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik	43
D. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam PAI	44
E. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI	47
F. Peran Guru dan Sekolah dalam Menanamkan Karakter Islami	49
BAB 5 PENDIDIKAN AKHLAK DAN TANTANGAN GENERASI Z	51
A. Karakteristik Generasi Z dalam Konteks Pendidikan Islam	51
B. Pendidikan Akhlak dalam Islam: Prinsip dan Tujuan	65
C. Strategi Menanamkan Nilai Akhlak pada Generasi Z	75
D. Dampak Digitalisasi Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik	81
E. Pendekatan Pendidikan Akhlak yang Relevan bagi Generasi Digital	83
BAB 6 ISU GENDER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	86
A. Pendahuluan	86
B. Pandangan Islam tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan	87
C. Representasi Gender dalam Kurikulum dan Buku Ajar PAI	89
D. Peran PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Gender di Sekolah	91
E. Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus dan Sejarah	93
F. Tantangan dan Peluang Mewujudkan Pendidikan Islam yang Inklusif dan Adil Gender	95
BAB 7 PAI DAN PENDIDIKAN INKLUSIF	98

A. Konsep Pendidikan Inklusif dalam Islam	98
B. Ajaran Islam tentang Kesetaraan dan Hak Pendidikan bagi Semuua	99
C. Strategi Implementasi PAI dalam Pendidikan Inklusif	102
D. Tantangan dalam Mengajarkan PAI kepada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus	107
E. Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan PAI yang Inklusif dan Ramah Semua Kalangan	110
BAB 8 PENDIDIKAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MELALUI PAI	114
A. Konsep Toleransi dalam Islam: Dalil dan Ajarannya	114
B. Peran PAI dalam Membangun Sikap Toleransi Antar Umat Beragama	116
C. Model Penanaman Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI	120
D. Pendidikan Multikultural dalam Konteks PAI	122
E. Tantangan dalam Mengembangkan Sikap Toleran pada Peserta Didik	127
BAB 9 MEMBANGUN SPIRITUALITAS DAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI PAI	130
A. Hakekat Spiritualitas dalam Islam	130
B. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam	135
C. Peran PAI dalam Membentuk Kesadaran Spiritual Peserta Didik	142
BAB 10 MASA DEPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS GLOBALISASI	147
A. Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan Islam	147
B. Tantangan dan Peluang PAI dalam Era Globalisasi	150
C. Strategi Menyesuaikan Kurikulum PAI dengan Perkembangan Global	154
D. Peran Teknologi dan Digitalisasi dalam Masa Depan PAI	157

E. Menjaga Identitas Islam dalam Arus Globalisasi Melalui Pendidikan	159
DAFTAR PUSTAKA	163
PROFIL PENULIS	180

BAB 1

INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KURIKULUM PAI

A. Konsep Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan

Nilai-nilai Islam merupakan salah satu fondasi dalam menyelenggarakan proses pendidikan Islam itu sendiri. Nilai-nilai Islam merupakan prinsip hidup dan ajaran yang membentuk siswa untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai ini meliputi ajaran tentang akhlak, ibadah, muamalah, dan sosial kemasyarakatan. Agar dapat terimplementasi dengan baik maka nilai-nilai Islam harus diintegrasikan dalam proses pendidikan. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan bertujuan untuk menyelaraskan prinsip-prinsip Islam dengan pendekatan pembelajaran, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan melibatkan pengembangan kurikulum yang relevan dan fleksibel, serta metode pembelajaran yang mencakup metode deduktif, induktif, dan pemecahan masalah (Herman et al., 2024; Norlianti et al., 2024). Proses ini tentunya memerlukan kerja sama para pemangku kebijakan agar nilai-nilai Islam dapat terwujud dalam pembelajaran, khususnya dalam rangka membentuk karakter atau pembiasaan akhlak siswa. Pendekatan tematik dan kegiatan ekstrakurikuler seperti

hafalan Al-Quran dan kegiatan sosial juga dapat digunakan untuk memperkuat nilai karakter dalam diri siswa (Hidayat, 2024). Dalam proses integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan, tentunya guru memiliki peran yang sangat sentral. Guru berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam, memberikan contoh konkret bagi siswa di sekolah (Hidayat, 2024). Selain peran guru, lingkungan belajar yang kondusif dan pembiasaan pola perilaku juga penting untuk membangun karakter siswa (Siraj et al., 2023).

Nilai-nilai Islam juga dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, baik mata pelajaran pendidikan agama maupun pendidikan umum melalui STEM (Science, Technology, Engineering, dan Mathematics). Melalui STEM maka diharapkan tercipta pengalaman belajar siswa yang holistik dan beretika (Judijanto & Yusniar, 2025). Dengan menggunakan STEM maka pembelajaran PAI dapat dikemas menjadi lebih menarik, sarat teknologi dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang notebene merupakan kaum muda yang kritis dan rasionalis. Di sekolah Islam terpadu, nilai-nilai nasionalisme dan religius juga diintegrasikan untuk membentuk siswa yang taat kepada negara dan Tuhan (Fuadi & Suyatno, 2020). Dari proses integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan karakter dan moral siswa. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam tentunya juga diharapkan dapat mengembangkan siswa dengan prinsip-prinsip yang mulia dan tangguh, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah (Fitri et al., 2024).

B. Pendekatan Holistik dalam Pengajaran PAI

Pendekatan holistik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotor, guna membentuk karakter siswa yang utuh dan berimbang. Pendekatan holistik ini diperlukan agar seluruh potensi dalam diri siswa dapat berkembang secara maksimal melalui pembelajaran yang dilaksanakan. Pendekatan ini juga penting untuk dilakukan dalam rangka mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan global yang sarat akan persaingan kompetensi di dalam seluruh elemen kehidupan.

Diposisi ini siswa sebagai generasi masa depan dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas, kompetensi yang mumpuni dibidangnya, dan tentunya memiliki religiusitas yang tinggi di masyarakat. Ketiga hal ini dapat dicapai jika pembelajaran PAI yang diajarkan di sekolah diajarkan dengan menggunakan pendekatan yang holistik.

Pendekatan holistik dalam pembelajaran PAI dapat diimplementasikan dengan berbagai paradigma ataupun pendekatan antara lain: pertama, Paradigma Rahmatan lil 'Alamin. PAI dapat mengadopsi nilai-nilai Rahmatan lil 'Alamin yang menekankan sikap kasih sayang, toleransi, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap keragaman yang terjadi di masyarakat. Paradigma ini dapat diterapkan melalui pengembangan kurikulum, bahan ajar, dan metode pengajaran PAI yang relevan dengan tantangan sosial dan global saat ini (Utama et al., 2025). Paradigma Rahmatan lil 'Alamin juga mengajarkan kepada siswa bahwa Islam memberikan rahmat bagi seluruh alam yang diwujudkan dalam beberapa perilaku mulai dari *hablum minallah*, *hablum minan naas* dan *hablum minal alam*.

Kedua, Pendekatan pembelajaran sosial-emosional (SEL). Pendekatan pembelajaran sosial emosional merupakan hal baru dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya memiliki kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari, disamping kecerdasan intelligence maupun kecerdasan spiritual tentunya. Model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan pendekatan sosial-emosional dapat memperkuat pembentukan karakter siswa dengan menumbuhkan kecerdasan emosional dan sosial secara holistik (Khilmiyaha & Suudb, 2020).

Ketiga, Integrasi metode tradisional dan modern dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Menggabungkan metode pengajaran tradisional dan modern dalam kurikulum PAI dapat memperdalam pemahaman agama dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital dan berpikir kritis (Zainuri, 2024). Integrasi metode tradisional dan modern juga dapat menjadikan siswa menghargai budaya akademik dan etika/norma yang diwariskan pada ulama maupun para leluhur sebelumnya tanpa mengabaikan kebutuhan keterampilan era masa kini yang dikenal dengan sebutan 4C atau *creativity*

(kreativitas), critical thinking (berpikir kritis), collaboration (kolaborasi), dan communication (komunikasi). Dengan menguasai 4C maka pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki siswa dapat lebih komprehensif.

Keempat, Pendekatan holistik dalam manajemen pembelajaran. Pendekatan holistik dalam manajemen pembelajaran PAI di Sekolah Islam Terpadu melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan penggunaan teknologi dan keterlibatan komunitas pembelajar (Andri et al., 2024). Pelaksanaan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ini memungkinkan pembelajaran PAI dapat terlaksana secara optimal dengan hasil pembelajaran yang maksimal. Kelima, Penilaian Otentik, jenis penilaian ini menggabungkan teknik penilaian tes dan non-tes, serta memberikan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, sehingga lebih adil dan relevan dengan kebutuhan siswa (Mukmin & Nuraini, 2024). Penilaian otentik memungkinkan guru PAI untuk menyisipkan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran sehingga dapat memotret kemampuan yang dimiliki siswa secara holistik dalam segala aspek.

C. Strategi Penyusunan Kurikulum PAI yang Berbasis Nilai Islam

Penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya bisa dikembangkan dengan prinsip top down maupun bottom up. Penyusunan kurikulum PAI harus mempertimbangkan nilai-nilai Islam dengan tujuan agar relevansi kurikulum PAI dengan kebutuhan masyarakat tetap terjaga. Proses ini juga bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan kebutuhan pendidikan modern. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara tersistem dan terintegrasi.

Pengembangan kurikulum PAI harus didasarkan pada prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum pada umumnya seperti prinsip relevansi, efisiensi, efektivitas, fleksibilitas, dan

keberlanjutan. Prinsip-prinsip ini penting untuk menciptakan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual tetapi juga pengembangan karakter moral dan etika siswa (Norlianti et al., 2024; Fadilah et al., 2024). Nilai-nilai Islam yang didalamnya terdapat unsur teologis diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang merupakan fondasi utama dalam membangun kurikulum yang sesuai dengan ajaran Islam (Norlianti et al., 2024; Masriah et al., 2023).

Kurikulum berbasis nilai Islam mengintegrasikan pengetahuan umum dengan ajaran Islam secara holistik. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi yang memiliki karakter Islam dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Fadilah et al., 2024). Kurikulum ini juga harus menekankan pada mata pelajaran agama dan moral yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits, serta contoh dari tokoh-tokoh saleh terdahulu (Masriah et al., 2023; Sarwadi, 2024). Implementasi kurikulum berbasis nilai Islam menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur. Namun, potensi penerapannya di lembaga pendidikan Islam sangat besar. Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan adanya pelatihan intensif bagi guru, pengembangan bahan ajar berbasis Islam, dan evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan kurikulum (Fadilah et al., 2024). Selain itu, strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti metode talking stick dan snowballing dapat digalakkan dalam proses pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan minat belajar siswa (Sultani et al., 2021) terutama dalam pembelajaran PAI di sekolah.

Model pengembangan kurikulum PAI juga dapat menggunakan pendekatan eklektik yang menggabungkan metode berbasis subjek, humanistik, teknologi, dan rekonstruksi sosial. Model ini memungkinkan kurikulum PAI untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat secara umum (Hasriadi et al., 2023). Selain itu, pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi dan keterampilan hidup juga menjadi alternatif yang dapat diterapkan di madrasah maupun universitas Islam dalam menghadapi era kekinian dan tantangan global tentunya (Hasriadi et al., 2023).

D. Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Islam dalam Pembelajaran

Peran guru dalam menginternalisasikan nilai Islam dalam pembelajaran sangat penting untuk membentuk karakter dan moral siswa. Guru memiliki peran sentral mengingat salah satu fungsinya sebagai perencana, pelaksana maupun penilai pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses internalisasi nilai Islam dalam pembelajaran, Guru PAI memiliki peran yang sangat banyak antara lain :

1. Role Model dalam pembelajaran, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu menunjukkan perilaku positif yang dapat diteladani siswa dalam kehidupan sehari-hari. Teladan yang diberikan guru tentunya dapat mempengaruhi sikap dan moral siswa secara signifikan. Konsistensi antara ajaran dan perilaku sehari-hari guru terbukti mampu meningkatkan disiplin dan etika siswa (Islamia et al., 2024; Safitri, 2024; Nurhakim et al., 2023). Maka demikian sosok guru haruslah senantiasa memperbaiki kepribadiannya, karena sosok guru harus benar-benar menjadi sosok yang bisa digugu dan ditiru oleh siswanya.
2. Merancang pembelajaran yang inovatif melalui pemilihan metode pengajaran yang tepat. Penggunaan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik seperti dengan melakukan interaksi dua arah, menggabungkan elemen humor, pujian, ceramah, sesi tanya jawab, disertai penggunaan teknologi dalam pembelajaran cukup efektif dalam membantu guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengalami dan menghargai nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Hussin & Tamuri, 2019; Ernawati, 2023), dikarenakan dengan pembelajaran yang inovatif maka pesan yang disampaikan guru dalam pembelajaran akan jauh lebih mudah diterima oleh siswa dan tersimpan dalam memori jangka panjang siswa.
3. Menciptakan pembelajaran yang kontekstual. Pendekatan pengajaran kontekstual dibutuhkan agar materi yang diajarkan kepada siswa tidak terlepas dari kehidupan

sosialnya. Siswa secara secara sadar memahami realitas kehidupan sosial disekitarnya sehingga tercipta pemahaman yang komprehensif dan aplikatif. Pendekatan pengajaran kontekstual dan konsistensi perilaku guru dalam pembelajaran efektif dalam membentuk karakter siswa. Ini termasuk integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam kurikulum PAI (Safitri, 2024; Huda, 2024). Guru PAI dapat merancang pembelajaran dengan menyajikan fakta di sekitar siswa, atau bahkan mengajak siswa untuk terjun secara langsung ke masyarakat untuk menangkap pesan dan memahami realita yang terjadi di masyarakat sekitar.

4. Mengembangkan karakter berbasis nilai Islam dalam diri siswa. Guru berperan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis karakter yang bertujuan membentuk siswa dengan karakter kuat berdasarkan nilai-nilai Islam. Strategi praktis seperti pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi terbukti efektif membentuk karakter siswa (Ernawati, 2023; Tambak et al., 2021). Pembiasaan budaya positif di sekolah juga merupakan sarana pengembangan karakter siswa di sekolah, seperti pembiasaan budaya 5S (salam, sapa, salim, sopan dan santun) dan lain sebagainya.

Berdasarkan bahasan di atas maka terlihat bahwa Guru memainkan peran kunci dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam baik melalui teladan, metode pengajaran yang beragam, dan pendekatan pembelajaran kontekstual. Meskipun realita di lapangan masih menunjukkan bahwa siswa memiliki nilai dan etika Islam yang rendah dalam perilaku mereka. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan metode pengajaran yang dimiliki guru dan fasilitas pembelajaran yang disediakan. Untuk itu guru harus sering diikuti dalam pelatihan untuk meningkatkan kemampuan metodologi pengajaran yang dimilikinya. Guru juga harus sering melakukan diskusi terbuka dengan orang tua, sesama guru, siswa, pembuat kebijakan, dan pemimpin agama untuk mengembangkan panduan yang efektif (Ihwani et al., 2023). Selain itu dukungan dari sekolah dan pemerintah juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa.

E. Tantangan dan Solusi dalam Mengintegrasikan Nilai Islam dalam Kurikulum Modern

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum modern tentunya bukanlah hal yang mudah. Beberapa tantangan yang harus dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk mencapai pendidikan yang holistik dan relevan dalam pembelajaran PAI tentunya sangat banyak, antara lain sebagai berikut:

1. Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Banyak institusi pendidikan Islam menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya manusia dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung integrasi nilai-nilai Islam (Fadilah et al., 2024; Judijanto & Yusniar, 2025). Sumber daya yang dimaksud menyangkut kemampuan sekolah untuk menginternalisasikan nilai Islam baik dalam bentuk pendanaan, ketersediaan program, maupun sarana penunjang lainnya.
2. Kompetensi guru yang beragam. Variasi dalam kompetensi guru menjadi tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara efektif dalam kurikulum (Nasution, 2024; Safitri et al., 2023). Keragaman kompetensi guru bisa disebabkan oleh ketidakmerataan akses informasi maupun kesadaran guru untuk terus meng-update pengetahuan yang dimiliki, terutama yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI.
3. Pengaruh teknologi dan lingkungan sosial. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang sangat cepat turut serta mempengaruhi penerapan nilai-nilai Islam. Perubahan yg terjadi menuntut adaptasi yang lebih baik oleh guru dalam implementasi metode pengajaran di kelas berbasis penggunaan teknologi informasi dan realitas di lingkungan siswa (Nasution, 2024; Zainuddin et al., 2025).
4. Waktu pembelajaran yang terbatas. Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas tentunya memiliki durasi waktu tentu yang ditetapkan dalam kurikulum. Keterbatasan waktu dalam kurikulum tentunya berpengaruh pada proses dan kualitas guru pada saat mengajarkan nilai-nilai Islam secara mendalam (Nasution, 2024). Hal ini tentunya perlu

disikapi dan ditemukan solusi agar penanaman nilai-nilai Islam dapat berjalan secara optimal.

Adapun solusi untuk mengatasi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum modern antara lain :

1. Pelatihan Guru PAI secara Intensif. Dengan memberikan pelatihan yang komprehensif dan intensif kepada guru PAI tentunya dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran yang dilakukan (Fadilah et al., 2024; Agustin & Nuha, 2024). Pelatihan bagi guru sebaiknya diprogramkan secara intensif oleh pihak sekolah sehingga evaluasi ketercapaian dan keberlanjutan programnya dapat dimonitoring dengan baik.
2. Pengembangan Materi Ajar Berbasis Islam. Mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran umum seperti STEM dan bahasa Inggris merupakan hal yang penting untuk dilakukan (Judijanto & Yusniar, 2025; Safitri et al., 2023). Inovasi pengembangan bahan ajar ini turut serta menjadikan bahan ajar yang digunakan dikelas lebih menarik dan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa.
3. Kolaborasi dengan Komunitas. Dengan membangun kemitraan yang kuat dengan lingkungan disekitar siswa seperti orang tua, masyarakat, masjid, dan organisasi komunitas di sekitar siswa maka pendidikan Islam yang holistik tentunya lebih mudah untuk diwujudkan (Moslimany et al., 2024; Nasution, 2024). Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya support system di sekitarnya, maka berkolaborasi dengan pemangku kepentingan maupun komunitas setempat merupakan sebuah keniscayaan.
4. Reformasi dan Advokasi Kebijakan Pendidikan Agama Islam. Dengan mendorong reformasi kebijakan Pendidikan Agama Islam yang mendukung fleksibilitas kurikulum dan pelatihan guru (Moslimany et al., 2024; Zainuddin et al., 2025) maka internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran akan semakin meningkat.

Dengan strategi yang disebutkan di atas, maka diharapkan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum modern dapat berjalan secara maksimal, sehingga pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis dan matang secara profesional, tetapi juga memiliki karakter Islam yang kuat serta bermanfaat bagi umat.

BAB 2

MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Konsep Moderasi Beragama dalam Islam

Moderasi beragama, atau wasatiyyah adalah prinsip utama dalam Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam beragama. Konsep ini berasal dari Al-Qur'an dan merupakan landasan ajaran Islam yang universal. Salah satu ayat yang menjelaskan konsep ini adalah firman Allah SWT yang artinya: "Dan demikianlah Kami jadikan kamu sebagai umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas manusia." (QS. Al-Baqarah: 143).

Kata wasatiyyah berasal dari bahasa Arab *wast* yang berarti "tengah" atau "seimbang". Dalam konteks keberagamaan, moderasi beragama mengajarkan umat Islam untuk menjauhi sikap ekstremisme (*ghuluw*) dan liberalisme (*ifrath*). Prinsip ini juga mencerminkan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan ('*adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan kebijaksanaan (*hikmah*).

1. Elemen-Elemen Utama dalam Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama melibatkan beberapa elemen utama yang saling terkait. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai setiap elemen:

a. Keseimbangan

Keseimbangan adalah inti dari moderasi beragama. Dalam Islam, keseimbangan berarti menghindari sikap

terlalu keras (ghuluw) atau terlalu lunak (ifrath) dalam beragama. Sikap ekstremisme sering kali muncul dari pemahaman agama yang sempit dan tidak seimbang, sedangkan sikap terlalu lunak dapat mengabaikan prinsip-prinsip dasar syariah.

Contoh Praktik Keseimbangan dalam Kehidupan Sehari-Hari:

a) Ibadah yang Proporsional: Nabi Muhammad SAW mengajarkan umat Islam untuk menjalankan ibadah dengan niat yang ikhlas tanpa memberatkan diri sendiri atau orang lain. Misalnya, dalam hadis Nabi disebutkan:

"Agama itu mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulit agama kecuali akan kalah olehnya." (HR. Bukhari). Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan praktik keagamaan yang moderat dan tidak memberatkan.

b) Hubungan dengan Sesama: Dalam interaksi sosial, Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap adil dan bijaksana, baik kepada sesama Muslim maupun non-Muslim. Misalnya, dalam QS. Al-Maidah: 8, Allah berfirman yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum membuatmu tidak adil. Adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa."

c) Relevansi Keseimbangan dalam Konteks Modern
Di era modern, keseimbangan dalam beragama sangat penting untuk menghadapi tantangan global seperti radikalisme, intoleransi, dan polarisasi sosial. Dengan memahami keseimbangan, umat Islam dapat menghindari sikap fanatisme buta dan tetap relevan dengan perubahan zaman.

b. Toleransi

Toleransi adalah salah satu nilai utama dalam moderasi beragama. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan hidup tanpa mengorbankan prinsip dasar

agama. Toleransi ini mencerminkan sifat rahmah (kasih sayang) yang menjadi ciri khas Islam.

Contoh Praktik Toleransi dalam Sejarah Islam

- a) Perjanjian Hudaibiyah: Salah satu contoh toleransi dalam sejarah Islam adalah Perjanjian Hudaibiyah, di mana Nabi Muhammad SAW bersedia melakukan kompromi demi perdamaian dengan kaum Quraisy. Meskipun syarat-syarat perjanjian tampak merugikan umat Islam, sikap toleransi ini membuka pintu untuk dialog damai dan kerja sama.
- b) Piagam Madinah: Piagam Madinah adalah dokumen historis yang menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW mengatur hubungan antara umat Islam, Yahudi, dan Kristen di Madinah. Dokumen ini menjamin hak-hak setiap kelompok untuk menjalankan keyakinannya secara damai tanpa diskriminasi.
- c) Relevansi Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam konteks pendidikan, toleransi diajarkan untuk membentuk peserta didik yang inklusif dan menghormati perbedaan. Misalnya, siswa dapat diajak untuk memahami tradisi agama lain melalui kunjungan ke tempat ibadah atau dialog antar umat beragama. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan sikap empati dan penghargaan terhadap keberagaman.

c. Kebermaknaan

Kebermaknaan adalah aspek penting lainnya dalam moderasi beragama. Islam mengajarkan bahwa ajaran agama harus relevan dengan konteks zaman dan lingkungan sosial budaya. Namun, relevansi ini tidak boleh mengorbankan inti dari syariah, yaitu nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan.

Contoh Praktik Kebermaknaan dalam Kehidupan Modern

- a) Penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM): Islam mengajarkan pentingnya menghormati hak-

hak individu, seperti hak untuk hidup, hak untuk berbicara, dan hak untuk beribadah. Nilai ini sejalan dengan prinsip HAM yang dianut secara universal.

- b) Kesetaraan Gender: Dalam Islam, laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang seimbang. Misalnya, dalam QS. An-Nisa: 1, Allah berfirman yang artinya: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jiwa yang satu dan darinya Dia menciptakan pasanganmu, dan dari keduanya Dia menyebarkan banyak laki-laki dan perempuan." Ayat ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah.
- c) Perlindungan Lingkungan: Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap alam semesta. Dalam QS. Ar-Rum: 41, Allah berfirman yang artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar."
- d) Relevansi Kebermaknaan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dalam konteks pendidikan, kebermaknaan diajarkan untuk membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya relevan pada masa lalu tetapi juga pada masa kini. Misalnya, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer seperti teknologi, lingkungan, dan globalisasi. Hal ini akan membuat pembelajaran PAI lebih relevan dan menarik bagi generasi muda.
Moderasi beragama, atau wasatiyyah adalah prinsip penting dalam Islam yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam beragama. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), dan kebijaksanaan (hikmah). Dalam

konteks pendidikan agama Islam (PAI), moderasi beragama membantu peserta didik memahami Islam secara holistik dan damai, sehingga mereka dapat menjadi individu yang moderat, toleran, dan inklusif. Dengan memahami dan menerapkan moderasi beragama, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

B. Pentingnya Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan

Pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk generasi muda yang moderat, toleran, dan inklusif. Di tengah tantangan global seperti radikalisme, intoleransi, dan polarisasi sosial, moderasi beragama menjadi alat penting untuk menumbuhkan pemahaman agama yang sehat dan konstruktif. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama tidak hanya relevan tetapi juga mendesak untuk diterapkan guna menjawab kebutuhan zaman yang semakin kompleks.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa moderasi beragama penting dalam konteks pendidikan:

1. Mencegah Ekstremisme

Radikalisme sering kali tumbuh dari pemahaman agama yang sempit, kaku, dan tidak seimbang. Pemahaman seperti ini cenderung memandang dunia dalam hitam-putih, di mana segala sesuatu di luar keyakinan mereka dianggap salah atau bahkan "kafir." Hal ini dapat menyebabkan sikap fanatisme buta, kebencian terhadap kelompok lain, bahkan tindakan kekerasan.

Peran Moderasi Beragama dalam Mencegah Ekstremisme

- a) Mengajarkan Fleksibilitas Agama: Moderasi beragama mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang fleksibel, adaptif, dan damai. Ajaran Islam tidak bersifat kaku, melainkan memberikan ruang bagi umatnya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa melanggar prinsip dasar syariah.
- b) Menjauhi Sikap Fanatik : Dengan memahami moderasi beragama, siswa diajarkan untuk tidak terjebak dalam

sikap fanatisme buta yang sering kali menjadi akar dari ekstremisme.

- c) Memberikan Perspektif Seimbang: Siswa belajar bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara aspek ibadah ritual dan ibadah sosial, sehingga mereka tidak hanya fokus pada aspek formalitas agama tetapi juga pada nilai-nilai substansial seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi.

Contoh Praktis dalam Pendidikan, Guru PAI dapat menggunakan metode diskusi untuk membahas isu-isu ekstremisme secara kritis. Misalnya, siswa dapat diajak untuk menganalisis kasus konflik antar umat beragama dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama.

2. Membangun Toleransi Antar umat Beragama

Moderasi beragama mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan hidup. Dalam konteks sekolah yang multikultural, nilai ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.

Peran Moderasi Beragama dalam Membangun Toleransi

- a) Menghargai Keberagaman: Moderasi beragama mengajarkan bahwa perbedaan adalah rahmat Allah SWT yang harus disyukuri, bukan dijadikan alasan untuk saling memusuhi.
- b) Menghindari Diskriminasi: Dengan memahami moderasi beragama, siswa diajarkan untuk tidak merendahkan atau mendiskriminasi kelompok lain berdasarkan agama, suku, atau budaya.
- c) Mendorong Dialog Antar umat Beragama: Moderasi beragama mendorong dialog damai antar umat beragama sebagai sarana untuk membangun kerukunan dan saling pengertian.

Contoh Praktis dalam Pendidikan, Sekolah dapat mengadakan kegiatan lintas agama, seperti kunjungan ke tempat ibadah lain atau dialog interfaith, untuk membantu siswa memahami tradisi dan keyakinan agama lain secara langsung. Guru juga dapat mengintegrasikan materi tentang

toleransi ke dalam pelajaran PAI, seperti kisah Perjanjian Hudaibiyah atau Piagam Madinah.

3. Menghadapi Tantangan Globalisasi

Di era globalisasi, siswa sering kali terpapar oleh nilai-nilai asing yang bertentangan dengan ajaran Islam. Media sosial, film, musik, dan tren budaya global dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Tanpa pemahaman yang kuat tentang moderasi beragama, mereka rentan terpengaruh oleh nilai-nilai negatif seperti materialisme, hedonisme, atau relativisme moral.

Peran Moderasi Beragama dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

- a) Meningkatkan Literasi Media: Moderasi beragama mengajarkan siswa untuk menyaring informasi secara bijak dan kritis. Mereka diajarkan untuk memilah nilai-nilai positif dari negatif dalam tren global.
- b) Menjaga Identitas Keislaman: Dengan memahami moderasi beragama, siswa dapat tetap mempertahankan identitas keislaman mereka tanpa merasa terancam oleh perubahan zaman.
- c) Adaptasi dengan nilai Universal: Moderasi beragama mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang universal dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansinya.

Contoh Praktis dalam Pendidikan, Guru dapat mengajarkan siswa tentang bagaimana Islam mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan perlindungan lingkungan. Misalnya, siswa dapat diajak untuk membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan isu-isu modern, seperti QS. Ar-Rum: 41 tentang perlindungan lingkungan.

Menumbuhkan Karakter Positif, Nilai-nilai moderasi beragama seperti keadilan, empati, dan kasih sayang dapat membentuk karakter positif pada diri siswa. Karakter ini akan berguna dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Peran Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Karakter Positif

- a) Keadilan ('Adl): Moderasi beragama mengajarkan siswa untuk bersikap adil dalam setiap situasi, baik kepada teman sekelas, guru, maupun masyarakat luas.
- b) Empati: Dengan memahami nilai-nilai kasih sayang (rahmah), siswa diajarkan untuk peduli terhadap penderitaan orang lain dan bersedia membantu mereka.
- c) Kerjasama dan Solidaritas: Moderasi beragama mendorong siswa untuk bekerja sama dengan orang lain tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya.

Contoh Praktis dalam Pendidikan, Sekolah dapat mengadakan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk menyelesaikan masalah bersama. Misalnya, siswa dapat diajak untuk membersihkan lingkungan sekolah atau menggalang dana untuk membantu korban bencana alam. Kegiatan seperti ini akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan nyata.

Moderasi beragama memiliki peran strategis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk generasi muda yang moderat, toleran, dan inklusif. Dengan mengajarkan moderasi beragama, siswa dapat memahami Islam secara holistik dan damai, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan global seperti radikalisme, intoleransi, dan polarisasi sosial. Selain itu, moderasi beragama juga membantu siswa menjaga identitas keislaman mereka di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Oleh karena itu, pendidikan tentang moderasi beragama harus menjadi prioritas dalam kurikulum PAI untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berpikir kritis, dan peduli terhadap keberagaman.

C. Strategi Mengajarkan Moderasi Beragama dalam PAI

Untuk mengimplementasikan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat menggunakan strategi yang terstruktur dan inovatif. Berikut adalah beberapa strategi utama yang dapat diterapkan:

1. Integrasi Nilai Moderasi dalam Materi Kurikulum

Guru dapat memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi pelajaran, sehingga siswa dapat memahami konsep ini secara mendalam dan kontekstual. Beberapa contoh integrasi nilai moderasi dalam kurikulum antara lain:

a) Akhlak Mulia

Guru dapat mengajarkan pentingnya sikap hormat, toleransi, dan empati terhadap sesama. Misalnya, siswa diajak untuk membahas kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an dan Hadis tentang akhlak mulia, seperti kesabaran Nabi Ayyub AS atau kebijaksanaan Nabi Sulaiman AS.

b) Sejarah Islam

Menyampaikan kisah-kisah sejarah Islam yang menunjukkan toleransi, seperti Perjanjian Hudaibiyah, Piagam Madinah, atau interaksi Nabi Muhammad SAW dengan komunitas non-Muslim di Madinah. Hal ini membantu siswa memahami bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan damai.

c) Fiqih Moderat

Guru dapat memberikan pemahaman bahwa hukum Islam bersifat fleksibel dan adaptif terhadap konteks sosial. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah: 185, Allah berfirman yang artinya bahwa Allah tidak memberatkan umat manusia dalam menjalankan syariat-Nya. Guru juga dapat membahas bagaimana ulama kontemporer menafsirkan hukum Islam sesuai dengan perkembangan zaman tanpa melanggar prinsip dasar syariah.

Contoh Praktis dalam Pembelajaran, Guru dapat merancang proyek kolaboratif untuk menganalisis kasus nyata yang berkaitan dengan moderasi beragama, seperti konflik antar umat beragama atau upaya perdamaian di dunia modern. Proyek ini dapat dilengkapi dengan diskusi kelompok untuk mencari solusi berdasarkan nilai-nilai moderasi.

2. Metode Pembelajaran yang Interaktif

Metode pembelajaran interaktif dapat membantu siswa memahami moderasi beragama secara lebih mendalam dan aplikatif. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

a) Diskusi Kelompok

Guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok tentang isu-isu keagamaan kontemporer, seperti pluralisme, hak asasi manusia, atau tantangan globalisasi. Diskusi ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menghargai perbedaan pandangan.

b) Studi Kasus

Guru dapat memberikan studi kasus nyata yang berkaitan dengan moderasi beragama, seperti konflik antar umat beragama, gerakan perdamaian, atau dialog lintas iman. Siswa diminta untuk menganalisis kasus tersebut dan menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai moderasi.

c) Role Play (Peran)

Guru dapat meminta siswa untuk memerankan tokoh-tokoh historis atau kontemporer yang menunjukkan sikap moderasi. Misalnya, siswa dapat memerankan Nabi Muhammad SAW dalam Perjanjian Hudaibiyah atau pemimpin modern yang mendorong toleransi antar umat beragama.

Manfaat Metode Interaktif, Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pengalaman langsung. Selain itu, metode ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

3. Pemanfaatan Teknologi Digital

Di era digital, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan materi moderasi beragama. Guru dapat menggunakan media digital seperti video dokumenter, aplikasi pembelajaran, atau platform e-learning untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik.

- a) Video Dokumenter
Guru dapat menayangkan video dokumenter tentang sejarah Islam, dialog antar umat beragama, atau upaya perdamaian global. Video ini dapat membantu siswa memahami konsep moderasi beragama secara visual dan emosional.
- b) Aplikasi Pembelajaran
Guru dapat menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif untuk menyampaikan materi moderasi beragama. Misalnya, aplikasi quiz atau game edukatif dapat digunakan untuk menguji pemahaman siswa tentang nilai-nilai moderasi.
- c) Platform E-Learning
Guru dapat menggunakan platform e-learning seperti Google Classroom, Moodle, atau Edmodo untuk menyediakan materi pembelajaran online tentang moderasi beragama. Platform ini juga memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan berkolaborasi secara daring.

Keuntungan Pemanfaatan Teknologi, Teknologi digital membuat pembelajaran lebih dinamis dan relevan dengan minat generasi muda. Selain itu, teknologi juga memungkinkan siswa untuk belajar mandiri di luar jam sekolah.

- 4. Kolaborasi dengan Lembaga Keagamaan dan Masyarakat
Kolaborasi dengan lembaga keagamaan dan masyarakat dapat memperkuat implementasi moderasi beragama. Beberapa bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan antara lain:
 - a) Kunjungan ke Tempat Ibadah Lain
Sekolah dapat mengadakan kunjungan ke tempat ibadah lain, seperti gereja, pura, atau vihara, untuk membantu siswa memahami tradisi dan keyakinan agama lain secara langsung.
 - b) Dialog Antar umat beragama
Guru dapat mengundang pemuka agama dari berbagai latar belakang untuk berdialog dengan siswa tentang

pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

c) Program Pengabdian Masyarakat

Sekolah dapat mengadakan program pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa dalam kegiatan lintas agama, seperti membersihkan lingkungan, membantu korban bencana, atau menggalang dana untuk tujuan sosial.

Dampak Positif Kolaborasi, Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang moderasi beragama tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap empati, toleransi, dan solidaritas terhadap orang lain.

D. Moderasi Beragama sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Sekolah

Radikalisme dan intoleransi merupakan ancaman serius bagi stabilitas sosial dan pendidikan. Moderasi beragama dapat menjadi solusi efektif untuk menangkal radikalisme di sekolah. Berikut adalah cara-cara moderasi beragama dapat membantu:

1. Memberikan Pemahaman Agama yang Seimbang

Dengan mengajarkan Islam secara moderat, siswa dapat memahami bahwa agama adalah sumber kedamaian, bukan konflik. Guru dapat menekankan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara aspek ibadah ritual dan ibadah sosial, serta menghindari sikap ekstremisme (ghuluw) dan liberalisme (ifrath).

2. Membangun Kesadaran Kritis

Moderasi beragama mengajarkan siswa untuk berpikir kritis terhadap narasi-narasi ekstrem yang sering disebarkan melalui media sosial atau kelompok tertentu. Guru dapat melatih siswa untuk menganalisis informasi secara bijak dan memilah nilai-nilai positif dari negatif.

3. Mendorong Dialog Antar Umat Beragama

Melalui dialog antar umat beragama, siswa dapat belajar untuk menghormati perbedaan dan mencari titik temu dalam kehidupan bermasyarakat. Guru dapat memfasilitasi dialog ini dengan mengundang pemuka agama atau mengadakan kunjungan ke tempat ibadah lain.

4. Meningkatkan Literasi Media

Guru dapat mengajarkan siswa untuk memfilter informasi dari internet dan media sosial sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh propaganda radikal. Literasi media ini dapat diajarkan melalui materi pelajaran PAI atau workshop khusus tentang keamanan digital.

E. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi dan Keseimbangan Beragama

Guru PAI memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Berikut adalah beberapa cara guru dapat melakukannya:

1. Menjadi Teladan

Guru harus menjadi contoh dalam hal toleransi, keseimbangan, dan kebijaksanaan beragama. Sikap guru akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap hormat terhadap perbedaan, adil dalam bertindak, dan bijaksana dalam menyampaikan materi.

2. Menguasai Materi dengan Baik

Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama sehingga dapat menyampaikannya secara kontekstual dan relevan. Guru juga harus terus belajar dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kompetensinya.

3. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif

Guru harus menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang agama atau budaya mereka. Lingkungan ini dapat dibangun melalui metode pembelajaran yang inklusif dan interaktif.

4. Melakukan Evaluasi Berkala

Guru perlu mengevaluasi pemahaman siswa tentang moderasi beragama melalui tes, diskusi, atau proyek kolaboratif untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar dipahami dan diinternalisasi. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran selanjutnya.

Strategi mengajarkan moderasi beragama dalam PAI melibatkan integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran interaktif, pemanfaatan teknologi digital, dan kolaborasi dengan lembaga keagamaan serta masyarakat. Moderasi beragama juga berperan penting dalam menangkal radikalisme di sekolah dengan memberikan pemahaman agama yang seimbang, membangun kesadaran kritis, mendorong dialog antar umat beragama, dan meningkatkan literasi media. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui keteladanan, penguasaan materi, penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, dan evaluasi berkala. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi landasan kuat untuk membentuk generasi muda yang moderat, toleran, dan inklusif.

BAB 3

INOVASI METODE PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi manusia semakin melesat pasca revolusi industri pada abad ke-19. Bila dibandingkan manusia terdahulu dengan yang sekarang, kini kita memiliki berbagai kenyamanan dan kemudahan dalam mengakses kebutuhan pokok. Manusia bila dilihat dari teori kebutuhan Maslow, dulu dan sekarang tetap sama, hanya saja perlu berubah dalam cara mendapatkannya, terutama di bidang pendidikan.

Pendidikan sebagai cara untuk mengembangkan potensi diri manusia tidak bisa stagnan tanpa transformasi yang monumental. Ia harus mengikuti perubahan zaman untuk menjadikan manusia sesuai dengan zamannya. Manusia yang tertinggal akan mengalami dekadensi kualitas hidup, bingung dalam menentukan tujuan hidup, dan tidak bisa berkontribusi secara maksimal kepada masyarakat.

Perubahan yang dimaksud tidak hanya bersifat isi yang diajarkan, tapi juga cara mengajarkannya. Perubahan isi yang diajarkan adalah absolut karena persepsi kebenaran yang dipegang manusia akan mengikuti fakta yang terbaru. Saya ingat, dulu, sewaktu masih Madrasah Ibtidaiyah (MI), guru menyampaikan materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam buku, di situ tertera Pluto adalah planet. Sekarang, konsensus ilmuwan menyatakan bahwa Pluto bukan planet karena

diameternya terlalu kecil untuk dimasukkan dalam kategori planet. Cara mengajar pun juga begitu, ia harus senantiasa berubah ke arah yang lebih baik, memaksimalkan teknologi yang ada, dan mendengarkan kebutuhan manusia kiwari.

Pada artikel ini, saya akan membahas tentang bagaimana era digital mewarnai pendidikan kita dan bagaimana caranya untuk menerapkan kemudahan teknologi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Untuk membahas hal tersebut, perlu disusun landasan dasar mengapa inovasi penting dilakukan dalam PAI, lebih khusus mengapa teknologi penting bagi PAI. Pembahasan tersebut diharapkan akan membuka wawasan para guru atau stakeholder pendidikan untuk serius menerapkannya pada kegiatan mereka.

Saya juga akan membahas contoh penerapan praktis teknologi dalam keseharian. Baik itu menggunakan teknologi Artificial Intelligence (AI) atau penyusunan pelajaran dengan konsep gamifikasi. Alasan saya memasukkan hal ini dalam pembahasan karena banyak guru yang berpikir bahwa penerapan teknologi dalam KBM hanya cukup dengan menampilkan multimedia menggunakan televisi atau proyektor; inovasi digital lebih dari itu.

Di akhir, saya akan memaparkan apa saja tantangan atau problem yang akan muncul dari over-reliance terhadap teknologi. Pendidikan sejatinya adalah penyampaian ilmu dengan ikatan emosional yang kuat antara guru dengan murid. Jika terlalu dependen terhadap teknologi, khawatir akan muncul ekses-ekses negatif yang tidak diharapkan. Di bagian inilah saya akan menjelaskan hal-hal tersebut.

Diharapkan dengan adanya artikel ini, akan memberikan khazanah yang cukup bagi pengajar untuk senantiasa berinovasi dalam mengajar, menerapkan produk kemajuan zaman di kelas-kelas kepada murid-murid yang semangat belajar, dan walhasil membentuk manusia-manusia yang tahu tujuan dan makna hidupnya. Tentunya, pembentukan manusia, semuanya bertujuan sesuai dengan kearifan Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30:

... وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” ...

B. Pentingnya Inovasi dalam Pembelajaran PAI

Kita sering lupa betapa banyak benda-benda yang kita gunakan setiap hari, sesederhana apapun itu, adalah hasil dari inovasi yang tak berkesudahan. Ambil contoh kertas, sebelum teknologi pembuatannya masif diketahui orang banyak dan diproduksi secara massal, orang dahulu jika hendak membuat buku yang bertahan lama, mereka menggunakan perkamen atau kulit hewan sebagai media perekam teks. Informasi tersebut bisa dilihat dari sejarah awal penyusunan al-Qur'an di masa sahabat (Amal, 2019, hlm. 168). Hal itu tentu membutuhkan sumber daya yang banyak dan tidak efisien untuk mencetak satu buku saja (apalagi banyak buku). Namun, berkat inovasi kertas yang jamak digunakan, saat ini setiap orang bisa memiliki al-Qur'an dengan harga yang terjangkau: memudahkan orang untuk belajar dan memahaminya.

Inovasi tidak hanya dalam bentuk produk jadi, bahkan bisa dibidang produk jadi adalah hasil akhir dari inovasi. Sebelum produk dibuat, pemikiran harus diolah terlebih dahulu sehingga bisa memikirkan produk-produk itu, maka disinilah argumen pentingnya inovasi dalam pendidikan harus senantiasa berkembang.

Secara filosofis, PAI dengan berlandaskan al-Qur'an telah meniscayakan adanya inovasi alias perubahan yang dinamis. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar-Ra'd 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ ...
... مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ

... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka...

Al-Qurthubi menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa perubahan diri seseorang akan membawa perubahan pada dunia eksternal. Beliau lalu mencontohkan kisah perang Uhud; peperangan tersebut hampir berujung kepada kekalahan di pihak umat Islam hingga para pemanah yang bertugas di atas bukit berhasil menguasai dan memperbaiki kesalahan diri mereka (Muhammad bin Ahmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, 1964a, hlm. 294).

Pendidikan harus berinovasi supaya bisa meminimalisir kesalahan yang terjadi di masa lalu dan mempercepat proses transfer ilmu dari guru ke murid. Dengan kata lain, inovasi

dalam pendidikan juga bertujuan meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam belajar sehingga meningkatkan kualitas belajar (Serdyukov, 2017, hlm. 8). Itulah mengapa setiap sistem pendidikan di setiap negara senantiasa terjadi perubahan, misal di Indonesia, perubahan kurikulum terjadi rata-rata sekali dalam satu dekade.

Kesimpulannya, inovasi dalam PAI adalah suatu keniscayaan, ia tidak hanya didukung dari dustur ilahi, namun secara realita ia harus senantiasa bertransformasi mengikuti zaman. Inovasi dalam pendidikan merupakan cikal bakal dari terbuatnya banyak produk jadi yang bermanfaat. Maka, inovasi dalam pemikiran akan menghasilkan bentuk nyata. Pendidikan yang stagnan akan membuat manusia kehilangan tujuan hidupnya dan kurang bermanfaat bagi masyarakat. Lebih lanjut, inovasi pendidikan dengan teknologi digital harus senantiasa digalakkan, sub-bab berikut akan menjelaskan dengan komprehensif hal tersebut.

C. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

“Sebagai selingan pelajaran, saya biasanya menampilkan video di Youtube dan menampilkannya di TV kepada anak-anak.” Tutur salah seorang guru saat ditanyai apakah beliau sudah menerapkan teknologi dalam KBM.

Di kesempatan lain, seorang guru merasa bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) sudah mencukupi untuk pelajaran dan jika murid hendak mengetahui lebih lanjut, dia bisa mencari lebih jauh di rumah menggunakan hape di bawah bimbingan orang tuanya. Dia berargumen bahwa penggunaan teknologi untuk belajar tidak perlu dibebankan kepada guru namun orang tua yang harus melengkapinya.

Kedua pandangan di atas merupakan salah satu pandangan umum yang mungkin jamak ditemui di sekitar kita. Teknologi menjadi alat yang senantiasa digunakan dalam keseharian namun perannya minim dalam dunia pendidikan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ini terjadi. Bisa karena kesadaran guru yang belum terbuka akan potensi teknologi dalam KBM, atau faktor eksternal yaitu sarana prasarana yang belum memadai sehingga guru tidak bisa bereksperimen secara penuh dengan teknologi.

Terlepas dari itu semua, di sini saya hendak memaparkan bahwa PAI, meskipun ia pelajaran agama Islam yang identik dengan teks berupa al-Qur'an dan hadis, ia memiliki potensi nyaman dan mudah dipelajari bila menggunakan teknologi. Pemaparan yang saya lakukan ini berfungsi sebagai pemerluas definisi teknologi yang biasa digunakan oleh guru sehingga mereka nantinya bisa menjelajah opsi teknologi lain untuk membuat PAI menarik.

Salah satu pelajaran Islam yang diajarkan di jenjang Madrasah Tsanawiyah adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Menurut Gapari dkk, materi SKI kurang diminati oleh siswa karena membahas tentang masa lalu dan cenderung bersifat hafalan dan informasi belaka. Materi yang harus dipelajari sangat banyak namun waktunya terbatas. Belum lagi metode penyampaiannya yang bersifat ceramah atau bercerita. Itu semua membuat siswa tidak bisa memahami materi secara penuh (Muhamad Zaryl Gapari dkk., 2024, hlm. 29).

Problem-problem tersebut bisa diminimalisir dengan penggunaan teknologi sehingga atensi siswa bisa direbut kembali dan terpantik rasa penasaran mereka, lalu giat belajar SKI. Ali dan Ilmudinulloh menawarkan satu cara untuk mengatasi problem di atas, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran Quizizz. Ia adalah media pembelajaran yang memberikan banyak fitur pada satu website. Guru bisa menyusun slide presentasi yang interaktif dengan cara menyelipkan audio, gambar, video, dan bisa juga membuat kuis yang menarik. Hasilnya, murid-murid senang saat belajar, mereka merasa diikuti sertakan dalam pelajaran yang sebelumnya mereka pasif karena hanya guru saja yang menyampaikan materi. Penerapan teknologi di atas, dinyatakan berhasil dan efektif untuk merangsang minat siswa (Ali & Ilmudinulloh, 2024, hlm. 134)

Teknologi dan PAI bila dilihat dari ranah pembahasan adalah dua hal yang berdiri sendiri, masing-masing bisa saja tidak saling terkait: independen. Namun ketika mereka berdua digabungkan, maka pendidikan yang diajarkan akan membuka kemungkinan-kemungkinan lain yang tidak ditemui di metode pengajaran konvensional sebelumnya. Apalagi di zaman ini atensi siswa terhadap pelajaran mengalami penurunan drastis

akibat konsumsi masif terhadap video-video atau reel berdurasi pendek yang disediakan di berbagai platform sosial, ini membuat guru harus bisa berdinamika dan menerapkan teknologi untuk mengajarkan kebijaksanaan, ilmu, dan agama Islam kepada murid-muridnya.

D. Gamifikasi dan Interactive Learning dalam PAI

Belajar identik dengan bosan. Otak ketika dipacu untuk mempelajari sesuatu yang asing, maka respon alamiahnya yaitu mengeluarkan stres yang positif. Pelajar pada umumnya tidak mengetahui hal ini lalu membiarkan dirinya terlena pada gratifikasi berupa bermain game yang tidak berkaitan dengan pendidikan padahal ilmu bermanfaat bagi dirinya di kemudian hari. Oleh karena itu, biasanya ada unsur pemaksaan supaya siswa mau ikut dalam kelas; hukuman jika tidak mendengarkan; bahkan berujung kekerasan apabila siswa tersebut berada di lingkungan yang memiliki sosio-kultural bengis, yang menuntut anak belajar demi mendapatkan peringkat supaya memiliki prestige di hadapan orang banyak.

Melihat permasalahan di atas, maka para pencetus inovasi teori pendidikan mencoba untuk menyusun suatu metode yang membuat belajar menjadi menyenangkan, belajar tidak lagi jadi momok menakutkan bagi orang ketika menghadapi sesuatu yang tidak familiar bagi dirinya, dan bahkan bisa dibilang 'tidak terasa sedang belajar'. Inovator teori pendidikan menggabungkan dua hal yang kesannya berbeda, yaitu bermain dan belajar menjadi satu-kesatuan yang menyenangkan, itulah gamifikasi pendidikan.

Gamifikasi adalah kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu gamify atau gamification yang artinya suatu metode untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara mendesain pelajaran ke permainan yang cepat dan simpel dengan cara mengintegrasikan sistem dasar game atau estetikanya ke konteks pendidikan yang sebenarnya hampa dari permainan demi mendapatkan perhatian siswa (Christopoulos & Mystakidis, 2023). Gamifikasi pendidikan itu penting karena ia tidak hanya bersifat membuat pelajaran menjadi fun, ia juga mengembangkan kecerdasan emosional, kognitif, kemampuan menyelesaikan masalah baik secara individu maupun

kolaboratif, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan (Serice, 2023).

Keuntungan atau benefit dari gamifikasi yang disebutkan di atas bukan isapan jempol belaka, selain pengalaman yang gamifikasi yang telah dicontohkan pada sub-bab sebelumnya yang berujung positif, saya pribadi pun telah menerapkan gamifikasi pada aktivitas KBM dan dengan cepat atensi murid yang semula apatis terhadap pelajaran menjadi aktif saat diajak ke permainan yang menyenangkan. Siswa yang sebelumnya pemalu dan cenderung diam saat ditanyai tentang pelajaran, menjadi aktif bahkan muncul jiwa kompetitifnya saat dia memiliki 'lawan'. Siswa yang semula sering menyela materi guru karena dirinya ingin menjadi pusat perhatian, dia fokus pada permainan hingga hilang 'kecerewetan' yang biasa dia lakukan. Intinya, banyak sisi positif yang muncul dari gamifikasi pelajaran.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana cara melakukan gamifikasi pada pelajaran? Selama beberapa tahun terakhir, telah banyak jurnal ilmiah yang memberikan laporan tentang gamifikasi pelajaran, mereka menggunakan permainan yang jamak dilakukan kemudian dipadukan ke pelajaran. Misal menggabungkan permainan ular tangga dengan pelajaran SKI, Quizziz dengan Akidah Akhlak, Wordwall dengan Fikih, UNO dengan hafalan al-Qur'an, dan contoh-contoh lainnya. Mereka semua melakukan gamifikasi dengan materi pelajaran yang berbeda namun berpusat pada satu tujuan, yaitu menguatkan pelajaran ke otak siswa dengan cara yang menyenangkan.

Langkah awal dalam gamifikasi pelajaran adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam sesi permainan. Misal, sekelompok siswa telah hafal juz satu al-Qur'an, guru ingin melakukan gamifikasi supaya hafalan siswa semakin melekat dan muncul memori yang menyenangkan terhadap proses hafalan al-Qur'an. Setelah itu lalu tentukan permainan yang hendak diintegrasikan. Pada tahap ini, guru bisa menggunakan sistem permainan apa saja yang selama ini pernah dia mainkan. Oleh karena itu, guru disarankan memiliki pengalaman bermain di aneka ragam permainan.

Sebagai contoh, di sini saya akan mengambil permainan kartu UNO. Ia saya pilih karena permainannya cenderung cepat

selesai, terdapat unsur angka, dan ada variasi permainan di dalamnya. Cara bermainnya sebagai berikut, UNO dimainkan seperti biasa, namun pemain ketika meletakkan kartu angka, maka pemain selanjutnya harus meletakkan kartu yang sesuai sekaligus melantunkan ayat al-Qur'an sebanyak angka kartu yang dikeluarkan. Misal, pemain A mengeluarkan kartu UNO warna biru dan berangka 7, maka pemain selanjutnya harus mengeluarkan kartu yang berwarna sama atau berangka sama namun dengan tambahan, yaitu melantunkan ayat al-Qur'an sebanyak 7 ayat. Jadi, apabila bacaan al-Qur'an telah mencapai ayat ke-35, tambah 7, berarti dia membaca hingga ayat ke-42. Semua ini diawasi oleh guru selaku wasit. Beliau juga yang menjadi juri apakah bacaan benar atau salah, apabila salah, ada konsekuensi hukuman yang masih berkaitan dengan UNO, bisa dengan menambah satu kartu ke dek kartu pemain yang keliru bacaannya.

Gamifikasi pelajaran bisa juga memasukkan teknologi artificial intelligence (AI) didalamnya. AI adalah kecerdasan buatan yang dihasilkan dari prosesor komputer sehingga mereka bisa membuat percakapan, tulisan, gambar, atau video selayaknya manusia, mereka menghasilkan sesuatu atas perintah dari prompt atau masukan dari user manusia. Lima tahun terakhir ini, terdapat beberapa AI yang biasa digunakan, diantaranya adalah ChatGPT, Deepseek, QwenAI, Gemini AI, MetaAI, LlamaAI, CoPilot, Grok, dan lain sebagainya. Secara dasar mereka memiliki fitur generator percakapan atau teks, namun ada beberapa produk turunan mereka yang bisa juga menciptakan lagu, gambar, atau video. Intinya, AI memiliki peran yang signifikan bagi kemudahan manusia dalam penggalan informasi maupun hiburan.

Dalam contoh UNO di atas, AI tidak perlu ikut dalam membuat permainan karena secara dasar sudah tersedia kartunya tinggal memberi tambahan peraturan baru. Namun, ada beberapa gamifikasi yang perlu modifikasi menggunakan AI. Misal Tebak Kartu Game SKI. Di permainan Tebak Kartu, peserta maksimal berjumlah tiga orang, lalu dihadaparkan di hadapan mereka kartu bergambar sebanyak 30 hingga 50. Kemudian guru selaku wasit akan membacakan soal berkaitan dengan SKI, seusai membaca soal, peserta berebut mengambil

satu kartu yang jawabannya sesuai dengan soal yang dibacakan. Dia yang benar akan mendapatkan nilai, bila salah akan dikurangi nilainya.

Dalam kasus Tebak Gambar, guru harus memodifikasi gambar supaya sesuai dengan soal yang dibacakan karena tidak semua materi dalam SKI memiliki ilustrasi. Oleh karena itu, guru membutuhkan AI image generator untuk membuat gambar sesuai dengan apa yang dimasukkan dalam prompt. Misal soal SKI berikut:

Apa nama gencatan senjata antara Nabi Muhammad SAW dengan Quraisy Mekkah selama 10 tahun? Jawabannya adalah Perjanjian Hudaibiyah. Peristiwa Perjanjian Hudaibiyah tidak memiliki gambar atau ilustrasinya baik itu di buku pelajaran maupun internet, maka guru melakukan inisiatif dengan menciptakan gambar menggunakan Bing Image Generator. Pada kotak prompt, dimasukkan teks sebagai berikut: make a card size, a group of Arab men discussing something under a big tent, in the below middle make a big word “Perjanjian Hudaibiyah”. Dari prompt tersebut, akan muncul hasil sebagai berikut:



Gambar 1: hasil prompt dari Bing Image Creator

Hasil pengalaman saya, penulisan prompt hingga dibuatnya gambar hanya memakan waktu 10 detik saja. Hasil gambar di atas lalu dicetak sebesar kartu permainan dan siap digunakan untuk Tebak Kartu SKI.

Misal lagi penggunaan AI dalam pembuatan flashcard untuk memudahkan siswa menghafalkan mufrodat atau kosa kata bahasa Arab. Kita bisa meminta bantuan AI untuk membuatkan itu. Langkah awal yaitu menentukan kata-kata yang hendak dibuat jadi flashcard, guru menentukan 10 kata penting anggota tubuh sebagai berikut:

1. الرأس (Ar-Ra's) – Kepala
2. العين (Al-'Ayn) – Mata
3. الأذن (Adh-Dhan) – Telinga
4. الأنف (Al-Anf) – Hidung
5. الفم (Al-Fam) – Mulut
6. اليد (Al-Yad) – Tangan
7. الرجل (Ar-Rijl) – Kaki
8. القلب (Al-Qalb) – Jantung
9. الدماغ (Ad-Dimāgh) – Otak
10. الظهر (Adh-Dhahr) – Punggung

Pengguna AI biasanya bingung menyusun prompt yang sesuai untuk membuat flashcard, maka di sini kita bisa konsultasi dengan berbagai AI, misal QwenAI. Ia akan memberikan contoh prompt yang bisa digunakan untuk membuat flashcard di Bing Image Creator. Misal untuk القلب, berikut saran Qwen: *Smiling mouth with lips, simple line drawing, educational flashcard style, black and white, for ESL flashcards.*

Salin prompt tersebut ke Bing Image Creator maka berikut hasilnya:



Gambar 2: Hasil prompt dari Bing Image Creator.

Dengan bekal gambar tersebut, bisa digunakan untuk flashcard. Terapkan itu ke seluruh kosa kata, maka akan terbentuklah satu paket flashcard yang bermanfaat bagi guru apalagi murid.

Pada contoh-contoh yang saya kemukakan di atas, saya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa prompt. Sebenarnya bisa saja saya menggunakan bahasa Indonesia, namun saya lebih nyaman menggunakan bahasa Inggris. Semuanya kembali ke preferensi bahasa masing-masing pengguna. Jika nyaman menggunakan bahasa Arab, silakan; Mandarin, bisa juga; bahkan bisa menggunakan bahasa Jawa, hanya saja untuk saat ini QwenAI memberikan tanggapan sebagai berikut jika user ingin menggunakan bahasa Jawa:

“Kulo mangertos menowo pitakonipun boso Jowo. Nanging, kulo namung AI kanggo ngunandika boso Inggris lan Arab. Kulo mboten saget maca utawi ngunandika boso Jowo. Upados ingkang langkung sae, panjenengan saged ngunandika boso Inggris utawi Arab, supados kulo saged mbantu panjenengan kanthi langkung apik. Matur nuwun!”

Kembali ke pembahasan penggunaan teknologi dengan pembelajaran PAI. Penggunaan teknologi dalam PAI supaya terjadi interactive learning. Ia adalah sistem pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, hal ini tidak bisa diterapkan dengan gaya mengajar konvensional, yaitu ceramah semata. Interactive learning menawarkan banyak sekali keuntungan bagi siswa, mereka menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran dan bisa menahan ilmu tersebut di otak lebih lama (Ibrahim & Al-Shara, 2007).

AI dengan segala tawaran kemudahan yang ia berikan akan memperlancar proses gamifikasi pelajaran yang dibutuhkan dalam kegiatan KBM. Perannya sebagai pendukung harus senantiasa dipertahankan, bukan sebagai pelaku utama karena peran tersebut tetap kepada guru. Peran pendidikan yang penuh empati harus turut menghadirkan kehadiran manusia lainnya, hal yang saat ini belum bisa direplika oleh AI. Jika seandainya peran guru dihapuskan dan digantikan seutuhnya

oleh AI, khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang akan dibahas di sub-bab selanjutnya.

E. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Teknologi pada Pembelajaran PAI

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas keuntungan-keuntungan yang didapatkan dari teknologi bagi pembelajaran PAI. Di situ saya memberikan contoh pengaplikasian AI untuk gamifikasi pelajaran. Namun, perlu diperhatikan juga ada beberapa sisi negatif yang muncul dari penggunaan teknologi pada umumnya, khususnya pada AI.

Dalam penggunaan teknologi multimedia, guru biasanya mundur sejenak, membiarkan murid melihat video yang sedang ditampilkan. Hal ini baik saja selama sebelum video diputar, murid telah diberi materi pengenalan. Multimedia berfungsi sebagai tambahan dalam materi; memberikan materi dalam bentuk gambar dan suara sehingga materi sebelumnya semakin melekat ke otak. Menampilkan multimedia kepada siswa tanpa pengenalan akan membuat siswa meraba-raba ilmu apa yang didapatkan, apalagi multimedia biasanya memiliki durasi yang singkat dengan informasi yang berjejal, sehingga banyak siswa yang sama sekali tidak faham dengan apa yang dikonsumsi.

Kegiatan belajar mengajar adalah proses transfer ilmu secara emosional dari guru ke murid. Ini tidak bisa dilakukan dengan multimedia yang bersifat transfer ilmu melalui layar; proses transfer ini menghilangkan unsur gestur, ekspresi, bahasa, dan ritme dalam bertutur dan bertindak yang semua itu hanya bisa dilakukan oleh manusia. Hasilnya, terjadi kurangnya komunikasi emosional yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam hidupnya.

Penggunaan multimedia dengan porsi yang signifikan dalam pembelajaran PAI pernah saya coba pada satu sesi belajar. Pada sesi tersebut saya sengaja hanya menampilkan multimedia kepada anak didik. Setelah menampilkan video berdurasi 30 menit, saya meminta kepada salah satu siswa untuk menceritakan ulang apa yang dia tonton. Bisa ditebak, dia tidak bisa melakukannya, begitu pula dengan siswa lainnya; mereka kadang hanya bisa menceritakan bagian awalnya namun bungkam pada bagian tengah apalagi akhir. Itu semua

terjadi karena rentang perhatian mereka hanya bisa bertahan sebentar, namun bila ada turut serta pembahasan guru di dalamnya, berbicara langsung dengan murid, melihat, membuat gestur, intonasi yang beragam, berarti siswa diajak berbicara, hasilnya adalah konsentrasi tidak akan mudah buyar bila diajak berkomunikasi.

Xu Guanyang dkk menjabarkan beberapa efek negatif dari penampilan multimedia semata dalam KBM. Disebutkan bahwa multimedia bisa menyebabkan pelemahan kemampuan komunikasi antara guru dengan murid; membatasi imajinasi dan pengalaman emosional murid; dapat mempengaruhi pembentukan kebiasaan baik murid; dan mempengaruhi peningkatan kemampuan belajar siswa (Guanyang dkk., 2019).

Penggunaan teknologi lainnya yang saat ini marak digunakan adalah AI. Pada sub-bab sebelumnya saya telah menampilkan contoh-contoh penggunaan AI untuk memudahkan gamifikasi pada pelajaran, namun ia memiliki sisi negatif yang tidak bisa dihindari bila digunakan secara berlebihan. Misal pada pembuatan soal latihan, AI baik itu Qwen, ChatGPT, GeminiAI, dan lainnya bisa membuatnya dengan cepat. Namun, perlu ditelaah kembali apakah soal-soal yang AI buat telah memenuhi kualitas yang diajarkan oleh guru kepada murid, atau malah membuat murid semakin frustrasi karena mereka sebelumnya belum pernah diajar materi yang dijadikan soal? Dalam konteks ini, AI malah menjadi sumber rendah diri siswa karena mereka tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan.

Misal dengan menggunakan contoh pengaplikasian pada sub-bab sebelumnya, yaitu guru menyusun mufrodat yang diperlukan bagi siswanya. Ketika guru memutuskan suatu kata penting untuk dihafalkan, dia telah melalui proses pertimbangan yang panjang, pemikiran yang mendalam, lalu memutuskan mana saja kata yang penting dihafalkan. Guru kemudian memutuskan untuk memberikan materi kata-kata penting bertemakan laut dengan menakar latar belakang siswa yang memiliki orang tua nelayan, sesuatu yang biasa ditemui dalam keseharian mereka. AI tidak bisa melakukan ini, ia tidak

bisa menelisik latar belakang siswa, sehingga dikhawatirkan kosa kata yang diberikan oleh AI jauh dari kebutuhan siswa.

Ada satu istilah yang ramai digaungkan akhir-akhir ini, yaitu *overuse of AI* atau penggunaan AI secara berlebihan. Menurut para ahli, penggunaan berlebihan pada AI bisa menghambat kemampuan belajar anak karena AI menghasilkan jawaban tanpa si anak melalui proses membaca dan memilah berbagai sumber yang mana itu merupakan bentuk latihan otak untuk menganalisa informasi yang dibutuhkan (Chen & Lin, 2024). Penggunaan AI secara berlebihan juga bisa membuat anak kurang percaya diri dengan jawaban yang dia miliki karena dia menggantungkan otoritas jawaban pada AI, hal yang sebenarnya ironis karena manusia adalah pencipta AI, namun pada prakteknya AI menjadi pemegang kuasa informasi kepada manusia.

Dari sudut pandang keislaman, proses transfer ilmu baru disebut belajar apabila ada turut andil guru di dalamnya. Misal, pada ayat tentang nasehat Luqman kepada anaknya (Q. 31:12-19), para ahli tafsir sepakat ini dilakukan Luqman kepada anaknya dengan tatap muka dan secara kontinu. Al-Qurthubi mengutip pendapat dari al-Qusyairi bahwa anak dan istri Luqman adalah orang kafir namun berkat nasehat Luqman terus-menerus, mereka kemudian menjadi muslim (Muhammad bin Ahmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, 1964b, hlm. 63). Pada ayat lain, misal Musa berguru kepada Khidr (Q. 18: 60-82), itu pun pertemuan langsung antara guru dan murid yang mana murid memperhatikan dengan seksama apa yang guru lakukan dan mengambil hikmah dibalik apa saja yang dilakukan oleh guru.

Penggunaan teknologi yang berujung negatif pada anak bukan berarti mengeliminasi penggunaannya secara penuh. Melainkan ini sebagai bentuk peringatan untuk menjadikan teknologi sebagai penopang KBM saja. Bersandar penuh kepadanya akan memunculkan ekses negatif yang sulit untuk diperbaiki mengingat mayoritas usia pelajar berada di usia formatif; usia pembentukan kebiasaan dan perkembangan emosional. Teknologi dengan segala kemudahannya harus senantiasa diawasi dan jangan dilepaskan hanya karena alasan kemajuan zaman. Kemajuan peradaban tanpa adanya panduan Islam akan menjauhkan tujuan manusia diciptakan oleh Allah,

yaitu sebagai khalifah di muka bumi dan beribadah kepadanya. Sulit sekali meminta manusia untuk beribadah bila dirinya telah menjadi hamba teknologi.

BAB 4

PERAN PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi insan yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus memegang peranan penting dalam membentuk fondasi moral dan spiritual yang kuat bagi peserta didik di tengah tantangan era modern yang kompleks. Proses pendidikan tidak hanya berhenti pada transfer ilmu, tetapi lebih jauh mencakup proses pembinaan karakter yang menjadi pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Al-Ghazali, pendidikan memiliki tujuan utama untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela melalui proses pengajaran dan keteladanan. Guru berperan sebagai figur sentral dalam membimbing peserta didik agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Al Ghazali, 2000) Sejalan dengan pandangan ini, Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa pendidikan moral bertujuan untuk membentuk jiwa manusia agar memiliki akhlak yang baik dan kokoh. Ia menempatkan pembentukan karakter sebagai proses habituasi atau pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui bimbingan seorang pendidik (Maskawih, 1978)

Dalam konteks pendidikan modern, Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter adalah kualitas yang dibangun dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendidikan karakter menurut Lickona tidak hanya ditujukan untuk mencetak peserta didik yang cerdas, melainkan juga berintegritas dan memiliki kepedulian sosial (Lichona, 2012). Sementara itu, John Dewey memandang pendidikan sebagai proses pertumbuhan yang berkesinambungan, di mana pengalaman hidup, interaksi sosial, dan lingkungan pendidikan menjadi kunci dalam membentuk karakter seseorang. Dewey percaya bahwa pembentukan karakter tidak bisa dilepaskan dari pengalaman belajar yang aktif dan reflektif (Dewey, 1998). Dengan adanya berbagai pandangan di atas, dapat dijelaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran yang bernilai dan berorientasi pada akhlak, guru PAI diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek moral dan spiritual.

B. Hakikat Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan proses pembentukan kepribadian manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, yang bertujuan untuk mencetak pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga menghasilkan manusia yang seimbang antara ilm, amal, dan akhlak.

Dalam perspektif Islam, karakter yang baik (akhlaq al-karimah) merupakan cerminan dari iman seseorang. Rasulullah SAW diutus sebagai penyempurna akhlak yang mulia, sebagaimana sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Hadis ini menunjukkan bahwa misi utama pendidikan dalam Islam adalah pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan (Zuhdi, 2011)

Pendidikan karakter dalam Islam juga menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Islam tidak hanya menuntut penguasaan ilmu, tetapi juga pengamalan nilai moral dan etika dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter mencakup kejujuran (sidq), amanah, adil, tanggung jawab, disiplin, serta rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk (Azra, 2012)

Selain itu, pendidikan karakter dalam Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah, yaitu kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran, yang harus dipelihara dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak lepas dari upaya menumbuhkan kesadaran spiritual yang menjadi dasar dalam bertindak dan berperilaku (Muhaimin, 2013).

Dalam pandangan pendidikan Islam, karakter (akhlak) merupakan inti dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang paripurna (insan kamil). Karakter tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah, melainkan mencakup integrasi nilai-nilai keimanan, akhlak, dan amal yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam Islam bertumpu pada pembentukan akhlak mulia (al-akhlaqul karimah) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai uswah hasanah (teladan yang baik).

Menurut Thomas Lickona, seorang pakar pendidikan karakter, karakter adalah "a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way," yaitu kecenderungan batiniah yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan cara yang bermoral dan baik dalam berbagai situasi (Lichona, 2012) Pandangan ini sejalan dengan konsep dalam pendidikan Islam, yang memandang karakter sebagai hasil internalisasi iman, ilmu, dan amal, sehingga menghasilkan kepribadian yang saleh dan bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama manusia.

Sementara itu, dalam pandangan Al-Ghazali, seorang ulama besar dalam dunia pendidikan Islam, karakter atau akhlak merupakan kondisi jiwa yang melekat kuat, sehingga dari sanubari seseorang akan lahir perbuatan dengan mudah,

tanpa pertimbangan rasional yang panjang.(Al Ghazali, 2000) Artinya, pembentukan karakter dalam Islam bukan hanya pembiasaan perilaku baik secara fisik, tetapi pengasahan jiwa dan hati yang menghasilkan kebaikan secara otomatis sebagai wujud dari iman yang hidup.

Dalam pendidikan Islam, karakter bukanlah tujuan sampingan, melainkan tujuan utama. Proses pendidikan harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang semua berujung pada lahirnya insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter dalam Islam menekankan keselarasan antara hati, pikiran, dan tindakan, sehingga manusia mampu menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah dan kemanusiaan secara seimbang.

C. Korelasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik.

1. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Korelasi antara PAI dan pembentukan karakter terletak pada tujuan utamanya, yakni membentuk insan yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. PAI menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, dan integritas, yang sangat relevan dengan pengembangan karakter peserta didik di era modern.(Al Ghazali, 2000). Dalam proses pembelajaran PAI, nilai-nilai karakter ini tidak hanya diajarkan melalui ceramah atau teori, melainkan melalui keteladanan guru, pembiasaan, penghayatan, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik karena PAI tidak hanya menanamkan pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk akhlak, sikap, dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli menjelaskan hubungan ini sebagai berikut:

- a. Zamroni menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam konteks PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan moral yang kuat dalam diri siswa. PAI

tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin dalam kehidupan sosial (Zamroni, 2011)

- b. Muslich, menegaskan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter karena substansi PAI mengajarkan prinsip-prinsip kebaikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dengan penguatan nilai-nilai religius, peserta didik lebih mudah membangun karakter positif yang terintegrasi dalam perilaku sehari-hari (Muslich, 2011).
- c. Menurut Gunawan, pendidikan karakter melalui PAI diarahkan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Nilai-nilai dalam PAI seperti amanah, jujur, dan menghormati sesama menjadi fondasi penting dalam membangun karakter generasi muda (Gunawan, 2012).
- d. Ratna Megawangi, menjelaskan bahwa karakter merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai moral yang harus terus diasah dan ditanamkan sejak dini melalui pendidikan, termasuk PAI. Pembentukan karakter tidak hanya melalui teori, melainkan dengan keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan keluarga (Megawangi, 2003).

D. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam PAI

Pengertian nilai menurut para ahli (Adimassana, 2000) Danadjaja, menjelaskan nilai sebagai *conception* yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik dan yang benar dan yang kurang benar. Kemudian Fraenkel (1977) "A Value is an idea a concept about – what some thinks is important I life (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang). Sementara Kluckhohn (Mulyana, 2004) Nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi

tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara awal dan tujuan akhir.,

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau penguasaan ilmu pengetahuan agama semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia sebagai bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai karakter ini mencakup aspek akhlak, moral, etika, dan kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam dan tuntutan hidup modern.

Nilai-nilai karakter dalam pandangan pakar Muslim dan Barat diantaranya :

1. Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, inti dari pendidikan karakter dalam Islam adalah pembentukan akhlak yang baik (khuluq al-karim) melalui proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan penanaman adab. Al-Ghazali menekankan pentingnya menumbuhkan keikhlasan, kesabaran, rendah hati, dan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik. Nilai-nilai ini dianggap sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter seorang muslim yang taat dan berakhlakul karimah (Al Ghazali, 2000)

2. Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dalam karya monumental Tahdzib al-Akhlak menguraikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membiasakan jiwa kepada perbuatan yang baik, sehingga kebaikan menjadi sifat yang melekat dalam diri seseorang. Nilai yang ditekankan antara lain keadilan, keberanian, kebijaksanaan, dan pengendalian diri sebagai bagian dari kesempurnaan moral (Maskawih, 1978).

3. Thomas Lickona

Thomas Lickona, seorang tokoh penting dalam pendidikan karakter modern, menyebut bahwa karakter terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Nilai-nilai utama yang ditekankan dalam kerangka pendidikan karakter menurut Lickona antara lain kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, kepedulian, dan keadilan (Lichona, 2012). Ia menegaskan bahwa pendidikan harus membantu peserta didik menjadi "orang baik" yang

tidak hanya tahu yang benar, tetapi juga terdorong dan terbiasa berbuat benar.

4. Lawrence Kohlberg

Kohlberg terkenal dengan teori perkembangan moral yang menyoroti proses berpikir peserta didik dalam mengambil keputusan moral. Menurutnya, karakter dibentuk melalui tahapan perkembangan moral yang meliputi kesadaran akan keadilan, hak asasi, dan penghormatan terhadap aturan sosial. Nilai karakter yang ditekankan adalah kejujuran, keadilan, dan integritas, yang tumbuh seiring kematangan pemikiran moral seseorang (Kohlberg, 1981)

Disisi lain, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama secara kognitif, tetapi juga menekankan pengembangan nilai-nilai karakter yang menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian peserta didik. Berikut lima kriteria nilai-nilai karakter yang secara konsisten dikembangkan dalam PAI:

1. Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah SWT

Nilai ini menjadi dasar utama dalam pendidikan Islam, karena karakter seseorang dalam pandangan Islam dibangun di atas keimanan yang kuat dan ketundukan kepada perintah Allah. Pendidikan PAI mengajarkan peserta didik untuk selalu mengaitkan perilaku dengan keimanan, sehingga setiap tindakan didasari oleh kesadaran akan pengawasan Tuhan (muraqabah).

2. Kejujuran (Shidq)

Kejujuran merupakan nilai moral yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang Muslim. PAI menanamkan sikap jujur melalui pengajaran kisah para nabi dan ajaran tentang larangan dusta serta pentingnya amanah dalam kehidupan sehari-hari. Sikap jujur menjadi pondasi dalam membangun kepercayaan dan integritas diri.

3. Tanggung Jawab (Amanah)

Pendidikan Islam menekankan pentingnya tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan, baik kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan. Melalui PAI, peserta didik diajarkan untuk menunaikan

kewajiban dengan penuh kesadaran, baik dalam ibadah maupun dalam aktivitas sosial.

4. **Toleransi dan Menghormati Perbedaan (Tasâmuh)**
PAI mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan pendapat, keyakinan, dan budaya, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Nilai ini sangat relevan dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap terbuka, menghargai keberagaman, dan hidup harmonis dalam masyarakat plural.
5. **Kasih Sayang dan Empati (Rahmah)**
Salah satu ciri kepribadian Muslim yang dibina dalam PAI adalah memiliki rasa kasih sayang dan empati kepada sesama makhluk. Islam menanamkan ajaran bahwa seorang mukmin sejati adalah yang peduli pada orang lain, menolong yang membutuhkan, dan bersikap lemah lembut kepada sesama manusia maupun lingkungan.

E. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

Abuddin Nata, menuturkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI harus dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran, tidak hanya dalam materi, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Strategi ini efektif dalam membentuk akhlak mulia peserta didik karena anak tidak hanya tahu teori, tetapi juga menginternalisasi nilai dalam kesehariannya (Nata, 2013)

Demikian juga dengan Ibnu Miskawayh dalam karya klasiknya *Tahdzib al-Akhlak* menekankan bahwa pendidikan karakter harus diarahkan pada pembentukan jiwa yang seimbang antara akal dan moral, yang dilakukan melalui pembiasaan (*habituation*) dan latihan (*training*). Proses ini tidak instan, melainkan berkelanjutan, mulai dari lingkungan keluarga hingga lembaga pendidikan formal (Maskawih, 1978)

Dalam perspektif Barat seperti Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh kurikulum, termasuk pembelajaran agama, melalui pendekatan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks PAI, strategi implementasinya meliputi

pengajaran nilai, pemberian contoh nyata, dan pembiasaan tindakan yang berkarakter di lingkungan sekolah (Lichona, 2012) Tak terkecuali juga menurut Muhaimin, strategi implementasi pendidikan karakter dalam PAI menuntut adanya sinergi antara pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru harus menjadi teladan dalam implementasi nilai-nilai Islam, sementara proses pembelajaran harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Muhaimin, 2012)

John Dewey menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak bisa diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan harus menjadi bagian integral dari pengalaman belajar sehari-hari. Dalam konteks PAI, ini berarti guru tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai nilai-nilai moral Islam (Dewey, 1938). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak bisa dilepaskan dari metode yang terencana, sistematis, dan kontekstual. Strategi ini bertujuan agar nilai-nilai karakter tidak hanya diketahui secara teori, tetapi benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Beberapa strategi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Guru PAI menjadi figur utama dalam proses internalisasi nilai karakter. Keteladanan dalam ucapan, perilaku, dan sikap guru adalah strategi paling mendasar dan efektif karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku orang yang mereka hormati.

2. Pembiasaan (Habituation)

Pendidikan karakter harus diperkuat melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten, seperti membiasakan membaca doa sebelum belajar, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan menepati janji. Pembiasaan akan membentuk pola perilaku yang akhirnya menjadi karakter pribadi peserta didik

3. Integrasi Nilai dalam Materi Pembelajaran
Setiap materi dalam PAI mengandung nilai-nilai karakter, sehingga guru harus mampu mengintegrasikan pengajaran nilai secara eksplisit maupun implisit ke dalam setiap pokok bahasan, misalnya ketika membahas kisah para nabi, etika pergaulan, atau hukum ibada
4. Pendekatan Reflektif
Strategi ini mengajak peserta didik untuk merenungkan nilai-nilai yang dipelajari dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Refleksi membantu peserta didik memahami esensi nilai karakter dan mendorong internalisasi dalam diri mereka secara sadar.
5. Penguatan Melalui Evaluasi Sikap
Evaluasi dalam PAI tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, terutama terkait sikap dan perilaku. Dengan adanya penilaian karakter, peserta didik terdorong untuk terus memperbaiki diri dan berusaha menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

F. Peran Guru dan Sekolah dalam Menanamkan Karakter Islami

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, terutama dalam lingkungan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru dan sekolah memiliki peran sentral dalam proses penanaman nilai-nilai karakter Islami yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan rasa hormat kepada sesama.

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) tetapi juga sebagai pendidik (*transfer of value*) dan teladan (*uswatun hasanah*) bagi peserta didik. Melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari, guru menunjukkan contoh nyata dari perilaku Islami yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui interaksi sosial antara guru dan siswa di lingkungan sekolah (Ningsih, 2020).

Di sisi lain, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab menciptakan suasana dan budaya sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya karakter Islami. Ini dapat diwujudkan melalui program-program seperti pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pelaksanaan kegiatan keagamaan, hingga integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah (Mulyasa, 2018). Lingkungan sekolah yang bernuansa Islami akan membentuk habitus keagamaan yang mendukung perkembangan karakter Islami peserta didik.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat juga menjadi kunci dalam penguatan karakter Islami. Guru berperan menjembatani nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah dengan praktik kehidupan nyata di rumah dan lingkungan sosial peserta didik (Syafe'i, 2019).

Peran sekolah dalam menanamkan karakter Islami, di antaranya pertama, menciptakan lingkungan Islami (Religious Atmosphere)

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan suasana yang mendukung tumbuhnya karakter Islami, seperti memasang poster dakwah, mengadakan program harian seperti dzikir pagi, serta membiasakan salam dan adab sopan santun dalam keseharian (Arifin, 2021).

Kedua, kebijakan sekolah yang mendukung karakter Islami Melalui kebijakan yang terintegrasi, sekolah bisa mengatur jadwal kegiatan pembiasaan seperti shalat Dhuha bersama, program Jumat Berkah, dan lomba-lomba keislaman yang menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Nugraha, 2020).

Ketiga, kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat. Sekolah perlu membangun kemitraan dengan keluarga dan lingkungan sekitar agar nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah bisa diperkuat di rumah dan masyarakat. Sinergi ini akan membuat pembentukan karakter lebih konsisten dan efektif (Rahmawati, 2018).

BAB 5

PENDIDIKAN AKHLAK DAN TANTANGAN GENERASI Z

A. Karakteristik Generasi Z dalam Konteks Pendidikan Islam

1. Definisi dan Profil Generasi Z

Generasi Z, sering disebut sebagai Gen Z, merujuk pada kelompok individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka tumbuh di era digital yang penuh dengan teknologi canggih, internet, dan media sosial (Mahmud 2024). Generasi ini berbeda dari generasi sebelumnya dalam cara mereka berkomunikasi, mengakses informasi, serta membangun identitas dan nilai-nilai hidup mereka. Ciri-Ciri Umum Generasi Z:

- a. Digital Native: Generasi ini tumbuh dengan internet dan teknologi, sehingga mereka sangat mahir dalam menggunakan perangkat digital, media sosial, dan aplikasi berbasis internet.
- b. Multi-tasking & Cepat Beradaptasi: Terbiasa dengan berbagai informasi dalam waktu singkat dan mampu berpindah dari satu tugas ke tugas lain dengan cepat.
- c. Lebih Mandiri & Individualistis: Berbeda dengan Generasi Y yang lebih kolaboratif, Gen Z cenderung lebih mandiri dalam mencari informasi dan mengambil keputusan.

- d. Berorientasi pada Kecepatan & Kemudahan: Terbiasa dengan akses informasi instan, sehingga lebih menyukai sesuatu yang praktis dan efisien.
- e. Cenderung Visual & Interaktif: Lebih tertarik dengan konten berbasis gambar, video, dan interaksi langsung dibandingkan teks panjang (Rusli, Kemala, and Nazmi 2024).

Tabel 1. Perbedaan Generasi Z dengan Generasi Sebelumnya

Aspek	Generasi X	Generasi Y (Millennial)	Generasi Z
Teknologi	Tidak tumbuh dengan internet, lebih suka komunikasi langsung	Mulai mengenal internet & media sosial	Digital native, bergantung pada teknologi
Gaya Belajar	Konvensional, berbasis buku	Campuran, suka belajar berbasis pengalaman	Digital, visual, dan interaktif
Komunikasi	Tatap muka atau telepon	Chatting & media sosial	Lebih suka teks singkat, emoji, dan video singkat
Pola Pikir	Stabil, cenderung loyal	Fleksibel, terbuka terhadap perubahan	Cepat beradaptasi, tetapi kurang fokus pada satu hal dalam waktu lama
Nilai Kehidupan	Menghargai kerja keras	Menyeimbangkan karier & kehidupan pribadi	Lebih fokus pada kenyamanan, keberlanjutan

an, dan isu sosial

Dengan karakteristik tersebut, Generasi Z menghadirkan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran akhlak bagi mereka harus disesuaikan dengan pola pikir dan kebiasaan mereka agar lebih efektif.

2. Ciri-Ciri Generasi Z dalam Pendidikan

Tabel 2. Ciri-ciri Generasi Z dalam Pendidikan

Aspek	Karakteristik Generasi Z	Implikasi bagi Pendidikan Islam
Digital Native	Generasi Z tumbuh di era teknologi dan sangat bergantung pada internet serta perangkat digital dalam memperoleh informasi. Mereka lebih nyaman menggunakan gadget, aplikasi edukasi, dan media sosial dibandingkan buku cetak.	Pendidikan Islam perlu memanfaatkan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menyampaikan materi akhlak dengan konten visual dan interaktif yang menarik.

Gaya Belajar Visual dan Interaktif	Mereka lebih memahami materi melalui infografis, video animasi, dan simulasi daripada teks panjang. Gamifikasi (pembelajaran berbasis permainan) lebih menarik bagi mereka karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.	Pendidikan Islam dapat mengembangkan konten multimedia seperti video pendek, infografis, dan kuis interaktif untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak secara menarik dan mudah dipahami.
Pembelajaran yang Cepat dan Fleksibel	Generasi Z memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dan lebih suka materi yang disampaikan secara ringkas dan langsung ke inti. Microlearning (pembelajaran singkat tetapi sering) lebih efektif dibandingkan sesi panjang yang monoton.	Pendidikan akhlak dalam Islam dapat dikemas dalam modul kecil dan terstruktur, seperti video pendek, diskusi daring singkat, dan pembelajaran berbasis proyek agar lebih efektif.

Tantangan dalam Fokus dan Konsentrasi	Distraksi dari media sosial dan kebiasaan multitasking membuat mereka kesulitan mempertahankan fokus dalam waktu lama. Mereka lebih suka belajar dalam durasi singkat tetapi sering.	Pendekatan blended learning (kombinasi daring dan luring) dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Selain itu, metode diskusi kelompok dan storytelling bisa membantu mempertahankan atensi.
Adaptasi dalam Pendidikan Akhlak	Generasi Z lebih memahami nilai-nilai akhlak melalui pengalaman nyata dan pendekatan yang relevan dengan kehidupan mereka.	Pendidikan Islam perlu menekankan pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman, seperti studi kasus, program bakti sosial, dan mentoring berbasis komunitas.

Generasi Z memiliki karakteristik unik dalam proses pembelajaran yang berbeda dari generasi sebelumnya (Bafadal and Rosyid 2025). Sebagai digital native, mereka tumbuh di era teknologi yang canggih, sehingga sangat bergantung pada internet dan perangkat digital dalam memperoleh informasi. Mereka lebih nyaman menggunakan gadget, aplikasi edukasi, dan media sosial sebagai alat belajar dibandingkan dengan buku cetak. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram sering menjadi sumber utama dalam memahami materi pelajaran, karena menyajikan konten yang lebih visual dan interaktif. Namun, ketergantungan terhadap teknologi ini juga menghadirkan

tantangan, seperti kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dan hoaks, serta kecenderungan untuk hanya mencari informasi yang instan tanpa mendalami materi secara mendalam.

Dalam hal gaya belajar, Generasi Z lebih menyukai pembelajaran berbasis visual dan interaktif. Mereka lebih memahami materi melalui infografis, video animasi, dan simulasi dibandingkan dengan teks panjang. Pendekatan gamifikasi atau pembelajaran berbasis permainan juga lebih menarik bagi mereka karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi. Dibandingkan generasi sebelumnya yang lebih mengandalkan metode konvensional, Generasi Z lebih menyukai metode pembelajaran yang fleksibel, dapat diakses kapan saja, serta tidak terlalu kaku dalam strukturnya (Komalasari 2024).

Salah satu karakteristik penting dari Generasi Z adalah preferensi terhadap pembelajaran yang cepat dan fleksibel (Urba et al. 2024). Mereka memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga lebih tertarik pada materi yang disampaikan secara ringkas, jelas, dan langsung ke inti pembahasan. Microlearning, yaitu metode pembelajaran dalam durasi singkat tetapi sering, lebih efektif bagi mereka dibandingkan dengan sesi belajar yang panjang dan monoton. Hal ini menuntut pendidik untuk menyajikan materi dalam format yang lebih dinamis, seperti video pendek, kuis interaktif, dan diskusi berbasis daring agar tetap menarik bagi peserta didik.

Namun, di balik keunggulan mereka dalam mengakses dan memahami informasi secara cepat, Generasi Z juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan fokus dan atensi dalam pembelajaran. Dengan banyaknya distraksi dari media sosial dan internet, mereka cenderung kesulitan untuk tetap fokus pada satu topik dalam waktu lama. Banyak dari mereka yang lebih memilih belajar dalam waktu singkat tetapi sering, daripada dalam sesi yang panjang. Selain itu, kebiasaan multitasking yang tinggi juga membuat mereka lebih mudah terdistraksi, terutama saat belajar secara daring.

Berdasarkan karakteristik tersebut, pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran akhlak, perlu menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif bagi Generasi Z (Azizah, Hunaida, and Muqit 2024). Penggunaan teknologi dalam pendidikan akhlak dapat menjadi solusi untuk menarik perhatian mereka, seperti melalui platform e-learning, media sosial, serta metode pembelajaran berbasis gamifikasi dan interaktif. Selain itu, pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pengalaman nyata juga akan membantu mereka dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pola pikir dan kebiasaan belajar Generasi Z, pendidik dapat mengembangkan strategi yang lebih tepat guna dalam membentuk karakter dan akhlak mereka di era digital ini.

3. Kecenderungan Sosial dan Religiusitas Generasi Z

Tabel 3. Kecenderungan Sosial dan Religiusitas Generasi Z

Aspek	Penjelasan	Implikasi bagi Pendidikan Islam
Minat terhadap Isu-Isu Sosial dan Lingkungan	Generasi Z memiliki kesadaran tinggi terhadap isu keadilan sosial, lingkungan hidup, dan hak asasi manusia. Mereka aktif dalam gerakan sosial baik secara online maupun offline.	Pendidikan Islam dapat mengintegrasikan konsep amar ma'ruf nahi munkar dengan aksi sosial, seperti program kepedulian lingkungan dan filantropi Islam.
Pola Keberagamaan	1. Rasional: Beragama dengan pendekatan logis dan kritis.	Pendidikan Islam perlu menggunakan pendekatan

	<p>2. Emosional: Mengutamakan pengalaman spiritual dan ikatan batin dalam beribadah.</p> <hr/> <p>3. Praktis: Menjalankan agama sebagai bagian dari rutinitas sosial tanpa mendalami aspek teologisnya.</p>	<p>argumentatif bagi yang rasional, pendekatan pengalaman bagi yang emosional, dan pendekatan aplikatif bagi yang praktis agar nilai-nilai agama lebih mudah diterima.</p>
<p>Tantangan dalam Pemahaman dan Pengamalan Agama</p>	<p>1. Banjir informasi: Banyaknya sumber agama di internet yang tidak selalu kredibel.</p> <hr/> <p>2. Gaya hidup instan: Cenderung memilih informasi agama yang cepat dan mudah diakses tanpa pendalaman.</p> <hr/> <p>3. Distorsi pemahaman: Terpapar paham keagamaan yang ekstrem atau kurang moderat.</p>	<p>Perlu bimbingan digital dari guru dan ulama dalam menyaring informasi keagamaan. Pendidikan Islam harus menghadirkan konten menarik dan relevan di platform digital, seperti video, podcast, dan diskusi daring.</p>
<p>Strategi Meningkatkan Religiusitas</p>	<p>1. Memanfaatkan teknologi: Menyediakan dakwah melalui media sosial dan e-learning.</p>	<p>Pendidikan Islam harus bertransformasi digital, mengadakan event berbasis</p>

2. Menyelenggarakan kegiatan berbasis aksi: Seperti bakti sosial Islami dan gerakan peduli lingkungan.	komunitas, serta mengoptimalkan media sosial dan platform interaktif agar nilai agama lebih menarik bagi Generasi Z.
3. Membangun komunitas keislaman: Grup kajian online, mentoring agama, dan komunitas pemuda muslim.	

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Mereka lebih terbuka terhadap isu-isu global, seperti keadilan sosial, lingkungan hidup, dan hak asasi manusia (Napriadi and Emiyati 2024). Akses informasi yang luas melalui internet membuat mereka lebih peka terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di dunia. Banyak dari mereka yang aktif dalam gerakan sosial, baik melalui media sosial maupun aksi nyata di masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, minat mereka terhadap isu-isu sosial dapat menjadi peluang untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan kepedulian sosial. Misalnya, konsep amar ma'ruf nahi munkar dapat diajarkan melalui pendekatan yang relevan dengan kepedulian mereka terhadap lingkungan dan kemanusiaan.

Dari segi religiusitas, Generasi Z menunjukkan pola keberagaman yang lebih beragam, tergantung pada latar belakang pendidikan dan lingkungan sosial mereka. Sebagian dari mereka cenderung memiliki pendekatan keberagaman yang rasional, di mana mereka lebih kritis dalam memahami ajaran agama dan mencari dasar argumentasi logis dalam praktik keagamaan. Sementara itu, ada pula yang beragama dengan pendekatan emosional, yaitu lebih mengutamakan pengalaman spiritual dan koneksi

batin dalam beribadah. Di sisi lain, ada yang cenderung praktis, yakni menjalankan agama sebagai bagian dari rutinitas sosial tanpa terlalu mendalami aspek teologisnya. Keragaman pola ini menuntut pendidikan Islam untuk lebih adaptif dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan agar dapat diterima oleh berbagai karakter Generasi Z.

Meskipun memiliki semangat yang tinggi dalam mencari informasi keagamaan, Generasi Z menghadapi tantangan dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam di era digital. Salah satu tantangan utama adalah banjirnya informasi keagamaan di internet, yang sering kali bercampur antara sumber yang kredibel dan yang tidak valid. Mereka sering kali memperoleh pemahaman agama dari media sosial, yang bisa jadi kurang mendalam atau bahkan menyimpang. Selain itu, gaya hidup digital yang serba cepat dan instan membuat mereka cenderung lebih selektif dalam memilih ajaran agama yang dianggap relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Islam bagi Generasi Z harus mampu menyajikan nilai-nilai agama dengan cara yang kontekstual, berbasis bukti, dan relevan dengan dinamika sosial yang mereka hadapi.

Untuk menjembatani tantangan ini, penting bagi pendidik dan ulama untuk memanfaatkan teknologi dalam menyajikan ajaran Islam dengan lebih menarik, interaktif, dan berbasis diskusi. Kajian keislaman yang dikemas dalam bentuk podcast, video singkat, webinar, dan konten media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam membangun pemahaman keislaman yang lebih kuat di kalangan Generasi Z. Selain itu, keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial berbasis keagamaan, seperti bakti sosial, gerakan lingkungan, dan dakwah digital, dapat menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

4. Dampak Lingkungan Sosial dan Teknologi terhadap Akhlak Generasi Z

Tabel 4. Dampak lingkungan sosial dan teknologi terhadap akhlak Generasi Z

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
Pengaruh Media Sosial	- Akses mudah terhadap konten dakwah dan edukasi Islam.	- Paparan terhadap konten negatif, seperti gaya hidup hedonisme dan budaya konsumtif.
	- Memperkuat ukhuwah Islamiyah melalui komunitas online.	- Penyebaran informasi hoaks dan pemahaman agama yang keliru.
	- Kampanye sosial yang meningkatkan kesadaran moral.	- Mentalitas instan yang mengurangi kesabaran dalam berproses.
Peran Keluarga	- Pendidikan akhlak sejak dini melalui teladan orang tua.	- Kurangnya pengawasan akibat kesibukan orang tua.
	- Pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam.	- Minimnya komunikasi dan interaksi langsung karena ketergantungan pada gawai.
	- Pengawasan dalam penggunaan teknologi.	
Peran Pendidikan	- Pembelajaran berbasis teknologi yang menarik dan interaktif.	- Tantangan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan pola pikir digital native.

	- Penerapan metode pembelajaran akhlak berbasis pengalaman.	- Kurangnya pembelajaran kritis terhadap informasi digital.
	- Penguatan nilai moral dalam kurikulum pendidikan Islam.	
Tantangan Hoaks dan Informasi Palsu	- Kesadaran pentingnya literasi digital dalam membedakan informasi benar dan salah.	- Mudah terpengaruh oleh berita palsu yang dapat memicu kesalahpahaman dalam beragama.
	- Meningkatkan kepekaan terhadap isu-isu agama dan sosial.	- Kurangnya keterampilan berpikir kritis dalam memilah informasi.
Budaya Hedonisme dan Konsumtif	- Meningkatkan kreativitas dalam memanfaatkan teknologi untuk dakwah.	- Kecenderungan mengejar popularitas dan materi tanpa mempertimbangkan nilai moral.
	- Kesempatan bagi pendakwah muda untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara inovatif.	- Pergeseran makna kesuksesan dari akhlak yang baik ke pencapaian duniawi.
Budaya Instan	- Efisiensi dalam mengakses ilmu dan informasi agama.	- Kurangnya kesabaran dalam menuntut ilmu agama secara mendalam.

-
- | | |
|--|--|
| - Adanya metode pembelajaran microlearning yang sesuai dengan pola pikir Generasi Z. | - Terbiasa dengan hasil cepat tanpa usaha dan kesungguhan. |
|--|--|
-

Generasi Z tumbuh dalam era digital yang penuh dengan kemajuan teknologi dan dinamika sosial yang kompleks. Lingkungan sosial dan teknologi memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk akhlak mereka, baik dalam aspek positif maupun negatif. Faktor-faktor seperti media sosial, peran keluarga, pendidikan, serta tantangan yang dihadapi dalam menghadapi informasi digital dan budaya instan menjadi elemen kunci dalam pembentukan karakter dan moralitas mereka.

Pertama, pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter dan akhlak

Media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan Generasi Z. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sering digunakan sebagai sumber informasi dan interaksi sosial. Dari sisi positif, media sosial memberikan akses mudah terhadap konten edukasi, termasuk kajian keislaman, dakwah digital, serta kampanye sosial yang meningkatkan kesadaran moral dan spiritual. Banyak pendakwah muda yang memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi generasi digital (Pujiono, Kanafi, and Farida 2022). Selain itu, media sosial juga memperkuat ukhuwah Islamiyah dengan memungkinkan individu terhubung dengan komunitas yang memiliki nilai dan visi keagamaan yang sama.

Namun, media sosial juga membawa dampak negatif yang tidak bisa diabaikan. Generasi Z sering terpapar konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti gaya hidup hedonisme, budaya konsumtif, dan norma-norma yang bertentangan dengan ajaran agama (Desky 2024). Selain itu, penyebaran informasi yang tidak valid atau hoaks

juga menjadi tantangan serius, terutama terkait dengan isu-isu keagamaan. Banyak dari mereka yang menerima informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, sehingga rentan terhadap pemahaman agama yang keliru dan bahkan ekstremisme digital.

Kedua, peran keluarga dan pendidikan dalam membentuk moralitas generasi z

Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini. Orang tua yang mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter anak-anaknya. Pendidikan akhlak yang diberikan sejak kecil, baik melalui interaksi langsung maupun melalui pengawasan terhadap penggunaan teknologi, menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang berakhlak mulia. Sayangnya, banyak keluarga yang menghadapi tantangan dalam membimbing anak-anak mereka akibat kesibukan dan kurangnya waktu untuk berinteraksi secara langsung. Akibatnya, Generasi Z lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital tanpa adanya kontrol yang cukup (Ulfah 2020).

Di sisi lain, pendidikan juga memiliki peran yang besar dalam membentuk moralitas generasi ini. Pendidikan Islam yang dikombinasikan dengan pendekatan teknologi dapat menjadi solusi efektif dalam mendidik Generasi Z. Metode pembelajaran berbasis pengalaman, penggunaan media digital dalam proses pembelajaran, serta penguatan nilai-nilai moral dalam kurikulum pendidikan Islam sangat diperlukan agar peserta didik tetap memiliki karakter yang kuat meskipun hidup di era digital (Arianto, Rosida, and Mardian 2024). Namun, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan adalah bagaimana menyesuaikan metode pengajaran dengan pola pikir Generasi Z yang lebih suka pembelajaran interaktif, fleksibel, dan berbasis teknologi.

Ketiga, tantangan dalam menghadapi hoaks, hedonisme, dan budaya instan

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Generasi Z adalah penyebaran hoaks dan informasi yang menyesatkan. Banyak dari mereka yang mendapatkan informasi dari internet tanpa memilah dan memahami keabsahannya. Kurangnya literasi digital yang kritis membuat mereka mudah terpengaruh oleh berita palsu, termasuk dalam isu-isu keagamaan (Feri Sulianta 2020). Hoaks ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam serta menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital dan penanaman nilai kritis dalam berpikir sangat penting bagi Generasi Z agar mereka tidak terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan.

Selain itu, budaya hedonisme dan konsumtif juga menjadi tantangan besar. Generasi Z yang terbiasa dengan kemudahan akses informasi dan hiburan sering kali lebih fokus pada kesenangan sesaat daripada mengembangkan karakter dan intelektual mereka. Gaya hidup yang berorientasi pada materi, popularitas, serta kepuasan instan menjadi hal yang mengkhawatirkan dalam perkembangan moral mereka (Abd. Halim 2020). Hal ini diperparah dengan budaya instan yang semakin berkembang, di mana mereka lebih menyukai sesuatu yang cepat dan mudah tanpa melalui proses yang panjang dan mendalam. Dalam konteks pendidikan akhlak, tantangan ini menuntut pendekatan baru yang lebih relevan dengan kebiasaan Generasi Z agar mereka tetap dapat memahami pentingnya kesabaran, ketekunan, dan proses dalam menjalani kehidupan.

B. Pendidikan Akhlak dalam Islam: Prinsip dan Tujuan

1. Pengertian Akhlak dalam Islam

Akhlak merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang mencerminkan kualitas kepribadian seorang Muslim. Secara etimologis, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab **خُلُقٌ** (khuluq), yang berarti sifat, kebiasaan, atau perilaku. Dalam konteks Islam, akhlak adalah perilaku yang

berlandaskan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ.

a. Definisi Akhlak Menurut Para Ulama

Para ulama memberikan berbagai definisi mengenai akhlak, di antaranya:

- Ibnu Miskawaih: Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak dengan mudah tanpa perlu berpikir atau merenung terlebih dahulu (Khoiri 2020).
- Al-Ghazali: Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan lebih lanjut (Fajri and Mukarromah 2021).
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: Akhlak yang baik adalah cerminan dari hati yang bersih dan penuh keimanan (Siagian et al. 2025).

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak dalam Islam bukan hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga dengan kondisi hati dan jiwa seseorang yang mendorong tindakan baik atau buruk.

b. Perbedaan Akhlak, Moral, dan Etika

Meskipun sering digunakan secara bergantian, terdapat perbedaan antara akhlak, moral, dan etika:

Tabel 5. Perbedaan Akhlak, Moral, dan Etika

Konsep	Definisi	Sumber Acuan
Akhlak	Perilaku dan karakter seseorang yang berdasarkan ajaran Islam.	Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ
Moral	Nilai-nilai yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat.	Norma sosial dan budaya
Etika	Prinsip yang menentukan benar atau salah dalam suatu tindakan.	Filsafat dan pemikiran manusia

Dengan demikian, akhlak dalam Islam memiliki dasar yang lebih kokoh karena bersumber dari wahyu, bukan sekadar kesepakatan sosial atau pemikiran manusia semata.

- c. Pentingnya Akhlak dalam Kehidupan Seorang Muslim
Islam sangat menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Beberapa alasan mengapa akhlak sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim antara lain:

- 1) Akhlak yang baik menunjukkan ketakwaan seseorang kepada Allah.
- 2) Ibadah yang dilakukan dengan baik seharusnya berdampak pada perbaikan akhlak.
- 3) Akhlak yang baik mendorong terciptanya kehidupan sosial yang damai dan beradab.
- 4) Akhlak yang mulia tidak hanya memberikan manfaat di dunia, tetapi juga menjadi sebab keberuntungan di akhirat (Pamungkas 2023).

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan akhlak dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan ajaran para ulama. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam membentuk karakter Muslim yang berakhlak mulia. Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam pendidikan akhlak Islam:

a. Tauhid sebagai Dasar Akhlak

Tauhid (keimanan kepada Allah) merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak. Seorang Muslim yang memiliki tauhid yang kuat akan selalu merasa diawasi oleh Allah (muraqabah) dan terdorong untuk berbuat baik serta menjauhi perbuatan tercela (Maulan 2021).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya menekankan pada hubungan sesama manusia (hablum

minannas), tetapi juga hubungan dengan Allah (hablum minallah).

b. Meneladani Akhlak Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ merupakan teladan utama dalam pendidikan akhlak. Sebagaimana firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam: 4)

Dalam pendidikan akhlak, metode keteladanan (uswah hasanah) menjadi pendekatan yang paling efektif. Generasi muda perlu dikenalkan dengan kisah-kisah kehidupan Rasulullah ﷺ dan para sahabat agar dapat meneladani karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari (Syuhud 2011).

c. Kesenambungan antara Ilmu dan Amal

Dalam Islam, akhlak tidak hanya sebatas teori, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Ilmu yang dipelajari harus diamalkan, sebagaimana dalam hadis Rasulullah ﷺ:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain." (HR. Ahmad)

Dengan prinsip ini, pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan konsep moral, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Samsul 2022).

d. Pembentukan Akhlak melalui Tarbiyah (Pendidikan Berjenjang)

Pendidikan akhlak harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia dan pemahaman seseorang. Dalam Islam, ada tiga tahapan utama dalam pendidikan:

Tabel 6. Tahapan Metode Pendidikan Akhlak

Tahap	Usia	Metode Pendidikan
Tahap Anak-anak	0 - 7 tahun	Pendidikan melalui kasih sayang, contoh, dan kebiasaan

Tahap Remaja	7 - 14 tahun	Pendidikan dengan bimbingan, aturan, dan latihan disiplin
Tahap Dewasa	14 tahun ke atas	Pendidikan dengan tanggung jawab, diskusi, dan pemahaman mendalam

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak bisa instan, tetapi harus dilakukan secara terus-menerus sesuai perkembangan individu. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak yang lahir berada dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, pendidikan akhlak yang diberikan sejak kecil akan membentuk karakter dan kebiasaan yang baik dalam kehidupan seseorang.

e. Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat

Pendidikan akhlak dalam Islam juga menekankan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Seorang Muslim dididik untuk menjalani kehidupan dunia dengan tetap berorientasi pada akhirat.

وَأَنْتَعِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia..." (QS. Al-Qashash: 77)

Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus mengajarkan bagaimana seseorang bisa sukses di dunia tanpa melupakan tujuan akhiratnya.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan Allah ﷻ (Irawan 2022). Berikut adalah beberapa tujuan utama pendidikan akhlak:

- a. Membentuk Kepribadian Muslim yang Berakhlak Mulia
Salah satu tujuan utama pendidikan akhlak adalah menciptakan individu Muslim yang memiliki karakter

luhur berdasarkan ajaran Islam. Akhlak yang baik mencerminkan keimanan seseorang, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Seorang Muslim yang memiliki akhlak mulia akan mampu menjalani kehidupannya dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan.

- b. Menanamkan Kesadaran akan Tanggung Jawab Moral
- Pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral, baik kepada Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Islam mengajarkan bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (QS. Az-Zalzalah: 7-8)

Kesadaran ini akan mendorong Generasi Z untuk lebih bertanggung jawab dalam bertindak, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia digital.

- c. Mewujudkan Masyarakat yang Harmonis dan Beradab
- Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga pada terbentuknya masyarakat yang harmonis, penuh dengan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan kepedulian sosial. Islam menekankan pentingnya hubungan yang baik antar sesama manusia, sebagaimana dalam hadis Rasulullah ﷺ:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan pendidikan akhlak yang baik, Generasi Z dapat menjadi bagian dari masyarakat yang peduli dan

berkontribusi positif dalam membangun peradaban Islam yang lebih baik.

d. Membentengi Diri dari Pengaruh Negatif

Di era globalisasi dan digitalisasi, Generasi Z menghadapi berbagai tantangan moral, seperti pergaulan bebas, hoaks, radikalisme, dan hedonisme. Pendidikan akhlak berperan sebagai benteng pertahanan agar mereka dapat membedakan mana yang baik dan buruk, serta tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Firman Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَزُودْكُمْ عَلَىٰ آغْفِيكُمْ فَتَنَالُوا خُسْرِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti orang-orang kafir, niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang (murtad), lalu kamu menjadi orang-orang yang rugi." (QS. Ali 'Imran: 149)

Dengan pendidikan akhlak yang kuat, Generasi Z dapat lebih bijak dalam memilih dan memilah informasi serta pergaulan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

e. Mengembangkan Karakter Islami yang Adaptif di Era Digital

Pendidikan akhlak juga bertujuan agar Generasi Z tetap memiliki karakter Islami yang kuat sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Teknologi digital harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan dan berdakwah secara kreatif. Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain." (HR. Ahmad)

Oleh karena itu, Generasi Z diharapkan dapat memanfaatkan media sosial, teknologi, dan inovasi digital untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan berkontribusi bagi umat.

4. Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak

Dalam era modern ini, pendidikan akhlak menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Tantangan ini perlu diidentifikasi agar dapat dicari solusi yang efektif dalam menerapkan pendidikan akhlak yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

a. Tantangan Internal: Kurangnya Kesadaran Individu dalam Membangun Akhlak Diri

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan akhlak adalah rendahnya kesadaran individu untuk membangun akhlak yang baik. Banyak individu yang tidak menyadari pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَبُكُمْ أَخْلَاقًا

"*Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling baik akhlaknya.*" (HR. Tirmidzi, No. 2018)

Tanpa kesadaran diri, seseorang sulit untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kesadaran akhlak sejak dini melalui pendidikan keluarga dan lingkungan.

b. Tantangan Eksternal, Pengaruh Media Sosial, Budaya Hedonisme, dan Sekularisme

Kemajuan teknologi dan perkembangan media sosial telah membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Beberapa tantangan yang muncul dari faktor eksternal meliputi:

Tabel 7. Dampak Tantangan Eksternal

Tantangan Eksternal	Dampak
Pengaruh Media Sosial	Banyaknya konten yang tidak mendidik atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
Budaya Hedonisme	Pola hidup yang berorientasi pada kesenangan duniawi tanpa mempertimbangkan aspek spiritual.
Sekularisme	Pemisahan antara nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari yang menyebabkan degradasi moral.

Allah ﷻ memperingatkan dalam Al-Qur'an:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَهُ أَنْ يُبْتَمَ نُورُهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

"*Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir membencinya.*" (QS. As-Saff: 8)

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan bimbingan dan pengawasan dalam penggunaan teknologi serta penanaman nilai-nilai agama sejak dini.

c. Kesenjangan Antara Nilai Agama dan Realitas Kehidupan Modern

Banyak generasi muda yang mengalami konflik antara nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan modern. Mereka sering kali dihadapkan pada dilema antara memegang teguh nilai agama atau mengikuti tren modern yang terkadang bertentangan dengan ajaran Islam.

Solusinya adalah dengan mengembangkan metode pendidikan akhlak yang relevan dan adaptif, sehingga nilai-nilai Islam tetap bisa diamankan dalam berbagai aspek kehidupan modern.

5. Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Menghadapi Tantangan Generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang lahir dalam era digital dan sangat akrab dengan teknologi. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan akhlak harus disesuaikan agar tetap relevan dan efektif bagi mereka.

- a. Perlunya Metode yang Interaktif dan Digital-Friendly
Generasi Z lebih tertarik dengan metode pembelajaran yang interaktif, inovatif, dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah diakses, seperti melalui:

Tabel 8. Metode Digital dalam Pendidikan Akhlak

Metode Digital dalam Pendidikan Akhlak	Deskripsi
Video Edukatif	Menyajikan nilai-nilai akhlak melalui video pendek yang menarik dan mudah dipahami.
Game Edukasi	Menggunakan permainan interaktif untuk menanamkan nilai moral dalam bentuk yang menyenangkan.
Kajian Online	Menyediakan akses kajian akhlak melalui platform digital seperti YouTube atau podcast Islami.

Dengan pendekatan ini, nilai-nilai akhlak dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh generasi muda.

- b. Integrasi Pendidikan Akhlak dengan Teknologi
- Teknologi dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan pendidikan akhlak. Contohnya adalah dengan membuat konten positif di media sosial, seperti:
- 1) Podcast Islami tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Website atau blog yang membahas kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan hadis.
 - 3) Aplikasi islami yang membantu pembelajaran akhlak dengan gamifikasi.

Dengan cara ini, generasi muda tetap bisa berinteraksi dengan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

- c. Pentingnya Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat
- Pendidikan akhlak tidak hanya tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari, No. 893 dan Muslim, No. 1829)

Tabel 9. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Akhlak

Pihak Berperan	yang	Tanggung Jawab
Keluarga		Menjadi lingkungan pertama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.
Sekolah		Memberikan pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan kurikulum.
Masyarakat		Mendukung pembentukan karakter generasi muda melalui lingkungan yang kondusif.

Dengan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, pendidikan akhlak akan menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

C. Strategi Menanamkan Nilai Akhlak pada Generasi Z

1. Keteladanan dan Pembiasaan

Keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan (habitiasi) merupakan dua strategi klasik dalam pendidikan akhlak yang tetap relevan dan sangat efektif (Beny Prasetya 2021), khususnya dalam membina karakter Generasi Z yang hidup di tengah derasnya arus digital dan perubahan sosial yang cepat. Generasi ini sangat membutuhkan figur nyata serta lingkungan yang konsisten dalam menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islam. Dalam hal ini, pendekatan melalui keteladanan menjadi sangat penting. Keteladanan adalah metode pendidikan akhlak yang dilakukan dengan memberikan contoh langsung dalam sikap, ucapan, dan tindakan. Rasulullah ﷺ adalah teladan agung dalam hal ini. Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan tidak cukup disampaikan lewat lisan, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti kejujuran, kesabaran, kesederhanaan, serta kepedulian sosial (Asmuki and Aluf 2018). Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab sebagai representasi langsung dari nilai-nilai Islam yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad, No. 8952)

Ketika generasi muda melihat akhlak mulia diterapkan secara nyata oleh orang-orang di sekitarnya, mereka akan lebih mudah meniru dan menjadikannya sebagai bagian dari jati diri mereka.

Selain keteladanan, strategi pembiasaan atau habituasi juga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak yang melekat dalam kehidupan

peserta didik. Pembiasaan adalah strategi menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pengulangan perilaku baik secara konsisten, hingga akhirnya menjadi karakter yang kuat. Bentuk pembiasaan bisa diwujudkan melalui kebiasaan mengucap salam saat bertemu, menjaga kebersihan dan ketertiban, berkata jujur dan meminta maaf, melatih keikhlasan dalam ibadah, serta melatih empati terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini banyak diterapkan di rumah, sekolah, dan pesantren. Di pesantren, misalnya, para santri dibiasakan untuk bangun pagi, melaksanakan shalat berjamaah, menjaga adab dalam makan, dan berbicara sopan kepada guru maupun sesama. Jika dilakukan secara konsisten, pembiasaan ini akan membentuk karakter yang stabil dan berakar kuat.

Keteladanan dan pembiasaan bekerja secara sinergis, yang satu memberikan arah dan inspirasi melalui contoh nyata, sementara yang lainnya membentuk kebiasaan yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Pendidikan akhlak melalui dua pendekatan ini menyentuh tiga ranah utama—kognitif, afektif, dan psikomotorik—sehingga lebih menyeluruh dan efektif. Guru yang menunjukkan kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan dalam keseharian tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menampilkan akhlak secara hidup. Sementara itu, pengulangan kebiasaan positif seperti memberi salam dan berkata sopan akan membentuk watak yang kuat dan kokoh. Strategi ini dapat diterapkan secara luas, baik di rumah, sekolah, pesantren, maupun masyarakat. Tujuan akhirnya adalah membentuk kepribadian Muslim yang kuat secara nilai, perilaku, dan konsistensi moral—suatu kebutuhan mendesak dalam mendidik Generasi Z agar tetap memiliki integritas dan jati diri di tengah terpaan arus globalisasi dan krisis nilai.

2. Optimalisasi Media dan Teknologi Digital

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh seiring pesatnya perkembangan teknologi digital. Mereka dikenal sebagai digital native, yaitu generasi yang sejak dini telah terbiasa menggunakan internet, media sosial, serta berbagai bentuk perangkat dan aplikasi digital (Alamin,

Sari, and Hidayahsyah 2023). Dalam konteks pendidikan akhlak, kehadiran teknologi ini bukan hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang besar. Media dan teknologi tidak semata-mata perlu diwaspadai, namun justru harus dioptimalkan sebagai alat strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara inovatif, relevan, dan efektif. Pendidikan akhlak untuk generasi digital haruslah mengikuti pendekatan yang sesuai dengan karakter mereka yang visual, cepat, dan terhubung secara daring.

Media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Twitter telah menjadi ruang publik utama bagi Generasi Z untuk mengekspresikan diri, berinteraksi, serta memperoleh informasi. Ruang ini seharusnya menjadi lahan dakwah yang strategis bagi pendidik dan lembaga Islam. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan empati dapat dikemas secara menarik melalui konten visual dan naratif yang kreatif. Video pendek bertema adab Islami, kisah Rasulullah ﷺ dan sahabat, hingga serial dakwah ringan berbasis kisah-kisah inspiratif, dapat menjangkau generasi ini dengan pendekatan yang mereka sukai. Komunitas daring yang dibentuk atas dasar nilai keislaman juga dapat menjadi sarana pembinaan karakter secara kolektif di ruang digital.

Seiring dengan itu, perkembangan aplikasi dan platform edukasi juga menyediakan ruang pembelajaran akhlak yang lebih interaktif. Saat ini, berbagai aplikasi Islami seperti game edukatif, kuis nilai moral, dan e-learning berbasis akhlak telah dikembangkan dan dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan maupun orang tua di rumah. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang konsep akhlak, tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna secara afektif. Misalnya, melalui game edukatif Islami, peserta didik diajak menyelesaikan tantangan-tantangan berbasis nilai kejujuran, kerja sama, dan kasih sayang.

Namun demikian, penggunaan teknologi juga harus diiringi dengan penguatan literasi digital Islami. Generasi Z perlu dibekali kemampuan untuk membedakan informasi

yang benar dan hoaks, menghindari konten yang bertentangan dengan nilai Islam, serta menjaga adab saat berinteraksi secara daring. Hal ini penting, mengingat dunia maya seringkali menjadi tempat tersebarnya ujaran kebencian, fitnah, dan budaya yang merusak nilai moral. Rasulullah ﷺ telah mengingatkan dalam sabdanya:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini sangat relevan dalam membangun etika bermedia sosial agar Generasi Z tidak menjadi bagian dari penyebar keburukan di dunia digital, melainkan pelopor komunikasi yang bijak dan beradab.

Lebih dari itu, teknologi seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana untuk menjadikan akhlak sebagai sesuatu yang trendy dan relevan. Dalam dunia yang serba viral, nilai-nilai kebaikan dapat dikemas sebagai "gaya hidup Islami" yang modern dan membanggakan. Konten viral tidak harus berisi tantangan tak bermakna atau hiburan kosong, melainkan bisa berisi dakwah digital yang ringan namun menggugah. Dengan strategi ini, Generasi Z dapat menjadi influencer kebaikan yang menyebarkan nilai-nilai Islam dengan gaya mereka sendiri, namun tetap dalam bingkai syariat.

Pendidikan akhlak berbasis teknologi memiliki berbagai keunggulan yang tidak hanya menjangkau ranah kognitif, tetapi juga menyentuh aspek visual, emosional, dan sosial peserta didik (Dede Rosyada 2017). Dalam praktiknya, hal ini mencakup penggunaan media sosial sebagai alat dakwah, penyusunan konten edukatif digital yang menarik, pemanfaatan aplikasi Islami sebagai alat bantu belajar, serta penguatan literasi digital Islami yang membentuk karakter bijak, kritis, dan sopan. Pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan pendekatan teknologi ini pada akhirnya bertujuan untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya religius secara pribadi, tetapi juga mampu tampil sebagai duta moralitas Islam di tengah arus digital modern.

3. Pendekatan Dialogis dan Reflektif

Generasi Z adalah generasi yang tumbuh dalam budaya berpikir kritis, terbuka terhadap perbedaan, dan terbiasa mengekspresikan pendapat. Mereka tidak lagi menerima otoritas secara mutlak, tetapi memerlukan penjelasan rasional dan kontekstual untuk setiap nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan akhlak yang bersifat satu arah dan dogmatis menjadi kurang efektif. Sebaliknya, pendekatan yang bersifat dialogis dan reflektif menjadi kunci untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam, personal, dan sesuai dengan karakter mereka. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mengetahui nilai baik dan buruk, tetapi juga memahami mengapa nilai tersebut penting, serta bagaimana ia dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendekatan yang menghargai proses berpikir, peserta didik diajak berdiskusi tentang nilai-nilai Islam dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti etika dalam media sosial, toleransi dalam pergaulan, hingga isu-isu moral di lingkungan digital. Mereka diberi ruang untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menganalisis berbagai isu dengan bimbingan pendidik yang berperan sebagai fasilitator. Hal ini mencerminkan metode Rasulullah ﷺ yang tidak selalu memberikan jawaban langsung, tetapi sering kali menjawab dengan pertanyaan balik atau kisah perumpamaan untuk mengajak sahabat merenung dan menemukan makna secara mandiri. Metode ini menumbuhkan kesadaran, bukan sekadar hafalan pengetahuan, dan sangat cocok dengan cara berpikir generasi kritis seperti Generasi Z.

Selain dialog, refleksi juga merupakan metode yang sangat penting dalam penguatan akhlak (Nugraha and Muzaki 2024). Refleksi adalah proses merenungkan pengalaman, sikap, dan keputusan, kemudian menilai apakah telah selaras dengan nilai-nilai Islam. Praktik ini bisa dilakukan melalui berbagai cara seperti menulis jurnal pribadi, berbagi kesan setelah mengikuti kegiatan sosial atau ibadah, hingga merenungkan makna ayat-ayat Al-

Qur'an dan hadis dalam konteks kehidupan nyata. Refleksi ini memperkuat hubungan antara hati dan amal, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh; dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itu adalah hati.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan refleksi, peserta didik diajak memperbaiki dan menguatkan hatinya sebagai pusat dari lahirnya perilaku akhlak.

Pembelajaran dialogis juga menuntut kelas yang partisipatif dan kontekstual. Pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, tetapi menjadi fasilitator yang menciptakan ruang diskusi aktif dan menyenangkan (Yusuf 2024). Materi yang dibahas harus dikaitkan langsung dengan realitas yang dihadapi peserta didik, seperti mengaitkan kisah akhlak Rasulullah ﷺ dengan fenomena *cyberbullying* atau budaya hedonisme di media sosial (Zamzamima, Hambali, and Apriani 2022). Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai karena mereka melihat relevansinya secara langsung dalam kehidupan mereka.

Lebih dari itu, pendekatan ini perlu menciptakan ruang yang aman (*safe space*) untuk peserta didik agar mereka merasa dihargai, didengarkan, dan berani menyampaikan pendapat atau pengalaman pribadi mereka. Guru harus menunjukkan empati, kesabaran, dan keterbukaan dalam membangun hubungan yang hangat dan manusiawi dengan peserta didik. Dengan kepercayaan dan keterbukaan ini, proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat dan alami, bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran.

Selain dialog dan refleksi, strategi pembelajaran akhlak yang tak kalah penting adalah *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Generasi Z belajar paling efektif bukan hanya melalui teori, melainkan melalui keterlibatan nyata dalam aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan sosial mereka. Pendidikan

akhlak dapat diperkuat melalui kegiatan nyata seperti proyek sosial, bakti masyarakat, bantuan kemanusiaan, dan program kebaikan di lingkungan sekitar. Kegiatan ini tidak hanya membangun pengetahuan tentang nilai, tetapi juga mengasah empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Dengan mengalami sendiri bagaimana membantu sesama, menghadapi konflik secara bijak, atau menyalurkan kebaikan dalam masyarakat, peserta didik dapat merasakan makna akhlak secara lebih utuh. Mereka belajar tidak hanya dari buku, tetapi dari peristiwa, interaksi, dan tindakan yang mereka lakukan secara langsung. Belajar dari pengalaman menjadikan akhlak tidak sekadar pelajaran di kelas, tetapi menjadi bagian dari kehidupan. Inilah esensi dari pendidikan akhlak yang sejati—mengubah pengetahuan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan menjadi karakter.

D. Dampak Digitalisasi terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Digitalisasi merupakan fenomena besar yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembentukan karakter. Bagi generasi Z—peserta didik yang lahir dan tumbuh di tengah arus teknologi—dunia digital bukan hanya alat bantu, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Di satu sisi, kemajuan teknologi ini menghadirkan peluang besar dalam memperluas akses terhadap ilmu dan nilai-nilai Islam. Melalui media sosial, platform dakwah digital, aplikasi edukasi Islami, dan e-learning, peserta didik dapat mempelajari akhlak secara lebih fleksibel dan menarik. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..." (QS. An-Nahl: 125). Ayat ini mengisyaratkan pentingnya pemanfaatan berbagai cara dan media, termasuk media digital, untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan.

Hadis Nabi Muhammad ﷺ juga mendorong umat Islam untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang luas, seperti disebutkan dalam sabdanya: "Sampaikan dariku walau

hanya satu ayat." (HR. Bukhari). Dengan semangat ini, banyak pendidik dan da'i kontemporer yang menggunakan media digital untuk mengajak generasi muda kepada kebaikan dan membentuk akhlak mulia. Konten dakwah seperti kisah Nabi dan sahabat, video edukatif tentang adab Islami, dan kampanye moral digital menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional Islam dan gaya hidup modern.

Namun demikian, di balik potensi positif tersebut, digitalisasi juga membawa dampak negatif yang serius terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Internet dan media sosial menjadi ruang yang sangat terbuka, di mana peserta didik berisiko terpapar konten negatif seperti pornografi, kekerasan verbal, ujaran kebencian, budaya konsumtif, bahkan paham sekuler dan individualis yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Fenomena ini mencerminkan lemahnya kontrol diri dan minimnya filter etika digital (Arbi and Amrullah 2024). Allah ﷻ mengingatkan umat-Nya dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, "Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti..." Ayat ini mengajarkan pentingnya bersikap kritis dan berhati-hati dalam menerima informasi, termasuk di dunia digital.

Selain itu, dampak jangka panjang dari digitalisasi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan lunturnya rasa malu, empati, dan kepedulian sosial di kalangan peserta didik (Pradana 2024). Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu." (HR. Bukhari). Rasa malu yang menjadi benteng akhlak bisa tergeser jika anak terbiasa menyerap budaya vulgar, candaan yang merendahkan, atau perilaku buruk di media sosial. Tak hanya itu, kebiasaan mendapatkan informasi secara instan juga membuat peserta didik kehilangan semangat mendalami ilmu dan berproses dengan sabar, yang merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak.

Maka, urgensi pendidikan akhlak di era digital menjadi semakin besar. Lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam dalam kurikulum, mengajarkan peserta didik untuk menyaring informasi, menjaga adab komunikasi daring, serta bijak dalam bermedia sosial. Rasulullah ﷺ mengingatkan dalam hadisnya,

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini sangat relevan untuk membangun etika komunikasi digital bagi peserta didik agar tidak menjadi pelaku fitnah, ghibah, maupun ujaran kebencian.

Kesimpulannya, digitalisasi adalah pisau bermata dua dalam proses pembentukan akhlak. Ia dapat menjadi sarana dakwah dan pendidikan yang hebat bila diarahkan dengan bijak, namun juga bisa menjadi sumber kerusakan moral bila dibiarkan tanpa pengawasan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak di era digital harus diarahkan untuk membentuk generasi yang mampu menyaring informasi, menjaga etika digital, serta menjadikan teknologi sebagai wasilah untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. Pendekatan Pendidikan Akhlak yang Relevan bagi Generasi Digital

Perkembangan zaman menuntut pendekatan pendidikan yang adaptif dan relevan, terutama dalam konteks pembinaan akhlak peserta didik di era digital. Generasi Z—yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi informasi—memiliki cara berpikir, belajar, dan merespons nilai-nilai moral yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan akhlak yang konvensional perlu ditransformasi agar dapat menyentuh hati, pikiran, dan perilaku mereka secara efektif.

Salah satu pendekatan yang penting diterapkan adalah pendidikan akhlak berbasis teknologi. Peserta didik era digital cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan fleksibel. Media digital seperti video pendek, animasi Islami, kuis daring, hingga platform e-learning bisa dijadikan sarana menanamkan nilai-nilai akhlak yang menyenangkan dan mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan semangat Islam yang tidak menolak kemajuan teknologi, selama digunakan untuk kemaslahatan. Allah ﷻ berfirman:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. Al-'Alaq: 1)

Ayat ini mengisyaratkan pentingnya membaca dan belajar—termasuk memanfaatkan sarana belajar modern seperti teknologi digital—dalam rangka mendekati diri kepada Allah.

Selain itu, pendekatan kontekstual dan partisipatif sangat penting diterapkan. Generasi digital tidak cukup diberikan ceramah moral semata, tetapi perlu dilibatkan dalam diskusi kritis dan kegiatan reflektif yang menantang cara berpikir mereka. Metode seperti studi kasus, debat nilai, jurnal reflektif, dan simulasi peran (role-play) dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan akhlak. Rasulullah ﷺ sendiri menggunakan metode tanya jawab, perumpamaan, dan kisah nyata untuk membimbing sahabat memahami nilai-nilai kehidupan.

Di sisi lain, pendidikan akhlak berbasis pengalaman langsung (experiential learning) juga sangat efektif dalam membentuk karakter generasi digital. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, proyek kebaikan, dan aktivitas relawan, peserta didik belajar tentang akhlak seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian secara nyata. Pendidikan semacam ini menjadikan akhlak bukan sekadar teori, tetapi pengalaman hidup yang berkesan dan bermakna.

Tak kalah penting adalah pendekatan kolaboratif dan komunitas. Generasi Z sangat terhubung satu sama lain dalam dunia maya, sehingga pendekatan berbasis komunitas virtual (online learning community) atau gerakan dakwah digital dapat dijadikan wadah pembinaan akhlak yang berkelanjutan. Misalnya, membentuk komunitas remaja yang berbagi konten inspiratif Islami, gerakan “tantangan akhlak digital”, atau kelas online tentang adab dan etika Islami. Dalam hal ini, pendidik dan orang tua berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang aktif dalam proses pembinaan moral digital.

Adapun dalam ranah kelembagaan, pendidikan akhlak perlu diintegrasikan secara holistik ke dalam kurikulum dan budaya sekolah atau pesantren. Akhlak tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga harus tercermin dalam cara guru berinteraksi, aturan sekolah, dan lingkungan belajar secara keseluruhan. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan misi utama kenabian, yang harus menjadi ruh dalam seluruh proses pendidikan. Dengan berbagai pendekatan tersebut—berbasis teknologi, kontekstual, pengalaman langsung, komunitas, dan integrasi kurikulum—pendidikan akhlak di era digital akan menjadi lebih relevan, bermakna, dan berdampak. Generasi digital tidak hanya akan memahami nilai-nilai akhlak sebagai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

BAB 6

ISU GENDER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pendahuluan

Perjalanan sejarah Islam yang berkembang di tengah budaya-budaya patriarkis seperti Persia dan Asiria telah memengaruhi cara penafsiran dan pemahaman terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an (Barizi 2011). Akibatnya, muncul kesan kuat akan dominasi laki-laki dalam ajaran agama. Banyak umat Islam yang kemudian terjebak dalam konstruksi ini, sehingga hasil ijtihad para ulama yang tercermin dalam teologi Islam, fikih, dan berbagai disiplin ilmu lainnya dianggap sebagai kebenaran absolut yang tidak dapat diubah ataupun dikritisi. Padahal, hal tersebut tidak sepenuhnya benar (Ghufron 2016).

Oleh karena itu, penting untuk melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman teks-teks agama yang selama ini dijadikan pembenaran bagi pola pikir patriarkis yang tidak sesuai dengan prinsip keadilan gender.(Muhammad 2001) Upaya ini sangat diperlukan untuk mengembalikan pemahaman ajaran agama yang mendukung terciptanya relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi. Upaya semacam ini perlu terus digiatkan, khususnya dalam konteks akademik, agar hasilnya dapat disebarluaskan ke masyarakat luas (Kumari 2022).

Ketika pemikiran keagamaan sudah terlanjur memberikan legitimasi terhadap sistem sosial patriarkis dan pembagian kerja berbasis gender, maka secara otomatis isu-isu gender menjadi bagian dari diskursus keagamaan. Selama ini, ajaran agama seringkali dijadikan alasan untuk menolak prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Bahkan, agama dianggap turut memperkuat status quo yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lebih rendah atau 'jenis kelamin kedua' (the second sex) (Muhammad 2001).

Upaya untuk mengklasifikasikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan faktor genetik perlu dilakukan dengan kehati-hatian dan ketelitian yang tinggi. Hal ini penting karena kesimpulan yang tidak tepat dalam isu tersebut tidak hanya akan menimbulkan kesalahpahaman ilmiah, tetapi juga dapat berdampak serius terhadap prinsip-prinsip dasar kemanusiaan. Apabila disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan genetik yang mendasar tanpa penjelasan yang komprehensif, maka kesimpulan tersebut berpotensi dijadikan dasar pembenaran terhadap konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai jenis kelamin utama dan perempuan sebagai jenis kelamin sekunder (Muhammad 2021).

Di sisi lain, perempuan memikul tanggung jawab besar dalam kehidupan sosial, salah satunya adalah mendidik anak-anak. Pendidikan ini, menurut Mustafa al-Ghalayaini, termasuk dalam kategori “sesuatu yang agung, mulia, dan sangat berharga nilainya (Alantaqi 2024).

Dengan demikian, posisi perempuan menuntut adanya kecakapan dan kualitas pribadi yang tinggi, seperti kecerdasan, pendidikan yang memadai, akhlak yang mulia, keterampilan dalam mengelola urusan keluarga, serta pemahaman yang baik terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

B. Pandangan Islam tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

1. Prinsip Kesetaraan dalam Ajaran Islam

Islam secara fundamental menekankan pentingnya pendidikan bagi setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin. (Wakia and Sakka 2024) Al-Qur'an dan Hadis Nabi

Muhammad SAW menegaskan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam tradisi Islam awal, perempuan aktif dalam kegiatan keilmuan dan memiliki peran penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Misalnya, Aisyah, istri Nabi Muhammad, dikenal sebagai salah satu perawi hadis terkemuka dan menjadi rujukan dalam berbagai aspek hukum Islam. (Islamiyyah, Fitri, and Sari 2025)

2. **Peran Perempuan dalam Sejarah Pendidikan Islam**
Sejarah mencatat keberadaan banyak ulama perempuan yang berkontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Buku *Al-Muhaddithat* karya Mohammad Akram Nadwi mendokumentasikan lebih dari 10.000 biografi perempuan ahli hadis yang aktif dalam pengajaran dan penyebaran ilmu di berbagai wilayah dunia Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan telah lama memiliki peran sentral dalam tradisi keilmuan Islam. (Hamisan 2019)
3. **Inisiatif Kontemporer untuk Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam**
Di era modern, berbagai upaya dilakukan untuk memperkuat kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Di Indonesia, organisasi Aisyiyah yang didirikan pada 1917 oleh Nyai Ahmad Dahlan, berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial. Aisyiyah mendirikan sekolah-sekolah yang memberikan akses pendidikan bagi perempuan, termasuk pelatihan bagi ulama perempuan. Selain itu, Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) menjadi platform penting bagi ulama perempuan untuk menyuarakan interpretasi Islam yang adil gender. KUPI telah mengeluarkan fatwa-fatwa terkait isu-isu seperti kekerasan seksual dan pernikahan anak, yang berpengaruh pada kebijakan nasional. (Mardiah et al. 2022)
4. **Tantangan dan Harapan ke Depan**
Meskipun prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan didukung oleh ajaran Islam, tantangan masih ada dalam implementasinya. Beberapa kelompok konservatif berusaha menghambat pendidikan kesetaraan gender dengan alasan

tradisi atau interpretasi agama tertentu. Namun, gerakan-gerakan seperti Musawah dan tokoh-tokoh seperti Malala Yousafzai terus mendorong reinterpretasi ajaran Islam yang mendukung keadilan dan kesetaraan gender dalam pendidikan. (Kontemporer n.d.)

C. Representasi Gender dalam Kurikulum dan Buku Ajar PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, representasi gender dalam kurikulum dan buku ajar PAI menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji. Representasi yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan akan menciptakan pemahaman yang utuh dan inklusif tentang ajaran Islam, serta membangun kesadaran akan pentingnya peran kedua gender dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat (Faisal 2025).

Namun demikian, hasil kajian terhadap kurikulum dan buku ajar PAI, khususnya dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, menunjukkan bahwa muatan gender masih belum sepenuhnya responsif terhadap prinsip kesetaraan. Dalam banyak kasus, materi pembelajaran cenderung lebih menonjolkan peran laki-laki, baik sebagai tokoh agama, pemimpin masyarakat, maupun figur keteladanan. Tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah Islam seringkali hanya disebutkan secara simbolik dan terbatas, seperti Khadijah atau Aisyah, tanpa eksplorasi yang memadai terhadap kontribusi intelektual dan sosial mereka. Hal ini memperkuat persepsi bahwa laki-laki merupakan subjek utama dalam sejarah dan pemikiran Islam, sementara perempuan ditempatkan pada posisi sekunder.

Buku ajar PAI yang digunakan di sekolah-sekolah juga menunjukkan kecenderungan bias gender yang serupa. Sebuah studi oleh Rahmah (2022) dan Maftuhin (2023) mengungkapkan bahwa dalam banyak buku ajar, laki-laki lebih sering ditampilkan sebagai pengambil keputusan, pencari nafkah, dan pemimpin keluarga, sementara perempuan digambarkan dalam

peran domestik, seperti mengurus rumah tangga dan anak. Narasi seperti ini tidak hanya memperkuat stereotip gender tradisional, tetapi juga mengabaikan kenyataan bahwa perempuan dalam sejarah Islam memiliki peran penting dalam bidang ilmu, dakwah, ekonomi, bahkan politik. Representasi sempit ini berisiko membatasi cakrawala berpikir peserta didik dalam memahami hak dan potensi perempuan dalam perspektif Islam (Farikhah 2015).

Dampak dari representasi yang bias ini sangat luas. Selain menciptakan ketimpangan dalam cara pandang terhadap peran sosial antara laki-laki dan perempuan, hal ini juga menghambat upaya pendidikan untuk membangun kesadaran kritis dan sikap keadilan gender di kalangan peserta didik. Ketika buku ajar PAI secara implisit atau eksplisit menyuarakan superioritas laki-laki dalam berbagai aspek, peserta didik laki-laki akan cenderung merasa dominan, sementara peserta didik perempuan mungkin merasa kurang dihargai. Hal ini bertentangan dengan semangat Islam yang menjunjung tinggi keadilan ('adl) dan kesetaraan (musawah) antara sesama manusia (Fitria 2022).

Oleh karena itu, revisi terhadap kurikulum dan buku ajar PAI perlu dilakukan secara sistematis dan berbasis pada perspektif keislaman yang adil gender. Kurikulum harus membuka ruang bagi hadirnya tokoh-tokoh perempuan Islam yang inspiratif, baik dalam sejarah klasik maupun dalam konteks kekinian. Buku ajar juga harus disusun dengan mengedepankan prinsip inklusivitas, menampilkan laki-laki dan perempuan sebagai mitra sejajar dalam ibadah, ilmu pengetahuan, serta kehidupan sosial. Di samping itu, pelatihan guru PAI dalam literasi gender sangat penting agar mereka mampu menyampaikan materi pembelajaran secara kritis, reflektif, dan adil gender. Dalam jangka panjang, pengembangan pendidikan agama Islam yang responsif gender akan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan.

D. Peran PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Gender di Sekolah

Kesadaran gender merupakan pemahaman kritis mengenai peran, tanggung jawab, hak, dan kesempatan yang seharusnya setara antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran gender yang adil dan berkeadaban. PAI tidak hanya menjadi sarana pembentukan akhlak mulia, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membangun cara pandang peserta didik terhadap relasi gender yang proporsional dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. (Magister n.d.)

1. Internalisasi Nilai Keadilan Gender Berdasarkan Ajaran Islam

Salah satu kontribusi utama PAI dalam meningkatkan kesadaran gender adalah melalui internalisasi nilai-nilai keadilan dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an dan hadis, banyak ditemukan prinsip-prinsip yang menegaskan pentingnya keadilan dalam memperlakukan manusia tanpa memandang jenis kelamin. Surah Al-Hujurat ayat 13, misalnya, menegaskan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaannya, bukan jenis kelaminnya. Oleh karena itu, PAI memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan bahwa Islam tidak membenarkan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan maupun laki-laki dalam hak memperoleh pendidikan, peran sosial, maupun kontribusi dalam kehidupan keagamaan. (Magister n.d.)

2. Mengkaji Kritis Tafsir-Tafsir yang Bias Gender

PAI dapat berfungsi sebagai sarana dekonstruksi terhadap pemahaman keagamaan yang bersifat patriarkis atau bias gender. Melalui pendekatan tafsir kontekstual dan hermeneutika yang adil gender, guru PAI dapat membimbing peserta didik untuk memahami teks-teks keagamaan secara lebih inklusif dan adil. Ini penting agar peserta didik tidak terjebak pada penafsiran yang menomorduakan perempuan atau membatasi peran sosialnya, tetapi justru mendorong terciptanya pemahaman

bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang sama dalam pembangunan umat.(Ningsih and Zalisman 2024)

3. Mendorong Pembentukan Sikap Kritis dan Emansipatoris
PAI tidak hanya bertugas mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga berperan sebagai agen transformasi sosial yang mampu membentuk cara pandang emansipatoris pada diri peserta didik. Dengan menyisipkan isu-isu kesetaraan gender dalam pembelajaran, siswa didorong untuk bersikap kritis terhadap ketimpangan sosial dan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dalam Islam. Hal ini dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran dialogis, studi kasus, maupun refleksi sosial yang terintegrasi dalam materi PAI.(Riswani et al. 2019)
4. Menjadi Teladan dalam Mewujudkan Relasi Gender yang Sehat
Guru PAI memiliki posisi penting sebagai role model bagi peserta didik. Dalam praktik pembelajaran maupun interaksi keseharian di sekolah, guru PAI harus menunjukkan perlakuan yang setara kepada semua peserta didik, tanpa memandang jenis kelamin. Sikap dan kebijakan yang mencerminkan prinsip keadilan, seperti pelibatan siswa perempuan dalam kepemimpinan rohani, pemberian tugas dakwah secara merata, serta penilaian yang objektif tanpa bias gender, merupakan contoh nyata implementasi kesadaran gender dalam praktik PAI.(Triana and Karmilah 2019)
5. Mendorong Partisipasi Setara dalam Kegiatan Keagamaan
Melalui pembelajaran PAI, siswa dapat diarahkan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah secara setara. Hal ini mencakup pelibatan siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan seperti ceramah keagamaan, lomba-lomba islami, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan spiritual lainnya. Kesetaraan dalam partisipasi ini sangat penting untuk menanamkan pemahaman bahwa peran dalam kehidupan keagamaan adalah tanggung jawab bersama, bukan semata-mata monopoli salah satu gender.(Rahman 2017)

Dengan demikian, PAI memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran gender yang adil dan islami di lingkungan sekolah. Upaya ini tidak hanya mendukung pembangunan karakter siswa yang utuh, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dunia pendidikan Islam dalam menciptakan masyarakat yang berkeadilan gender

E. Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus dan Sejarah

Perempuan memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan dan penyebaran pendidikan Islam sejak masa awal Islam hingga era kontemporer. Namun, dalam banyak narasi sejarah dan praktik pendidikan di dunia Muslim, kontribusi perempuan seringkali terabaikan atau kurang mendapat perhatian yang proporsional. Padahal, baik dari sisi teks-teks normatif (Al-Qur'an dan hadis) maupun dalam praktik sejarah, Islam memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk berperan aktif sebagai peserta didik, pendidik, dan agen transformasi sosial (Adamson 2007).

1. Landasan Normatif: Hak Perempuan atas Pendidikan dalam Islam

Islam secara eksplisit mendorong pencarian ilmu bagi setiap Muslim tanpa membedakan jenis kelamin. Sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimah” (HR. Ibnu Majah) menjadi landasan kuat atas keharusan pendidikan bagi perempuan. Al-Qur'an juga mengisyaratkan kesetaraan spiritual dan intelektual antara laki-laki dan perempuan dalam banyak ayat (misalnya, QS. Al-Ahzab: 35), yang menegaskan bahwa keduanya diperlakukan sama dalam hal keimanan, amal, dan pencarian ilmu. (Putri, Hikmah, and Amrillah 2024)

2. Peran Sejarah Perempuan dalam Pendidikan Islam

a. Masa Klasik Islam

Pada masa awal Islam, perempuan memainkan peran penting dalam pendidikan. Tokoh seperti Aisyah binti Abu Bakar, istri Nabi Muhammad SAW, dikenal sebagai salah satu perawi hadis terbanyak dan menjadi rujukan keilmuan bagi para sahabat laki-laki. Selain itu, terdapat

nama seperti Fatimah al-Fihri, pendiri Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko pada abad ke-9, yang tercatat sebagai lembaga pendidikan tinggi tertua di dunia dan didirikan oleh seorang perempuan Muslim. (Bahij 2025)

b. Periode Abad Pertengahan

Pada abad pertengahan Islam, perempuan tetap aktif dalam bidang pendidikan, baik sebagai murid maupun guru. Studi biografi ilmuwan perempuan (muhaddithat) yang dilakukan oleh Muhammad Akram Nadwi mencatat lebih dari 8.000 perempuan ulama yang mengajar hadis, tafsir, dan fikih di berbagai pusat keilmuan seperti Baghdad, Kairo, dan Damaskus. (Hamisan 2019)

c. Masa Kolonial dan Kontemporer

Meskipun periode kolonial sering kali menyaksikan kemunduran akses pendidikan bagi perempuan Muslim karena tekanan politik dan sosial, pada abad ke-20 dan 21 mulai muncul kembali tokoh-tokoh perempuan dalam dunia pendidikan Islam, baik sebagai akademisi, pendiri lembaga pendidikan, maupun aktivis pendidikan. Contoh tokoh kontemporer antara lain adalah Nawal El Saadawi (Mesir), Amina Wadud (AS), dan Siti Musdah Mulia (Indonesia), yang mendorong interpretasi Islam yang adil gender dalam konteks pendidikan. (Fauzia, Burhanuddin, and Fathurahman 2004)

3. Studi Kasus: Perempuan dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Di Indonesia, pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memberikan ruang penting bagi perempuan. Beberapa pesantren perempuan seperti Pondok Pesantren Kebon Jambu (Cirebon) dan Pesantren Al-Mawaddah (Ponorogo) telah melahirkan banyak kader perempuan yang berperan sebagai ulama, pendidik, dan pemimpin komunitas. Perempuan juga aktif dalam organisasi keislaman seperti Aisyiyah (Muhammadiyah) dan Muslimat NU, yang keduanya mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Fauzia, Burhanuddin, and Fathurahman 2004).

4. Tantangan dan Prospek

Meskipun terdapat kemajuan signifikan, perempuan dalam pendidikan Islam masih menghadapi tantangan seperti bias gender dalam kurikulum, terbatasnya akses terhadap posisi kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam, serta interpretasi agama yang konservatif. Oleh karena itu, perlu pendekatan yang progresif dan berkeadilan gender dalam penyusunan kebijakan pendidikan Islam serta penguatan kapasitas perempuan sebagai aktor strategis dalam dunia pendidikan.

Perempuan memiliki sejarah panjang dan kontribusi besar dalam pendidikan Islam yang perlu terus dikaji, diakui, dan diperkuat. Pemahaman sejarah yang lebih utuh dan studi kasus yang kontekstual dapat menjadi landasan dalam membangun pendidikan Islam yang inklusif, adil gender, dan progresif. Upaya ini menjadi penting tidak hanya untuk merekonstruksi narasi sejarah yang lebih seimbang, tetapi juga untuk membangun masa depan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman secara adil dan berkelanjutan.

F. Tantangan dan Peluang Mewujudkan Pendidikan Islam yang Inklusif dan Adil Gender

Pendidikan Islam sebagai instrumen strategis pembentukan karakter dan peradaban umat memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keadilan, termasuk keadilan gender. Upaya mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif dan adil gender bukanlah sekadar isu kebijakan pendidikan, melainkan juga menyangkut interpretasi teks-teks keagamaan, konstruksi sosial-budaya, serta kesadaran kolektif dalam dunia pendidikan Islam. Dalam konteks ini, penting untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta menggali peluang yang dapat dimanfaatkan dalam merealisasikan pendidikan Islam yang tidak bias gender, berkeadilan, dan memberdayakan semua peserta didik secara setara.

Tantangan

1. Interpretasi Keagamaan yang Patriarkis

Salah satu tantangan utama adalah masih kuatnya interpretasi terhadap teks-teks keagamaan yang bersifat

patriarkis dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Interpretasi ini sering dijadikan dasar pembenaran bagi praktik pendidikan yang bias gender, seperti pembatasan akses perempuan terhadap ilmu tertentu atau kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam.(Ervienna 2021)

2. Kultur Sosial yang Maskulin

Dalam banyak komunitas Muslim, budaya patriarkis masih sangat kuat, yang secara tidak langsung mempengaruhi sistem pendidikan Islam. Perempuan kerap kali dihadapkan pada peran domestik yang membatasi partisipasinya dalam pendidikan formal atau kepemimpinan akademik. Stereotip bahwa peran utama perempuan adalah di ranah rumah tangga masih menjadi hambatan kultural yang menghambat inklusivitas.(Artawan 2023)

3. Keterbatasan Kurikulum yang Responsif Gender

Sebagian besar kurikulum pendidikan Islam belum secara eksplisit mengintegrasikan perspektif keadilan gender. Ketimpangan ini tampak pada materi ajar, buku teks, dan metode pengajaran yang cenderung mempertahankan narasi maskulin dan kurang menampilkan peran tokoh perempuan dalam sejarah Islam secara proporsional.(Arafah n.d.)

4. Minimnya Representasi Perempuan dalam Pengambilan Kebijakan

Dalam struktur kelembagaan pendidikan Islam, perempuan masih kurang mendapat posisi strategis, baik sebagai pembuat kebijakan, dosen senior, maupun pemimpin lembaga pendidikan. Hal ini berdampak pada lemahnya advokasi isu-isu kesetaraan gender dalam kebijakan pendidikan Islam.(Aulia 2022)

Peluang

1. Ajaran Islam yang Mendukung Keadilan dan Inklusivitas

Al-Qur'an dan hadis secara substansial memuat prinsip-prinsip keadilan, penghargaan terhadap ilmu, dan pengakuan terhadap kapasitas intelektual perempuan. Pemanfaatan pendekatan tafsir yang kontekstual dan hermeneutika adil gender dapat menjadi dasar teologis

untuk membangun pendidikan Islam yang tidak diskriminatif.(Kontemporer n.d.)

2. **Bangkitnya Ulama Perempuan dan Akademisi Progresif**
Dalam dua dekade terakhir, telah muncul gelombang ulama dan cendekiawan Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, yang memperjuangkan pemahaman Islam yang lebih adil gender. Mereka berkontribusi melalui kajian, buku, seminar, dan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif. Fenomena ini membuka peluang besar bagi transformasi pendidikan Islam.(Fauzia, Burhanuddin, and Fathurahman 2004)
3. **Kebijakan Pemerintah dan Lembaga Islam yang Lebih Responsif**
Beberapa kebijakan nasional dan lembaga pendidikan Islam mulai menunjukkan keberpihakan terhadap prinsip kesetaraan gender. Kementerian Agama, organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, serta lembaga pendidikan tinggi keislaman telah meluncurkan program gender mainstreaming dan pengarusutamaan perspektif perempuan dalam pendidikan.(Fachruddin 2006)
4. **Perkembangan Teknologi dan Media Pendidikan**
Kemajuan teknologi informasi dan media digital memungkinkan perempuan memperoleh akses pendidikan yang lebih luas, bahkan di wilayah yang konservatif. Platform e-learning, forum kajian daring, dan media sosial menjadi alat strategis untuk menyebarkan gagasan pendidikan Islam yang inklusif dan memberdayakan.(Hajar 2024)

Mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif dan adil gender merupakan kebutuhan mendesak dalam rangka membangun masyarakat Muslim yang berkeadaban dan berkeadilan. Tantangan struktural, kultural, dan teologis memang masih ada, namun peluang untuk melakukan transformasi juga terbuka lebar. Diperlukan komitmen bersama antara akademisi, ulama, pembuat kebijakan, dan masyarakat untuk membangun sistem pendidikan Islam yang menghargai martabat laki-laki dan perempuan secara setara sesuai dengan semangat ajaran Islam yang universal dan transformatif.

BAB 7

PAI DAN PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Konsep Pendidikan Inklusif dalam Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan ajaran agama Islam kepada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Pendidikan ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan ajaran Islam, mulai dari aqidah (keyakinan), ibadah (ritual agama), akhlak (etika), fiqh (hukum Islam), serta sejarah dan kebudayaan Islam. PAI tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan teori tentang agama Islam, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan perilaku siswa agar sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami agama Islam secara teoretis, tetapi juga dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral dalam diri peserta didik. Dengan demikian, PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Sebagai mata pelajaran yang wajib di sekolah-sekolah di Indonesia, PAI tidak hanya diperuntukkan bagi siswa yang beragama Islam, tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai agama dan prinsip toleransi antar umat beragama. Di Indonesia yang memiliki keberagaman agama dan budaya yang tinggi, PAI

juga berfungsi untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.

Menurut Mubarok (2010), PAI adalah pendidikan yang mengajarkan berbagai aspek ajaran Islam yang terintegrasi dengan pembentukan karakter siswa, baik dalam dimensi spiritual, sosial, maupun moral. Sementara itu, Sulaiman (2014) menekankan bahwa tujuan PAI adalah untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik dan dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

B. Ajaran Islam tentang Kesetaraan dan Hak Pendidikan bagi Semua

Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan hak setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, ras, agama, atau kondisi fisik mereka. Kesetaraan dalam pendidikan adalah salah satu nilai utama dalam Islam yang ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah hak bagi semua orang, baik pria maupun wanita, tua maupun muda, serta kaya maupun miskin. Ajaran ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk memperoleh pendidikan, terlepas dari perbedaan yang ada.

1. Kesetaraan dalam Ajaran Islam

Kesetaraan adalah prinsip dasar dalam Islam yang ditegaskan melalui ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Konsep kesetaraan dalam Islam mengandung pesan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih tinggi derajatnya di hadapan Allah SWT, kecuali melalui amal ibadah dan ketakwaan. Dalam hal ini, setiap umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, berhak mendapatkan pendidikan yang setara. Islam menekankan bahwa ilmu adalah sarana untuk meningkatkan kualitas hidup, mendekatkan diri kepada Allah, dan memberi kontribusi positif kepada masyarakat. Surat Al-Hujurat (49:13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan antara manusia, baik itu dalam hal jenis kelamin, suku, atau ras, tidaklah menjadi alasan untuk mendiskriminasi. Semua manusia diciptakan setara di hadapan Allah, dan yang membedakan mereka hanyalah ketakwaan mereka. Dalam konteks pendidikan, ini menunjukkan bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang setara, tanpa ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, status sosial, atau kondisi lainnya.

2. Pendidikan sebagai Hak Setiap Individu

Islam memandang pendidikan sebagai hak yang harus diterima oleh setiap individu. Pendidikan adalah alat untuk memperoleh pengetahuan yang dapat mendekatkan seseorang pada kebaikan dan kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan potensi manusia secara holistik, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim" (Hadis riwayat Ibnu Majah)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim, baik pria maupun wanita, tanpa kecuali. Tidak ada pembatasan bagi siapa pun untuk memperoleh ilmu, termasuk bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau intelektual. Konsep ini mendukung penerapan pendidikan inklusif, yang memberikan hak yang sama bagi setiap individu untuk belajar dan mengakses pendidikan, tanpa diskriminasi.

3. Pendidikan untuk Semua: Laki-laki dan Perempuan

Dalam Islam, pendidikan tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Kedua gender berhak mendapatkan pendidikan yang sama, yang disesuaikan dengan kemampuan dan peran mereka dalam masyarakat. Sebagai

contoh, dalam sejarah Islam, banyak perempuan yang menjadi ulama, pemikir, dan pengajar terkemuka. Aisyah RA, istri Nabi Muhammad SAW, dikenal sebagai salah satu sumber utama hadis dan ilmu Islam. Surat At-Tawbah (9:71):
وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Ayat ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam memiliki kewajiban yang sama untuk mendukung kebaikan, menghindari kemungkar, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Dalam konteks pendidikan, hal ini mencerminkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang baik.

4. Pendidikan untuk Semua Lapisan Sosial

Islam mengajarkan bahwa setiap individu, terlepas dari status sosial dan ekonomi mereka, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Dalam sejarah Islam, pendidikan telah diberikan secara merata kepada semua lapisan masyarakat, termasuk orang miskin, budak, dan orang-orang dari kelas sosial rendah. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, tidak ada batasan untuk memperoleh ilmu berdasarkan status sosial. Surat Al-Baqarah (2:286):

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

Ayat ini memberikan pengajaran bahwa setiap individu tidak akan dibebani dengan kewajiban yang tidak mampu dia lakukan. Ini bisa diterjemahkan dalam konteks pendidikan inklusif bahwa setiap anak, terlepas dari kondisi fisik atau intelektualnya, harus diberikan kesempatan yang setara dalam menerima pendidikan yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya.

5. Pendidikan Agama Islam untuk Semua

PAI dalam pendidikan inklusif juga berfokus pada memberikan hak pendidikan agama yang setara untuk semua siswa, baik yang berkemampuan penuh maupun mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam Islam, agama adalah aspek penting dalam kehidupan, dan setiap individu, terlepas dari latar belakang atau kondisinya, berhak untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama. Surat Al-Alaq (96:1-5):

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ①

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang mengajar dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat ini, yang merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, menegaskan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pendidikan agama dalam konteks ini adalah bagian dari kewajiban yang harus diterima oleh setiap umat Islam, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan.

C. Strategi Implementasi PAI dalam Pendidikan Inklusif

Dalam implementasi pendidikan inklusif yang berbasis pada ajaran Islam, nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan sangat ditekankan. Pendidikan agama Islam harus dapat diterima oleh semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, baik itu fisik, mental, maupun emosional. Hal ini memerlukan penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, serta penggunaan teknologi dan alat bantu yang mendukung agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif.

Pendidikan inklusif berdasarkan ajaran Islam berfokus pada penerimaan semua individu tanpa pengecualian dan memastikan bahwa setiap orang memiliki akses yang setara dalam memperoleh ilmu dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Ajaran Islam tentang kesetaraan dan hak pendidikan sangat mendalam dan mendukung penerapan pendidikan inklusif. Islam mengajarkan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, atau kondisi fisik,

berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dengan konsep pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang. Oleh karena itu, dalam implementasi pendidikan agama Islam di sekolah inklusif, penting untuk mengikuti ajaran ini dan menciptakan sistem pendidikan yang ramah bagi semua kalangan.

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam implementasi PAI dalam pendidikan inklusif:

1. Pengembangan Kurikulum PAI yang Fleksibel dan Responsif

Kurikulum PAI yang diterapkan dalam konteks pendidikan inklusif harus mampu mengakomodasi kebutuhan beragam siswa, baik siswa dengan kebutuhan khusus, siswa dengan berbagai latar belakang budaya, maupun siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Kurikulum tersebut perlu dikembangkan dengan fleksibilitas agar dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi yang diberikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa yang berbeda.

Sebagai contoh, kurikulum PAI harus menyertakan materi yang dapat diterima oleh siswa dengan berbagai kebutuhan, seperti menyediakan materi yang lebih visual atau menggunakan teknologi assistive bagi siswa dengan gangguan penglihatan atau pendengaran. Sulaiman (2014) menyarankan agar pengembangan kurikulum PAI memperhatikan berbagai modalitas belajar siswa, seperti auditory, visual, kinestetik, dan lainnya, agar semua siswa dapat mengakses pembelajaran secara optimal.

Selain itu, kurikulum PAI juga perlu memuat aspek nilai-nilai moral yang diajarkan dalam ajaran Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Mubarok (2010) mencatat bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama tetapi juga pada pembentukan karakter siswa untuk dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

2. Penggunaan Pendekatan Diferensiasi dalam Pembelajaran

Pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran adalah strategi penting dalam pendidikan inklusif, termasuk dalam

PAI. Diferensiasi berarti menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka. Dalam konteks PAI, pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan kemampuan mereka. Hasyim (2005) menekankan pentingnya pendekatan diferensiasi untuk mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus. Sebagai contoh, seorang siswa dengan gangguan belajar mungkin memerlukan penjelasan materi yang lebih sederhana, sementara siswa yang memiliki kemampuan tinggi bisa diberikan tantangan lebih besar dalam mendalami ajaran Islam. Pengajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan media visual, audio, atau aktivitas praktis yang melibatkan siswa secara langsung. Hal ini akan membantu memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar.

3. **Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru PAI**
Keberhasilan implementasi PAI dalam pendidikan inklusif sangat bergantung pada kompetensi guru PAI dalam mengelola kelas inklusif. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional guru sangat penting untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajar di kelas inklusif. Guru PAI harus memiliki pemahaman yang baik tentang kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, serta cara-cara untuk menyesuaikan pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan tersebut. Sulaiman (2014) menyatakan bahwa guru perlu dilatih untuk mengenali beragam kebutuhan siswa dan mengembangkan keterampilan dalam menggunakan pendekatan yang inklusif, seperti penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran, menciptakan materi yang bisa diakses oleh siswa dengan keterbatasan, dan mengembangkan strategi pengajaran yang dapat menumbuhkan partisipasi aktif siswa dari berbagai latar belakang.

Pelatihan guru juga mencakup pengenalan terhadap prinsip-prinsip pendidikan inklusif, seperti pentingnya

menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan penuh dukungan. Guru PAI harus dilatih untuk mengelola kelas yang heterogen dan memotivasi siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama, meskipun mereka memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda.

4. **Penyediaan Sumber Daya dan Fasilitas yang Mendukung Pendidikan inklusif** memerlukan fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung keberhasilan pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam implementasi PAI, penyediaan alat bantu pembelajaran seperti buku dengan huruf besar untuk siswa dengan gangguan penglihatan, alat pendengaran untuk siswa dengan gangguan pendengaran, serta perangkat teknologi assistive lainnya sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses materi pembelajaran. Zulkarnain (2012) menekankan pentingnya menyediakan lingkungan fisik yang mendukung bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Misalnya, ruang kelas harus dilengkapi dengan akses yang mudah bagi siswa dengan gangguan mobilitas, serta teknologi yang memungkinkan siswa dengan gangguan pendengaran untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Selain itu, penggunaan alat bantu visual, seperti video atau gambar, serta media interaktif lainnya, dapat sangat membantu siswa dalam memahami ajaran Islam.
5. **Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas**
Untuk menciptakan pendidikan inklusif yang berhasil, penting untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Orang tua dapat memberikan informasi berharga tentang kebutuhan khusus anak mereka, sementara komunitas dapat memberikan dukungan sosial dan moral bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Hasyim (2005) menjelaskan bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks PAI, orang tua dapat bekerja sama dengan guru untuk mengembangkan pendekatan yang paling sesuai untuk mendukung perkembangan anak mereka dalam memahami ajaran

agama Islam. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas dapat membantu menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial dan budaya yang berbeda, yang sangat penting dalam pendidikan inklusif.

6. Evaluasi dan Penyesuaian Pembelajaran Secara Berkala
Implementasi PAI dalam pendidikan inklusif memerlukan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan untuk menilai sejauh mana siswa mampu memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam. Evaluasi ini harus dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi yang dilakukan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, serta dilakukan dengan cara yang inklusif, seperti menggunakan berbagai metode penilaian, seperti tugas lisan, proyek, atau observasi perilaku. Sulaiman (2014) menambahkan bahwa penyesuaian pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi dapat membantu guru untuk terus mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Implementasi PAI dalam pendidikan inklusif memerlukan berbagai strategi yang dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa. Pengembangan kurikulum yang fleksibel, penggunaan pendekatan diferensiasi, pelatihan bagi guru, penyediaan sumber daya yang mendukung, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas, serta evaluasi yang terus menerus adalah kunci untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar dan berkembang dengan baik dalam sistem pendidikan. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, PAI dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

D. Tantangan dalam Mengajarkan PAI kepada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Mengajarkan Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) merupakan tantangan tersendiri bagi pendidik. Meskipun PAI bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang agama Islam serta membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam, penerapan kurikulum dan pengajaran yang efektif pada siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan terarah. Berbagai tantangan muncul dalam upaya mendidik peserta didik yang memiliki beragam kebutuhan, baik fisik, mental, maupun emosional. Tantangan ini perlu dihadapi dengan strategi yang tepat agar pendidikan agama Islam tetap dapat diberikan secara optimal.

1. Keterbatasan Pemahaman dan Konsentrasi Siswa Berkebutuhan Khusus

Salah satu tantangan utama dalam mengajarkan PAI kepada PDBK adalah keterbatasan pemahaman dan konsentrasi mereka terhadap materi yang diajarkan. Siswa dengan gangguan belajar atau disabilitas seringkali mengalami kesulitan dalam memahami informasi secara verbal atau tertulis. Materi PAI yang cenderung menggunakan bahasa yang formal atau teknis terkadang sulit untuk dipahami oleh mereka yang memiliki keterbatasan kognitif. Contoh Tantangan: Anak dengan Disabilitas Intelektual: Mereka mungkin kesulitan memahami konsep-konsep dasar dalam agama Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, atau tata cara ibadah yang detail. Anak dengan Gangguan Perhatian (ADHD): Siswa dengan ADHD mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian pada pelajaran, terutama jika materi yang diberikan tidak menarik atau terlalu panjang. Untuk mengatasi hal ini, diferensiasi pengajaran diperlukan, yaitu menyesuaikan metode dan materi dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Penggunaan media visual, permainan interaktif, dan kegiatan praktik yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka.

Sulaiman (2014) mencatat bahwa tantangan terbesar dalam mengajarkan PAI kepada PDBK adalah menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan kognitif dan fisik siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang sesuai dengan kondisi mereka.

2. Kurangnya Sumber Daya dan Fasilitas untuk Pendidikan Inklusif

Sumber daya dan fasilitas yang memadai merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan inklusif, termasuk dalam pengajaran PAI. Sekolah yang belum memiliki fasilitas khusus, seperti perangkat teknologi untuk anak dengan gangguan penglihatan atau pendengaran, akan kesulitan dalam memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua siswa. Begitu juga dengan kurangnya materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, seperti buku teks dengan huruf besar atau media pembelajaran digital yang dapat diakses oleh siswa dengan disabilitas. Contoh Tantangan: Siswa dengan Gangguan Penglihatan: Siswa dengan gangguan penglihatan memerlukan buku braille atau perangkat pembaca layar agar dapat mengakses materi pembelajaran. Siswa dengan Gangguan Pendengaran: Mereka memerlukan alat bantu dengar atau materi pembelajaran yang dipandu dengan bahasa isyarat agar dapat memahami isi pelajaran. Mubarok (2010) menyatakan bahwa untuk menerapkan pendidikan inklusif dalam PAI, sekolah perlu memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti alat bantu untuk siswa dengan disabilitas fisik atau intelektual, serta teknologi assistive yang dapat membantu siswa dalam mengakses materi pelajaran agama.

3. Keterbatasan Guru dalam Menangani Kelas Inklusif

Tidak semua guru PAI memiliki pelatihan khusus dalam mengelola kelas inklusif, terutama dalam menghadapi PDBK. Mengajarkan PAI kepada siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan pemahaman tentang kondisi fisik atau mental mereka serta kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran. Tanpa pelatihan yang tepat, guru mungkin merasa kesulitan dalam memberikan perhatian

yang cukup kepada siswa dengan kebutuhan khusus tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran bagi siswa lainnya. Contoh Tantangan: Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusif: Guru yang tidak terlatih dalam pendidikan inklusif mungkin kesulitan untuk menyusun rencana pembelajaran yang dapat diterima oleh semua siswa, terutama jika ada perbedaan besar dalam tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa di dalam kelas.

Pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan yang lebih holistik, dengan memperhatikan perkembangan spiritual, moral, dan sosial siswa. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam hal pendidikan inklusif dan pendekatan diferensiasi sangat penting untuk memfasilitasi pengajaran PAI yang efektif bagi semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus. Zulkarnain (2012) menekankan bahwa pelatihan yang memadai bagi guru dalam menangani kelas inklusif sangat diperlukan, termasuk pelatihan tentang teknik-teknik pengajaran yang mendukung keberagaman di dalam kelas.

4. Perbedaan Gaya Belajar Siswa

Siswa berkebutuhan khusus memiliki gaya belajar yang berbeda dari siswa pada umumnya. Beberapa mungkin lebih mudah memahami materi secara visual, sementara yang lain lebih mengandalkan metode verbal atau praktik. Gaya belajar yang berbeda ini membuat pengajaran PAI kepada PDBK menjadi lebih kompleks, karena guru harus bisa mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan gaya belajar setiap siswa. Contoh Tantangan: Siswa dengan Disabilitas Fisik: Mereka mungkin membutuhkan cara yang berbeda dalam belajar ibadah, seperti melakukan shalat menggunakan kursi roda atau dengan penyesuaian lainnya. Siswa dengan Gangguan Spektrum Autisme: Mereka mungkin memiliki kecenderungan untuk fokus pada bagian-bagian tertentu dari materi, tetapi kesulitan untuk menghubungkan konsep-konsep secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, diferensiasi pembelajaran adalah kunci utama. Guru harus mampu mengidentifikasi dan

menyesuaikan metode yang paling efektif sesuai dengan gaya belajar siswa masing-masing.

5. **Mengelola Dinamika Sosial dan Emosional**

PDBK sering kali menghadapi tantangan dalam hal sosial dan emosional, seperti perasaan terisolasi atau kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sekelas. Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan, yang semuanya sangat penting untuk diterapkan dalam konteks kelas inklusif. Guru PAI harus dapat menciptakan suasana yang mendukung agar semua siswa, termasuk PDBK, merasa diterima dan dihargai. Contoh Tantangan: Siswa dengan Gangguan Emosional: Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan atau berinteraksi dengan teman sebaya, yang bisa mempengaruhi partisipasi mereka dalam kelas PAI. Mubarok (2010) mencatat bahwa dalam pendidikan PAI yang inklusif, sangat penting untuk memperhatikan aspek sosial dan emosional siswa, agar mereka merasa diterima dan dapat berpartisipasi dengan baik dalam pembelajaran.

Mengajarkan PAI kepada peserta didik berkebutuhan khusus menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian ekstra. Tantangan ini meliputi keterbatasan pemahaman dan konsentrasi siswa, kurangnya sumber daya, keterbatasan pelatihan bagi guru, perbedaan gaya belajar siswa, serta masalah sosial dan emosional yang dihadapi oleh siswa dengan kebutuhan khusus. Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi pengajaran yang adaptif, diferensiasi dalam pembelajaran, serta dukungan sosial dan emosional sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama Islam dapat memberikan manfaat yang besar bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

E. Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan PAI yang Inklusif dan Ramah Semua Kalangan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter, moral, dan perilaku

peserta didik. Sebagai bagian dari pendidikan formal, PAI tidak hanya mengajarkan tentang ajaran agama Islam, tetapi juga membentuk nilai-nilai etika, sosial, dan budaya yang penting untuk kehidupan bermasyarakat. Dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang ini, tantangan yang dihadapi semakin kompleks, salah satunya adalah bagaimana menciptakan pendidikan PAI yang inklusif dan ramah bagi semua kalangan, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik.

Pendidikan yang inklusif dalam konteks PAI adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk mengakses dan merasakan manfaat pembelajaran agama, tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan ini menekankan prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam mewujudkan tujuan ini, peran guru sangatlah vital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi siswa. Berikut adalah beberapa peran yang dapat dimainkan oleh guru dalam menciptakan pendidikan PAI yang inklusif dan ramah untuk semua kalangan:

1. Membangun Lingkungan Belajar yang Terbuka dan Menerima

Guru harus mampu menciptakan suasana yang terbuka dan menerima beragam latar belakang siswa, baik itu dari sisi agama, budaya, ekonomi, maupun sosial. Pendidikan PAI yang inklusif mengutamakan prinsip kesetaraan, di mana setiap siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengetahuan agama tanpa adanya diskriminasi. Guru yang baik akan mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan (Hadi, 2019).

2. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Diversifikasi

Untuk mewujudkan PAI yang ramah bagi semua kalangan, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini bertujuan agar setiap siswa, baik yang memiliki kebutuhan khusus, beragam tingkat pemahaman, atau gaya belajar yang berbeda, dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Misalnya, penggunaan media visual, teknologi, atau metode

diskusi kelompok yang dapat mengakomodasi beragam kebutuhan peserta didik (Suhadi & Kurniawan, 2020).

3. Mengajarkan Nilai-Nilai Universal
Guru PAI harus dapat mengajarkan nilai-nilai universal dalam Islam yang bisa diterima oleh semua kalangan, seperti toleransi, keadilan, persatuan, dan kasih sayang. Ini akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi siswa dari berbagai latar belakang (Suryani, 2021).
4. Sensitivitas terhadap Kebutuhan Siswa dengan Keterbatasan
Pendidikan PAI yang inklusif juga berarti memberikan perhatian lebih kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus, seperti siswa dengan disabilitas atau yang memerlukan pendekatan khusus dalam pembelajaran. Guru harus siap untuk memahami dan mencari cara agar materi PAI dapat diakses dengan mudah oleh semua siswa tanpa terkecuali (Kurniawan & Zulkifli, 2020).
5. Menjadi Teladan dalam Sikap dan Perilaku
Guru sebagai pendidik harus menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menjalani kehidupan yang penuh toleransi dan inklusif. Sikap yang adil, tidak membeda-bedakan, serta selalu mendukung setiap potensi siswa akan membuat pendidikan PAI yang diberikan semakin bermakna dan dapat diterima oleh semua kalangan (Nurrahmah, 2018).
6. Mendorong Dialog Antar Siswa
Guru juga berperan dalam mendorong siswa untuk melakukan dialog antar satu sama lain, baik itu mengenai ajaran agama, nilai-nilai kehidupan, maupun pengalaman pribadi. Dengan melakukan dialog yang sehat, siswa dapat saling memahami dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya akan menciptakan iklim pendidikan yang inklusif dan harmonis (Hadi, 2019).
7. Melibatkan Orang Tua dan Komunitas
Pendidikan yang inklusif tidak hanya berlangsung di sekolah, namun juga harus melibatkan orang tua dan komunitas sekitar. Guru dapat mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam mendukung pembelajaran PAI yang

inklusif, serta menciptakan kerjasama antara sekolah dan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan yang ramah bagi semua kalangan (Suryani, 2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan PAI yang inklusif dan ramah semua kalangan sangat penting. Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai universal dalam Islam dapat diajarkan dengan cara yang menyentuh hati dan diterima oleh berbagai kalangan. Pendidikan agama yang inklusif akan memperkuat persatuan, menghargai perbedaan, dan menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

BAB 8

PENDIDIKAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MELALUI PAI

A. Konsep Toleransi dalam Islam: Dalil dan Ajarannya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) toleransi adalah sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi yang dalam bahasa Latin *Tolerantia* berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi adalah suatu sikap yang memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat, walaupun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.

Kata toleransi sendiri dalam bahasa Arab bisa dikenal dengan istilah *at-Tasamuh*. *at-Tasamuh* kemudian menjadi konsep dasar dan karakter ajaran Islam yang ramah dan menghargai perbedaan sehingga Islam wajar disebut sebagai agama kasih sayang (*din ar-rahmah wa as-samahah*)(Thalhah,2007: 131). Sebaliknya, orang yang menghalang-halangi dan mempersulit pihak lain untuk mengekspresikan dan menjalankan keyakinannya, atau bahkan bersikap kasar serta melancarkan kekerasan verbal ataupun fisik terhadap pihak yang berseberang dengannya adalah sikap intoleran. Sementara itu, menurut Zuhairawi, toleransi secara umum adalah mengacu pada sikap yang terbuka, lapang dada, suka

rela, dan kelembutan. (Zuhairi, 2007 : 81) Artinya, toleransi itu sendiri merupakan suatu sikap yang memandang bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan apa yang menjadi pendapatnya dalam berbagai hal. Di samping juga sikap positif dalam memandang perbedaan yang ada.

Hasan Shadily mengemukakan bahwa toleransi adalah sikap membiarkan orang mempunyai keyakinan lain dan menerima keyakinan itu karena mengakui hak kebebasan setiap prang dalam hal keyakinan hatinya (Hasan, 1992:35). Fakta yang tidak bisa dipungkiri dalam konteks Indonesia adalah bahwa bangsa ini terdiri aneka macam suku, ras, agama dan golongan. Untuk mewujudkan cita-cita masyarakat yang harmonis dan damai setiap individu harus berlapang dada menerima dan menghargai kenyataan tersebut. Adanya kemajemukan manusia yang terdiri dari bermacam agama merupakan kehendak Allah SWT. (*Sunnatullah*). Kemahakuasaan Allah sebenarnya mampu menyatukan semua umat yang berbeda menjadi satu golongan saja, namun dengan kekuasaannya, Ia tidak melakukannya dan bahkan menyediakan aneka ragam jalan menuju-Nya. Hal yang demikian itu, lebih merupakan sarana bagi setiap umat untuk saling berlomba menjadi yang terbaik. Terkait dengan toleransi, Al-Qur'an memberikan penjelasan:

بِأَيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang” (Q.S. Al-Hujarat : 12)

Di pihak lain, Amir Husain menambahkan bahwa keberagaman merupakan suatu *fitrah* dan *sunatullah* yang mengandung pentingnya berdialog dan bersikap toleransi sebagaimana ketika Rasul saw. memperkenalkan Islam kepada

masyarakat Makkah dan Madinah. Senada dengan ini, Abu Khalid Al-Fadl memberikan gambaran mengenai sikap toleransi Rasul saw. dalam menghargai, mengakui dan menerima perbedaan. Seperti sikap toleran Rasul kepada semua warga Madinah baik muslim maupun non muslim. (Abdullah: 121).

B. Peran PAI dalam Membangun Sikap Toleransi Antar Umat Beragama

Dalam literatur Agama Islam toleransi disebut juga dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atas sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita (Ngainun, 2008 :77). Namun perlu digarisbawahi di sini, toleransi dalam hal keagamaan bukan dimaknai sebagai sikap menerima ajaran agama-agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat beragama diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang tolerans dan transformatif (Nurkholis,2001 :39). Sehingga dapat dipertegas bahwa toleransi bukanlah dimaknai sebagai mengakui kebenaran agama mereka, melainkan pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas kehidupan bermasyarakat.

Jika ditelusuri pokok-pokok ajaran agama termasuk di dalamnya ajaran Agama Islam mengenai hubungan antara manusia, walaupun berbeda keyakinan, maka di dalam Alqur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang pada akhirnya melarang untuk melakukan pemaksaan ataupun kekerasan. Adapun segi-segi ataupun indikator toleransi menurut Umar Hasyim antara lain (Hasyim, 1991 :23-24):

1) Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

2) Menghormati keyakinan orang lain

Hal ini berlandaskan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain dan disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

3) *Agree in disagreement*

Agree in disagreement (setuju di dalam perbedaan) bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan itu tidak harus menimbulkan pertentangan.

4) Saling mengerti

Tidak akan ada saling menghormati antar sesama orang bila mereka tidak saling mengerti. Saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu orang dengan orang lain.

5) Kesadaran dan kejujuran

Sikap toleransi itu menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku. Bila masyarakat telah sampai pada tingkat demikian maka masyarakat tersebut akan tertib dan tenang, hal ini bila toleransi dianggap sebagai dasarnya.

6) Jiwa Falsafah Pancasila

Falsafah pancasila itu merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap manusia Indonesia, merupakan tata hidup yang pada hakikatnya adalah konsensus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia.

Selanjutnya terkait dengan peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama, setidaknya ada dua model yang harus diperhatikan dalam menumbuhkan sikap toleransi. *Pertama* toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan secara intensif. *Kedua*, membangun kepercayaan diantara berbagai kelompok dan aliran (Zuhairi, 2010 :7).

Menurut pendeta Bambang Ruseno, selain toleransi dibutuhkan juga *pro-existent* yaitu hidup bersama yang saling peduli, saling mengayakakan dan mensejahterakan orang lain dengan ikatan persaudaraan sejati (Zainudin :121). Lembaga

pendidikan termasuk pendidikan Agama Islam memiliki kewajiban untuk menanamkan sikap toleran dan *pro-existent* dari tahap yang paling sederhana sampai yang kompleks yaitu:

a. Nilai Demokrasi/ Kebebasan

Jika dilihat dari konteks kesejarahan, konsep demokrasi ini pertama kali muncul di Yunani dan Athena, yaitu pada tahun 450 SM dan 350 SM. Pada tahun 431 SM Pericles, seorang ternama dari Athena yang juga seorang negarawan ternama, mendefinisikan demokrasi dalam beberapa kriteria ;(1) pemerintah oleh rakyat yang penuh dan langsung, (2) kesamaan di depan hukum, (3) pluralisme, yaitu penghargaan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan, serta (4) penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk menemui dan mengekspresikan kepribadian individual.

Jika nilai demokrasi ini dibawa keranah pendidikan, maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik,serta keterlibatan lembaga pendidikan.

b. Nilai Kesamaan/ Kesetaraan

Kesetaraan yang memiliki kata dasar setara bisa disinonimkan dengan kesederajatan yang mempunyai kata dasar sederajat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sederajat ini memiliki arti sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan kata lain kesetaraan ini menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama antara satu dengan lainnya.

Kemudian jika nilai ini dimasukkan dalam pendidikan adalah adanya proses pendidikan yang tidak menjadikan dan memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dari peserta didik lainnya, atau sebaliknya menjadikan salah satu peserta didik lebih rendah dari peserta didik lainnya dengan alasan apapun. Apakah itu terkait dengan fasilitas yang diberikan ataupun perlakuan dari pendidik atau lembaga pendidikan itu sendiri.

c. Nilai Keadilan Moderasi (*Wasathiyah*)

Keadilan memiliki kata dasar adil, atau yang dalam bahasa Arab adalah kata *adl*. Kata ini memiliki arti sama atau seimbang. Yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka kita juga harus mengakui hak hidup orang lain. Sehingga sudah selayaknya kita untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri. Dengan kata lain, adil itu adalah bentuk keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menunaikan kewajiban, termasuk dalam memberikan kesempatan yang lain untuk menuntut hak dan menjalankan kewajibannya.

Selain itu, keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, dalam pendidikan, orang tua bisa dikatakan adil jika dalam pembiayaan pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing. Meskipun secara nominal masing-masing anak tidak sama jumlahnya. Karena dalam hal ini definisi adil yang berlaku adalah adil sesuai dengan porsinya, bukan adil yang membagi sama banyak seperti pada definisi yang pertama.

Term adil atau *wasath* telah disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu (QS. Al-Baqarah: 143)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

(QS. Al-Qolam: 28)

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)

(QS. Al-Maidah:89)

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْإِيمَانَ
فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ
أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ
وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Kata *ausath* pada ayat pertama diatas berarti berada ditengah-tengah antara dua hal, pada ayat kedua, berarti bijaksana, sedangkan ayat yang terakhir bermakna moderat, khiyar –pilihan atau terpilih. Islam dikatakan agama *wasath* karena statusnya sebagai agama pilihan diantara agama-agama yang lain. Umat Islam dikatakan ummat *wasathiyah* karena mereka adalah umat pilihan yang selalu bersikap adil, tidak memihak (netral), jauh dari sikap melampaui batas, berlebihan, pemborosan, kikir, ketidakwajaran, dan berbuat keterlaluhan (ektrimisme, radikalisme, fanatisme, dan intoleransi (Al Maroghi, 1993:125).

C. Model Penanaman Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI

Ada beberapa model yang bisa diterapkan dalam penanaman nilai- nilai toleransi dalam pembelajaran PAI antara lain (Kemenag. RI, 2013:77-78):

- 1) Model Terintegrasi dalam Mata pelajaran
Penanaman nilai-nilai toleransi dalam pendidikan juga dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran (Sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan, pendirian, pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya). Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasan mata pelajarannya. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Dengan model seperti ini, semua guru adalah pengajar nilai-nilai toleransi tanpa kecuali. Keunggulan model ini adalah semua guru ikut bertanggungjawab akan penanaman nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Pemahaman nilai-nilai toleransi dalam diri peserta didik tidak melulu bersifat informative-kognitif, melainkan bersifat terapan pada tiap mata pelajaran.
- 2) Model di Luar Pembelajaran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler
Penanaman nilai-nilai toleransi dapat dilakukan melalui kegiatan di luar pembelajaran misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan insidental. Penanaman nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya. Keunggulan model ini adalah peserta didik mendapat nilai melalui pengalaman-pengalaman konkret. Pengalaman akan lebih tertanam dalam jika dibandingkan sekadar informasi apalagi informasi yang monolog. Peserta didik lebih terlibat dalam menggali nilai-nilai hidup dan pembelajaran lebih menggemblirakan. Kelemahan model ini adalah tidak ada struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah dan membutuhkan waktu lebih banyak.
- 3) Model Pembudayaan, Pembiasaan Nilai dalam Seluruh Aktifitas dan Suasana Sekolah
Nilai toleransi dapat juga ditanamkan melalui pembudayaan dalam seluruh aktifitas dan suasana sekolah. Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan.

Untuk menumbuhkan budaya nilai-nilai toleransi sekolah perlu merencanakan suatu budaya dan kegiatan pembiasaan. Bagi peserta didik yang masih kecil, pembiasaan sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik peserta didik di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan pembiasaan itulah peserta didik terbiasa menurut dan taat kepada peraturan yang berlaku di sekolah dan masyarakat, setelah mendapatkan pendidikan pembiasaan yang baik di sekolah pengaruhnya juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sampai dewasa nanti.

4) Model Gabungan

Model gabungan berarti menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan di luar pembelajaran secara bersama-sama. Penanaman nilai lewat pembelajaran formal terintegrasi bersama dengan kegiatan di luar pembelajaran. Model ini dapat dilaksanakan baik dalam kerja sama dengan tim oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah. Keunggulan model ini adalah semua guru terlibat dan bahkan dapat dan harus belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri peserta didik. Anak mengenal nilai-nilai hidup untuk membentuk mereka baik secara informative maupun diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik. Kelemahan model ini adalah menuntut keterlibatan banyak pihak dan banyak waktu untuk koordinasi. Selain itu, tidak semua guru mempunyai kompetensi dan keterampilan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi.

D. Pendidikan Multikultural dalam Konteks PAI

Secara etimologi, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik (Umar, 2010 :76). Multikultural diartikan sebagai keragaman

kebudayaan, aneka kesopanan, yang berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama) (Masngud, 2010 :124).

Pengertian pendidikan multikultural di atas, memberikan pandangan, diantaranya; a) pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pendidikan yang tidak mengenal batasan atau sekat-sekat dalam segi kehidupan manusia; b) pendidikan multikultural merupakan pengembangan seluruh potensi manusia, baik intelektual, moral, spiritual, maupun tradisi budaya. c) pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama, hal ini seiring dengna firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* (QS. Al-Hujurat; 13)

Menurut KH. Tholchah Hasan, (Thalhah, 2016:77) bahwa akar nilai-nilai multikultural antara lain:1) التعارف (*interaksi*), 2) التوسط (*moderat*), 3) التسامح (*toleransi*), 4) التعاون (*koperatif*), 5) التوازن (*harmoni*). lebih spesifik. Dengan demikian, multikulturalisme pada dasarnya dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan Pendidikan Multikultural pada dasarnya selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan sekaligus mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan. Kemudian

secara spesifik Gorski menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan multikultural adalah sebagai berikut;

- 1) Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka.
- 2) Peserta didik belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis
- 3) Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar.
- 4) Mengakomodasi semua gaya belajar
- 5) Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda
- 6) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang berbeda.
- 7) Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat
- 8) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda
- 9) Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global
- 10) Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis (Ali, 2011:222).

Untuk mewujudkan pendidikan multikultural ini, komunitas pendidikan perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* dalam proses pendidikan, disertai suatu sikap dengan tidak saja mengandaikan suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak *memointerpretable* (ditafsir tunggal) atau menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan, tetapi juga memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kebajikan bisa saja lahir dalam konstruk agama-agama lain. Tentu saja penanaman konsep seperti ini dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik (Ma'arif:94).

Keberhasilan pendidikan multikultural bisa dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut berhasil membentuk sikap peserta didik saling toleran, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya (Mahfud,2010:217). Namun, jika ternyata yang terjadi sebaliknya, yakni sikap peserta didik menjadi tidak toleran,

bermusuhan dan mudah terpancing konflik, maka pendidikan multikultural itu tidak bisa dikatakan berhasil. Artinya, perlu dilakukan evaluasi kembali tentang apa yang menyebabkan kegagalan pendidikan tersebut.

Berikut akan dipaparkan indikator dari setiap nilai-nilai multikultural dalam pendidikan:

Tabel 1. Indikator Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan

No	Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	Indikator
1	Nilai toleransi	Sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan, pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya)
2	Nilai demokrasi	Kebebasan dalam memilih profesi, memilih hoby atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agamapun tidak dapat dipaksa.
3	Nilai kesetaraan	Sama tingkatan (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi, atau lebih rendah antara satu sama lain.
4	Nilai Keadilan	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban.

David L. Levinson berpendapat bahwa terdapat lima pendekatan (David,2002:449) berhubungan dengan implementasi pendidikan multikultural dalam konteks pembelajaran yaitu; *Pertama*, pendekatan yang menekankan pada pembelajaran terhadap peserta didik yang memiliki perbedaan kultur. *Kedua*, pendekatan relasi antar-manusia. Pendekatan ini mengajarkan tentang keragaman budaya sebagai usaha untuk membangun pemahaman dan hubungan antar kelompok yang lebih baik. *Ketiga*, adalah kajian kelompok tunggal. Penekanan pada kajian mendalam tentang kelompok tertentu dan membangun kesadaran kritis mengenai posisinya di masyarakat. *Keempat*, adalah pendekatan pendidikan toleransi dimana guru mengajukan peserta didik agar terbiasa menghadapi keragaman. Ini dapat dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran kooperatif. *Kelima*, adalah pendekatan dengan metode rekonstruksi sosial, di sini peserta didik dibantu untuk secara aktif memahami lingkungan kehidupannya, bertanggung jawab atas pendidikan dirinya, dan belajar terampil menghadapi perubahan sosial.

Pada sisi lain istilah Pendidikan Agama Multikultural mengandung dua konsep pendidikan yang dipadukan, yaitu antara pendidikan multikultural dan pendidikan agama. Pendidikan multikultural sebagai basis pendidikan yang menghargai kemajemukan budaya sedangkan pendidikan agama sebagai basis pendidikan yang bersumberkan pada nilai-nilai keagamaan untuk melahirkan manusia-manusia religius. Perpaduan dua konsep pendidikan ini bertujuan untuk dapat membangun sistem pendidikan yang dapat mengintegrasikan dari keduanya atau mengurangi kelemahannya. Dalam pendidikan multikultural, sikap penghargaan akan keberagaman dan perbedaan sangat ditekankan. Dalam hal ini, keberagaman (pluralitas) dan perbedaan dipandang sebagai *sunnatullah* yang niscaya terjadi. Peserta didik harus ditanamkan sikap saling menghargai sedini mungkin untuk meminimalisir munculnya konflik dan pandangan subjektif terhadap keberagaman dan perbedaan di masa yang akan datang.

Dalam pendidikan agama, sikap ketaatan kepada Allah sangat ditekankan. Pendidikan agama untuk membentuk

pribadi muslim yang religius. Pribadi muslim merupakan sebuah proses ketundukkan seseorang terhadap seluruh perintah Allah. Dalam al-Qur'an, Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk memasuki Islam secara *kaffah*/keseluruhan. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (208): "*Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.*" Bila kita menggali lebih dalam lagi tentang integrasi multikultural dalam Pendidikan Agama Islam maka kita tidak akan menemukan definisi serta tujuan yang berbeda dengan apa yang telah dikemukakan di atas. Pendidikan Agama Islam multikultural bertujuan menempatkan multikulturalisme sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri dengan karakter yang bersifat inklusif, demokratis dan humanis serta tetap berpegang pada al-Qur'an dan as-Sunah (Hasan, 2006:51). Dan bila multikulturalisme sebagai sebuah ide dijadikan tujuan dari Pendidikan Islam, maka kiranya penting sekali "membumikan" pendidikan Islam berwawasan multikulturalisme. Kesadaran akan pentingnya multikulturalisme dipandang menjadi perekat baru integrasi bangsa yang sekian lama tercabik-cabik.

Hal tersebut pada intinya adalah seruan pada semua umat manusia, termasuk mereka para pengikut agama-agama, menuju satu cita-cita bersama kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan, dan agama. Pesan kesatuan ini secara tegas disinyalir al-Qur'an: "Katakanlah: Wahai semua penganut agama (dan kebudayaan)! Bergegaslah menuju dialog dan perjumpaan multikultural (*kalimatun sawa*) antara kami dan kamu (Baidhawiy, 2005:45-46).

E. Tantangan dalam Mengembangkan Sikap Toleran pada Peserta Didik

Toleransi sangat berhubungan erat dengan permasalahan antar umat beragama. Dalam lembaga pendidikan yang memiliki murid multi religius, toleransi adalah syarat bagi kehidupan mereka untuk bisa hidup damai dan rukun. Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki orang

lain, dengan kata lain hakikat toleransi adalah hidup berdampingan (*peaceful coexistence*) secara damai dan saling menghargai diantara keragaman (*mutual respect*) (Yamin, 2011 :6). Saling percaya atau *mutual trust*, merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan acapkali menyelimuti dalam sebuah hubungan, terutama jika berhubungan dengan kelompok lain, bahkan hal tersebut diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu lembaga pendidikan memiliki tugas untuk menanamkan sikap saling percaya antar agama, antar kultur meskipun masing-masing tetap memiliki perbedaan.

Saling pengertian atau *mutual understanding*, berarti saling memahami, tetapi hal ini tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui. Tetapi memahami bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis. Saling menghargai atau *mutual respect*, dan menghormati sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia.

Upaya mengembangkan sikap toleran pada peserta didik terkadang menemukan beberapa hambatan dan tantangan baik yang berasal dari internal peserta didik itu sendiri maupun dari pihak eksternal. Terkait beberapa faktor yang menjadi tantangan dalam proses pengembangan sikap toleran pada peserta didik antara lain yaitu :

a. Faktor Internal

- 1) Karakter atau kepribadian peserta didik, yakni peserta didik yang memiliki kepribadian individualistik akan cenderung egois akan sulit untuk menerima perbedaan, karena dirinya cenderung ingin menang sendiri dan tidak bisa menerima pandangan orang lain.
- 2) Pembiasaan sejak kecil, yakni sejak kecil peserta didik tidak dibiasakan untuk hidup dengan berbagai teman yang berbeda karakter
- 3) Faktor anak tunggal dengan salah pola asuh (akan membentuk anak yang tingkat kecerdasan sosial rendah).

b. Faktor Eksternal

- 1) Pendidik (Guru dan orang tua) yang kurang memahami strategi yang tepat untuk menanamkan dan mengembangkan sikap toleransi pada anak atau peserta didiknya.
- 2) Guru atau orang tua yang kurang bisa berperan memberikan keteladanan pada anak didiknya bagaimana untuk bersikap toleran kepada sesama.
- 3) Berkurangnya bahkan tidak ada saling percaya dalam berhubungan atau berinteraksi antar sesama kawan.
- 4) Sering konflik atau kebiasaan berperilaku kasar dalam keluarga, ini akan berdampak pada perilaku anak yang kasar ketika berinteraksi diluar rumahnya.
- 5) Sering terjadi prasangka yang buruk antar teman atau dengan guru, yang terkadang berujung pada konflik berkepanjangan.

Beberapa hal di atas menjadi tantangan dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi pada peserta didik sehingga akan menghambat terwujudnya perdamaian dan ketenangan dalam hubungan sosial antar sesama. Pendidikan atau lembaga pendidikan bertugas menumbuhkembangkan kesadaran pada para peserta didiknya bahwa kedamaian membutuhkan saling menghargai antar sesama terutama dengan penganut agama, antar suku, antar golongan yang berbeda. Dengan saling menghargai maka peserta didik dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok-kelompok lain yang beragam, dengan demikian maka akan segera terwujud kehidupan yang penuh dengan kedamaian ditengah-tengah perbedaan.

BAB 9

MEMBANGUN SPIRITUALITAS DAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI PAI

A. Hakikat Spiritualitas dalam Islam

Spiritualitas dalam Islam adalah aspek penting yang menghubungkan manusia dengan Allah Swt. Ini mencakup pemahaman tentang makna hidup, kesadaran akan keberadaan Allah Swt, dan upaya untuk mencapai kedekatan dengan-Nya. Spiritualitas ini bukan hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga dengan cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai Islam. Spiritualitas menjadi landasan bagi setiap aspek kehidupan manusia dalam Islam, dan merupakan aspek terdalam dari kehidupan manusia yang mencerminkan kesadaran akan eksistensi Tuhan dan hubungan transendental dengan-Nya.

Spiritualitas menjadi landasan bagi setiap aspek kehidupan manusia dalam Islam, dan merupakan aspek terdalam dari kehidupan manusia yang mencerminkan kesadaran akan eksistensi Tuhan dan hubungan transendental dengan-Nya. Spiritualitas tidak hanya terbatas pada melakukan ibadah ritual semata; itu juga mencakup cara berpikir, berperilaku, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut bahasa 'spiritualitas' berasal dari kata 'spirit' yang berarti 'jiwa'(Kebudayaan, 2003: 963), *wisdom intelligence*

(Zohar & Marshall, 2005: 115), sukma, mental batin, rohani, keagamaan dan ruh (Bahasa, 1998: 857). Kata “ruh”, yang dalam Islam dikaitkan langsung dengan aspek ketuhanan, adalah asal-usul spiritualitas. Menurut ayat 85 surah Al-Isra’, “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: ‘Roh itu termasuk urusan Tuhanku,’” ruh memiliki dimensi ilahiyah yang sangat dalam.

Menurut para ulama, seperti Ibn Qayyim al-Jawziyyah, hati orang yang hidup secara spiritual akan merasakan kenikmatan dalam ibadah seperti tubuh merasakan kenikmatan dalam makan. Hanya ketika seorang hamba menyucikan jiwanya dari sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji, pengalaman spiritual ini dapat dirasakan.

“Sungguh beruntung orang yang membersihkan jiwa itu dan menyucikannya dari segala kekotoran seperti syirik, kufur, takabur, iri, dengki, kikir, tamak, dan sebagainya, lalu menghiasinya dengan sifat-sifat baik seperti iman, ikhlas, sabar, syukur, dan sebagainya,” kata ayat 9 surah Asy-Syams. Ini menunjukkan betapa pentingnya pembersihan jiwa sebagai bagian penting dari keimanan.

Sebagai contoh, seseorang shalat malam secara teratur akan membawa ketenangan jiwa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan memungkinkan rasa damai, kejujuran, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup.

Oleh karena itu, spiritualitas Islam adalah kesadaran terus-menerus akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan manusia. Ini ditunjukkan melalui ibadah, akhlak, dan amal saleh. Hakikat spiritualitas dalam Islam bertumpu pada beberapa prinsip utama:

1. Tauhid sebagai Inti Spiritualitas

Keyakinan akan keesaan Allah yang menjadi dasar dari seluruh ajaran Islam dikenal sebagai tauhid. Kesadaran tauhid membantu orang memahami bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu dan bahwa segala sesuatu kembali kepada-Nya (Shihab, 2007: 307).

Konsep Tauhid bukan hanya sekedar pengakuan lisan mengenai keesaan Allah, tetapi juga merupakan wujud dari keyakinan yang mendalam yang mempengaruhi seluruh

aspek kehidupan manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahman et al. (2022), penerapan nilai-nilai Tauhid dalam diri individu akan membentuk cara berpikir dan perilaku yang selalu diarahkan untuk mencapai keridhaan Allah Swt (Rahman et al., 2022: 275) .

Ahmad (2021) menyatakan bahwa seberapa baik hubungan spiritual seseorang dengan Allah sangat dipengaruhi oleh pemahamannya mengenai prinsip Tauhid. Saat seseorang memahami dengan mendalam arti Tauhid, ia akan mengalami kedekatan yang unik dengan Allah, yang terlihat dalam kehusyukan saat beribadah, keikhlasan dalam berbuat baik, ketahanan dalam menghadapi cobaan, dan perasaan syukur atas semua karunia yang telah Allah berikan (Ahmad, 2021: 275).

Pemahaman yang mendalam mengenai Tauhid memberikan pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2020) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki pemahaman Tauhid yang mendalam cenderung menunjukkan ketahanan yang lebih tinggi ketika menghadapi bermacam tantangan dalam hidup. Mereka biasanya lebih positif, tenang, dan bisa melihat setiap peristiwa sebagai bagian dari rencana terbaik Allah (Zali et al., 2025: 275).

Dalam situasi kehidupan saat ini, di mana manusia sering menghadapi beragam pilihan dan daya tarik yang menggoda, Tauhid berfungsi sebagai panduan spiritual yang membantu seseorang untuk tetap berjalan di jalur yang benar. Seperti yang dinyatakan oleh Putri dan Malik (2024), penerapan nilai-nilai Tauhid mendukung individu dalam: Membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, Mengatasi stres dan kecemasan dengan lebih efektif, Membangun relasi sosial yang sehat, Menemukan makna serta tujuan hidup yang lebih jelas (Zali et al., 2025: 275).

2. Ihsan sebagai Tujuan Spiritual

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika

engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu”(Ash-Shughayyir, 2009: 20) Ihsan merupakan tingkat tertinggi dalam spiritualitas Islam, di mana seseorang menjalani hidupnya dengan kesadaran penuh akan kehadiran Allah Swt.

Dalam hal spiritual, ihsan adalah ketika jiwa telah mencapai kesadaran tertinggi akan kehadiran Allah. Kondisi ini mendorong keikhlasan dalam beribadah, kejujuran dalam bertindak, dan integritas dalam kehidupan sosial. Ihsan juga merupakan cara untuk menyatukan aspek batiniah dan lahiriah ibadah. Seorang Muslim dalam hal ini menjalankan kewajibannya dengan pemahaman dan kesungguhan hati yang mendalam, bukan hanya secara formal.

3. Tazkiyatun Nafs (Pembersihan Jiwa)

Dalam Islam, proses spiritual melibatkan pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela (*mazmumah*) dan pengembangan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). “Orang yang menyucikan jiwanya beruntung,” kata Allah dalam surah *Asy-Syams* ayat 9. Tazkiyatun nafs ini adalah langkah penting menuju Allah (Aprilia et al., 2024: 280).

Perjalanan spiritual memerlukan penyucian jiwa. Dalam Islam, membersihkan diri dari sifat-sifat buruk seperti iri, sombong, dan dengki serta menghiasinya dengan sifat-sifat baik seperti sabar, syukur, tawakal, dan cinta kasih sangat penting. Untuk mencapai proses ini, diperlukan mujahadah juga dikenal sebagai perjuangan diri yang dilakukan melalui ibadah ritual serta refleksi, introspeksi, dan pendidikan moral yang berkelanjutan.

Tujuan dari tazkiyat al-nafs adalah untuk mencapai harmoni antara ibadah, tradisi, dan moralitas manusia. Dibutuhkan beberapa metode untuk memperbaiki ketiganya, agar keseimbangan bisa diraih. Al-Ghazali menguraikan beberapa cara untuk mengembangkan akhlak yang baik. Pertama, mengharapakan rahmat dari Allah. Kedua, berusaha keras untuk melakukan segala kebaikan hingga menjadi kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan. Ketiga, sering berinteraksi dengan orang-orang yang saleh. (Solihin, 2003: 145).

4. Tasawuf sebagai Jalan Pendalaman Spiritualitas

Dalam tradisi Islam, tasawuf adalah aspek yang menekankan kedalaman pengalaman spiritual. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa tasawuf adalah jalan menuju ma'rifatullah (menenal Allah) melalui mujahadah (perjuangan spiritual) dan riyadhah (latihan jiwa) (Al-Ghazali, 1993: 20-25).

Tasawuf memberikan sistematika untuk pembinaan spiritual, yang mencakup maqamat (tingkatan) dan ahwal (kondisi spiritual), yang harus dilalui oleh seorang salik (pejalan spiritual). Seorang hamba belajar mengendalikan nafsunya, mengutamakan cinta kepada Allah (mahabbah), mencapai kedekatan (qurb), dan bahkan fana' (melebur dalam kehendak Allah). Al-Ghazali menyatakan bahwa tasawuf adalah cara untuk memperbaiki batin, yang pada gilirannya akan memperbaiki lahir.

Pada ajaran tasawuf ada tiga tahapan yakni; Pertama, membersihkan diri dari sifat-sifat keduniawian tercela (takhalli) (Muhammad, 2002: 9), Kedua, membiasakan diri dari sikap, perikulu dan akhlak terpuji (tahalli) (Anwar & Solihin, 2000: 56), dan Ketiga, lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan (tajalli).

Tasawuf mencakup berbagai bentuk praktik spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Aktivitas ini termasuk meditasi, dzikir, puasa, dan perenungan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, setiap orang diharapkan dapat meraih kedalaman dalam pengalaman spiritual dan tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Selain praktik itu sendiri, prinsip-prinsip etika dan moral sangat krusial dalam tasawuf. Prinsip-prinsip seperti cinta, kasih sayang, kejujuran, kesederhanaan, dan kerendahan hati membentuk fondasi dalam praktik dan pemahaman tasawuf. Dengan menginternalisasikan prinsip-prinsip ini, seseorang dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan menjalani hidup yang lebih bermakna serta harmonis (Chusna, 2018: 89).

Pada ajaran tasawuf, seseorang didorong untuk mendalami ikatan dengan Tuhan melalui kegiatan seperti

meditasi dan dzikir. Aktivitas-aktivitas ini memungkinkan individu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberadaan Tuhan dan merasakan kedekatan spiritual yang mendalam. Tasawuf juga berperan dalam mengembangkan karakter dan etika yang baik.

Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat meningkatkan kesadaran spiritual mereka dan menjalani hidup yang penuh dengan rasa kasih sayang terhadap sesama, cinta terhadap masyarakat, dan perbuatan baik. Melalui pemahaman cinta dan kepedulian masyarakat dalam ajaran tasawuf, individu diajarkan untuk menghormati dan menjaga semua makhluk hidup, serta berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik. Dalam hal ini, tasawuf berfungsi dalam membangun kesadaran spiritual yang melampaui kepentingan pribadi dan memandu individu untuk berperilaku positif dalam Masyarakat (Abdul Karim, 2018).

Dalam Islam, spiritualitas adalah perjalanan menuju kedekatan dengan Allah melalui tauhid, ihsan, tazkiyatun nafs, dan tasawuf. Seorang Muslim dapat mencapai ketenangan pikiran dan kesempurnaan ibadah dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan memahami dan mengamalkan spiritualitas ini.

Spiritualitas Islam memiliki dampak besar pada kehidupan individu dan masyarakat. Mereka memberikan ketenangan batin, optimisme, dan kekuatan untuk menghadapi tantangan. Spiritualitas membentuk etika dalam aspek sosial, membentuk sikap saling menghormati, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Spiritualitas membentuk karakter religius yang kuat dalam pendidikan dan memasukkan nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam.

B. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri dan orang lain dikenal sebagai kecerdasan emosional. Dalam Islam, kecerdasan emosional mencakup pengelolaan perasaan secara psikologis serta aspek spiritual dan moral. Kecerdasan emosional, juga dikenal sebagai

kecerdasan emosional, adalah komponen penting dari ajaran Islam tentang akhlak dan pengendalian diri (mujahadah an-nafs).

Rasulullah Saw adalah teladan utama dalam kecerdasan emosional. Beliau mampu bersikap sabar, penyayang, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi emosional. Misalnya, saat beliau dihina atau disakiti, beliau tidak membalas dengan emosi negatif, melainkan dengan maaf dan kasih sayang.

Pada QS. Ali Imran ayat 159 menegaskan, "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." Ayat ini memperlihatkan keutamaan sikap lembut dan pengendalian emosi sebagai ciri pemimpin sejati.

Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din menjelaskan pentingnya mengendalikan nafsu dan amarah sebagai wujud kecerdasan emosional (Al-Ghazali, 2005: 98). Menurutnya, seseorang yang mampu mengontrol emosinya berada pada tingkatan manusia sempurna (insan kamil).

Dalam konteks pembelajaran, peserta didik yang cerdas secara emosional akan mampu menghargai temannya, menerima perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Hal ini selaras dengan konsep Islam tentang ukhuwah dan tasamuh (toleransi).

Islam mengajarkan bahwa emosi adalah bagian dari fitrah manusia. Namun, emosi tersebut harus diarahkan sesuai nilai-nilai ketakwaan. Dengan demikian, kecerdasan emosional dalam Islam adalah kemampuan untuk memelihara keseimbangan batin berdasarkan ajaran syariat. Berikut ayat-ayat yang menjelaskan bahwa pentingnya menjaga emosional;

1. Kesadaran Diri (Self-Awareness)

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya mengenali diri, seperti dalam firman Allah: "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri" (QS. Al-Hasyr: 19). Ayat ini menunjukkan bahwa kesadaran akan Allah akan melahirkan kesadaran diri yang sejati.

Dalam perspektif Islam, kesadaran diri diakui sebagai proses yang disebut *muraqabah* dan *muhasabah*. *Muraqabah* merupakan suatu upaya di dalam diri individu untuk mengawasi tindakan-tindakannya dengan perhatian yang mendalam. (Hawwa, 1998) Dasar dari ini dapat ditemukan dalam Q.S. An-Nisaa ayat 1 yang menyatakan: “Sesungguhnya Allah senantiasa menjaga dan mengawasi kamu.” Rasulullah menekankan pentingnya bagi umat muslim untuk selalu memperhatikan tindakan mereka, sebagaimana tercantum dalam hadits Abu Nu’aim: “Beribadahlah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, meskipun kau tidak melihat-Nya tetapi Dia mengawasi dirimu.”(Raihana, 2017: 38)

Dimensi kesadaran diri berikutnya adalah *muhasabah*. *Muhasabah* adalah proses evaluasi tentang kebaikan dan keburukan yang telah dilakukan oleh seseorang. Hal ini menjadi kesempatan untuk melakukan perbaikan terhadap ibadah di masa mendatang (Ghazali, 2008).

Proses evaluasi diri ini didasarkan pada ayat berikut: “Hai orang-orang yang percaya, bertakwalah kepada Allah dan biarkan setiap orang memperhatikan apa yang telah dilakukannya untuk hari esok (akhirat). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan.” (Q.S. Al-Hasyr: 18).

Al Hasan bin Ali ra pernah mengatakan: “Orang beriman selalu merenungkan tentang dirinya, ia menghitung amalnya demi Allah. Perhitungan ini akan terasa ringan bagi mereka yang telah melakukan evaluasi diri di dunia, sementara akan terasa berat pada hari kiamat bagi mereka yang mengabaikan proses ini tanpa *muhasabah*”(Hawwa, 1998). Proses *muraqabah* dan *muhasabah* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan metode ini, seseorang dapat memahami sejauh mana kebaikan dan keburukan yang telah ia lakukan, mengenali batas kemampuannya, serta menjadi ukuran untuk membangun kembali praktik ibadahnya di masa yang akan datang.

2. Pengendalian Diri (Self-Regulation).

Islam sangat menekankan pentingnya menahan amarah dan mengendalikan emosi negatif. Dalam Al-Qur'an disebutkan: "Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan" (QS. Ali 'Imran: 134). Hadis Nabi Muhammad Saw juga menegaskan: "Orang kuat bukanlah yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat adalah yang mampu menahan dirinya ketika marah" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam Islam, kemampuan untuk mengontrol emosi serta menahan diri dikenal sebagai sabar. Individu dengan kesabaran tertinggi adalah mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang paling mengesankan. Mereka umumnya kuat dalam menghadapi tantangan. Saat belajar, orang tersebut sangat fokus. Ia bisa mengatasi berbagai gangguan dan tidak terbawa oleh emosinya. Ia memiliki kemampuan untuk mengatur perasaannya.

Kemampuan untuk tetap tenang dan memiliki kejernihan emosi berkaitan dengan efektivitas mereka dalam mengatur perasaan. Ritual yang dilaksanakan oleh para hafidz untuk mengelola emosi yang dialami agar dapat meraih ketenangan kembali termasuk membaca Al-Qur'an, mengingat Allah (dzikir), dan melaksanakan Shalat. Ketika seseorang merasakan ketegangan batin, Al-Qur'an mendorongnya untuk mengendalikan emosi yang muncul, yaitu dengan mengingat Allah. Ini sejalan dengan Q.S. Ar-Rad Ayat 28 yang menyatakan: "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah." (Raihana, 2017: 139).

3. Motivasi Diri (Self-Motivation).

Seorang Muslim dituntut untuk selalu optimis dan memiliki semangat dalam menjalani hidup. Allah Swt berfirman: "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" (QS. Al-Insyirah: 6). Ini menjadi motivasi bagi umat Islam untuk tidak berputus asa dan terus berusaha dalam kebaikan.

Pada QS. Adz-Dzaariyat: 56 yang berbunyi: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka

menyembah-Ku.” Selain itu, Allah Swt juga menyatakan bahwa semua tindakan yang diambil oleh manusia adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-An’am ayat 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

Al-Qur’an mengandung sejumlah ayat yang mendorong umat untuk beribadah serta melakukan tindakan-tindakan yang baik. Ini menjadi sumber dorongan bagi umat Islam untuk menjalani ibadah serta semangat berkarya di jalan Allah Swt. Walaupun takdir seseorang telah ditentukan oleh Allah, Dia tidak memerintahkan manusia untuk hanya menunggu takdir itu datang. Sebaliknya, Allah mengarahkan manusia untuk berupaya mencari rezeki dan terus menerus berusaha memperbaiki diri. Dalam firman-Nya tertulis, “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan dalam diri mereka sendiri.” (Q.S. Ar-Ra’d: 11) “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan di akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi, serta berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.” (Q.S. Al-Qashash: 77)

Al-Qur’an juga menginstruksikan umat manusia untuk terus termotivasi dalam melakukan kebaikan. Umat harus menggerakkan diri sendiri untuk berbuat baik dengan niat yang tulus karena Allah semata. Ini sesuai dengan wahyu Allah dalam Q.S. Al-Maidah ayat 48 yang menyatakan: “Maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali semuanya...”(Raihana, 2017: 139).

4. Empati (Empathy)

Empati dalam Islam diwujudkan dalam bentuk solidaritas dan kepedulian sosial. Nabi bersabda: "Tidak sempurna iman seseorang hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam perspektif Islam, Allah Swt mendorong orang-orang yang beriman untuk saling memberikan kasih sayang dan mendukung satu sama lain saat mengalami kesedihan dengan pesan untuk bersabar. Ini sejalan dengan surah Al-Balad ayat 17 yang menyatakan:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

“Dan mereka adalah orang-orang yang beriman yang saling mengingatkan untuk bersabar dan saling mengingatkan untuk saling menyayangi.” (Q.S. Al-Balad: 17) “Sesungguhnya, bagi orang-orang yang beriman dan melakukan amal baik, Allah yang Maha Pengasih akan menanamkan dalam hati mereka perasaan kasih.” (Q.S. Maryam: 96) Dalam konteks saling mencintai, Nabi Muhammad juga mendorong umat Islam untuk merasakan apa yang dialami oleh orang lain seolah mereka adalah satu kesatuan (Anas et al., 2024: 12).

Berikut adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad yang menjelaskan hal ini: “Perumpamaan umat Islam dalam hal cinta dan kasih sayang satu sama lain adalah seperti satu tubuh, di mana jika salah satu anggotanya merasakan sakit, maka anggota tubuh yang lain juga turut merasakan sakit.” Dorongan ini sebenarnya merupakan sebuah nasihat untuk manusia agar bersifat empati dalam berhubungan dengan sesama. Selain itu, banyak ayat dalam Al-Qur’an yang memerintahkan manusia untuk saling mengenal dan menjaga hubungan baik (Anas et al., 2024: 12).

5. Keterampilan Sosial (Social Skills)

Rasulullah dikenal sebagai pribadi yang sangat pandai berkomunikasi, menghargai perasaan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam Al-Qur’an diperintahkan: "Katakanlah kepada hamba-hambaku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar), sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka" (QS. Al-Isra’: 53).

Selain itu, terdapat ayat Al-Qur’an yang mengajak kita untuk menjaga hubungan sosial dengan baik, salah satunya dengan membangun solidaritas serta kerja sama dalam kebaikan. “Dan bantu-membantulah kalian dalam

kebaikan dan takwa.” (Q.S. Al-Ma’idah: 2) “Kalian semua, berpeganglah kepada tali Allah dan jangan bercerai berai.” (Q.S. Ali-Imran: 103) “Sesama mukmin itu bagaikan bangunan, saling menguatkan satu sama lain.” (HR. Bukhari dan Muslim) (Hawwa, 1998).

Dalam hubungan sosial, kepemimpinan memiliki peranan yang sangat krusial. Allah Swt memandang hal ini dengan serius, hingga Dia memerintahkan agar manusia menaati pemimpin setelah perintah untuk taat kepada-Nya dan Rasul-Nya. “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan juga para pemimpin di antara kalian. Apabila kalian berselisih dalam suatu perkara, kembalikanlah kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih baik akibatnya bagi kalian.” (Q.S. An-Nisaa: 59) Ayat ini juga mengingatkan bahwa dalam interaksi kelompok seringkali terjadi perbedaan pendapat yang dapat menimbulkan perpecahan (Anas et al., 2024: 13). Allah memberi petunjuk untuk menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai acuan dalam menyelesaikan masalah.

Al-Qur'an juga mendorong umat manusia untuk menyebarkan kebaikan, menyelesaikan konflik, serta menjalin kasih sayang di antara satu sama lain. Ini sejalan dengan Q. S. An-Nisa: 114 yang menyatakan: “Tidak ada kebaikan dalam kebanyakan bisikan mereka, kecuali bisikan dari orang yang menyuruh praksis yang baik, atau memberikan sumbangan, atau mengupayakan perdamaian di antara sesama. Dan siapa pun yang melakukan hal tersebut untuk mencari keridhaan Allah, maka Kami akan memberinya pahala yang besar kelak.”

Mengupayakan perdamaian sangat ditekankan dalam ajaran Islam sehingga bisa menjauhkan seseorang dari api neraka, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi (Hawwa, 1998). Masih ada banyak adab yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dalam merawat hubungan sosial. Intinya, saat berinteraksi dengan orang lain, perlakukanlah mereka seperti kita ingin diperlakukan. Ini berdasarkan hadits Muslim yang

menyatakan bahwa “Siapa yang ingin dijauhkan dari api neraka dan masuk surga, maka hendaklah dia meninggal dengan mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, serta hendaklah memperlakukan orang lain sebagaimana dia ingin diperlakukan.”(Hawwa, 1998)

C. Peran PAI dalam Membentuk Kesadaran Spiritual Peserta Didik

Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya mengajarkan teori keagamaan, melainkan juga membentuk kepribadian religius yang berakar pada spiritualitas. Kesadaran spiritual peserta didik dapat ditumbuhkan melalui internalisasi nilai-nilai Islam secara berkesinambungan.

Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki fungsi memperhalus perasaan, menanamkan nilai moral, dan membentuk kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia (Daradjat, 2004: 32). Oleh karena itu, PAI yang efektif adalah yang menggabungkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku).

Contoh konkret dapat ditemukan pada program pembiasaan shalat berjamaah di sekolah, berdo'a sebelum melaksanakan pembelajaran, membiasakan membaca asmaul husna tiap pagi ataupun kegiatan mengaji pada jam kosong yang ditentukan sekolah. Kegiatan tersebut bukan sekadar ritual, melainkan membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa persaudaraan dalam diri peserta didik.

Dalam QS. Luqman ayat 17, Allah memerintahkan, "Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu." Ayat ini menekankan integrasi antara ibadah dan moral sosial.

Guru PAI harus menjadi teladan dalam spiritualitas, menciptakan suasana kelas yang religius, dan membimbing peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah, tadarus Al-Qur'an, dan diskusi nilai moral dalam kisah-kisah Islami adalah beberapa cara efektif dalam pembelajaran PAI.

Hakikat spiritualitas dalam pendidikan agama Islam menekankan pada pembentukan kesadaran batin peserta didik terhadap keberadaan dan keesaan Allah Swt, serta penanaman nilai-nilai transendental yang menginternalisasi dalam perilaku sehari-hari melalui pembiasaan. Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan menyampaikan ilmu secara kognitif, tetapi juga membentuk pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia (Daradjat, 2004: 45).

Dalam praktiknya, spiritualitas diwujudkan melalui:

1. Pembiasaan ibadah seperti shalat, dzikir, membaca asmaul husna, membaca dan menghafalkan Al-Qur'an (surah-surah pendek).
2. Penguatan nilai-nilai tauhid dalam setiap materi mata pelajaran pendidikan agama Islam.
3. Teladan guru dalam menunjukkan perilaku spiritual yang otentik.
4. Refleksi spiritual dalam pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran diri dan hubungan dengan Allah Swt.
5. Memberikan pembelajaran PAI yang menumbuhkan jiwa spritual melalui media digital.

Spiritualitas menjadi dimensi mendalam dari pendidikan agama Islam karena membentuk orientasi hidup peserta didik yang tidak hanya rasional, tetapi juga spiritual dan moral (Jalaluddin, 2012: 89).

Kesadaran spiritual peserta didik merupakan salah satu tujuan utama dari pembelajaran PAI. Kesadaran ini meliputi pemahaman bahwa kehidupan memiliki tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk beribadah kepada Allah (Q.S. Az-Zariyat: 56). PAI membantu peserta didik memahami hakikat keberadaan mereka di dunia dan mengajarkan mereka untuk selalu berorientasi pada nilai-nilai kebenaran. Kesadaran spiritual ini juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap empati, toleransi, dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diajarkan untuk menghormati perbedaan, membantu sesama, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia

lainnya (*hablumminannas*) dan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*) (Muaini, 2025: 61).

D. Strategi Mengajarkan Keseimbangan antara Spiritualitas dan Emosi dalam PAI

Strategi pembelajaran yang mengintegrasikan spiritualitas dan kecerdasan emosional dalam PAI haruslah bersifat holistik. Guru PAI perlu merancang metode dan pendekatan yang memungkinkan peserta didik untuk mengalami pembelajaran secara menyeluruh.

Pendekatan holistik menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model pembelajaran berbasis nilai, seperti *contextual teaching and learning (CTL)*, membantu peserta didik memahami relevansi nilai spiritual dalam kehidupan nyata. Misalnya, guru dapat memfasilitasi refleksi melalui jurnal harian yang mengajak siswa menuliskan pengalaman emosionalnya dikaitkan dengan nilai keislaman.

Keteladanan guru juga menjadi metode strategis dalam mengajarkan keseimbangan spiritualitas dan emosi. Guru yang mampu mengendalikan emosi, memberi respon yang sabar dan penuh empati, akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik.

Dalam QS. Al-Furqan ayat 63 menyebutkan ciri hamba Allah yang beriman sejati: “Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan ‘salam’.” Ini adalah representasi kecerdasan spiritual dan emosional.

Darmiyati Zuchdi menyatakan bahwa nilai karakter dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan dan pengalaman langsung dalam pembelajaran (Zuchdi, 2009: 118). Ini termasuk pembentukan empati, sabar, dan syukur sebagai nilai-nilai emosional yang bersumber dari ajaran Islam.

Dalam pendidikan Islam, kecerdasan emosional sangat penting untuk dikembangkan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang. Guru PAI sebagai teladan membangun keseimbangan spritual dan emosional harus mampu:

1. Mengelola kelas dengan empati dan kasih sayang.
2. Membangun komunikasi efektif dengan peserta didik.

3. Menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran.
 4. Membangun pembiasaan karakter disiplin, mandiri, dan tanggung jawab
 5. Memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran agar menyenangkan secara emosional
 6. Memberikan teladan yang baik bagi peserta didik
- Kecerdasan spritual dan emosional juga menjadi fondasi dalam pembentukan karakter religius yang kokoh. Melalui pembiasaan ibadah, pembelajaran kisah-kisah teladan (sirah), dan refleksi diri, peserta didik dapat dilatih untuk mengenali dan mengelola emosinya secara Islami.

Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan kuat dalam pengembangan lima aspek utama kecerdasan emosional yakni kesadaran diri (self-awareness), pengaturan diri (self-regulation), motivasi diri (motivation), empati (empaty), dan keterampilan sosial (social skills). Dengan mengintegrasikan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan, umat Islam akan mampu membentuk pribadi yang seimbang secara emosional dan spiritual.

E. Tantangan dalam Penguatan Spiritualitas di Era Digital

Era digital membawa tantangan besar bagi pendidikan spiritual. Gaya hidup digital sering kali memusatkan perhatian pada hiburan, kecepatan, dan materialisme, yang dapat menjauhkan peserta didik dari kedalaman spiritual.

Peserta didik kini lebih banyak terpapar pada media sosial dan informasi cepat yang belum tentu mendukung pertumbuhan spiritual mereka. Akibatnya, nilai-nilai seperti sabar, khusyuk, dan introspeksi menjadi semakin sulit dibangun.

Contohnya, penggunaan media sosial secara berlebihan dapat mengurangi waktu untuk refleksi dan ibadah. Selain itu, konten-konten yang mengandung kekerasan atau hedonisme dapat memengaruhi pembentukan karakter.

Dalam QS. Al-A'raf ayat 179 menyatakan, "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah),..." Ayat ini mengingatkan pentingnya memelihara hati dan kesadaran dalam menghadapi arus duniawi.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi menuntut pendekatan baru dalam pendidikan Islam (Tafsir, 2006: 217). Guru PAI perlu kreatif memanfaatkan teknologi, seperti media dakwah digital, video pembelajaran Islami, dan aplikasi pengingat ibadah untuk memperkuat nilai spiritual siswa.

Dengan pendekatan yang adaptif, PAI dapat tetap menjadi instrumen utama dalam membentuk generasi spiritual yang tangguh di tengah arus digital. PAI berfungsi sebagai alat yang krusial untuk melindungi peserta didik dari dampak buruk yang ditimbulkan oleh lingkungan dan media. PAI berfungsi untuk membantu siswa mengembangkan filter etika yang kokoh, sehingga mereka mampu menilai informasi yang diterima dan tetap setia pada ajaran agama (Muaini, 2025: 61). Pembelajaran PAI juga menekankan pentingnya etika dalam berkomunikasi di dunia maya yang mendukung peserta didik untuk memanfaatkan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab, seperti membuat konten Islami, membuat video tentang kisah-kisah teladan, membuat kata-kata bijak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist dan sebagainya yang disebarakan melalui media sosial.

BAB 10

MASA DEPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS GLOBALISASI

A. Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan Islam

Globalisasi telah menjadi fenomena global yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Di dunia pendidikan Islam, globalisasi membawa dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif. Sebagai contoh, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber pendidikan Islam, namun juga menghadirkan tantangan dalam hal mempertahankan nilai-nilai agama di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu melakukan penyesuaian agar tetap relevan dan mampu menjaga identitas agama di era yang serba cepat ini. Globalisasi juga membawa dampak terhadap identitas budaya dan agama, di mana nilai-nilai asing, terutama yang berakar pada nilai-nilai Barat, sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, nilai individualisme dan konsumtivisme yang dominan dalam budaya global dapat menggerus nilai-nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan spiritualitas yang diajarkan dalam Islam (Nasr, 2022:100). Globalisasi juga memfasilitasi pertemuan antara berbagai budaya dan agama. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus

mengajarkan nilai-nilai toleransi dan pentingnya dialog antaragama. Dengan mengajarkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan, pendidikan Islam dapat berperan dalam mencegah radikalisasi dan konflik antaragama yang dapat muncul akibat perbedaan pandangan (Bukhari, 2018:70). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap dunia luar dan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang moderat.

Dampak terbesar globalisasi terhadap pendidikan Islam adalah munculnya teknologi informasi yang mempermudah akses ke berbagai sumber pendidikan agama. Platform daring, seperti YouTube, aplikasi pendidikan, dan media sosial, memungkinkan umat Islam untuk belajar tentang agama mereka secara lebih mudah dan luas (Shah, 2020:78). Misalnya, ceramah-ceramah dan kuliah agama kini dapat diakses oleh siapa saja melalui internet tanpa batasan geografis. Hal ini membuka peluang besar bagi peningkatan pemahaman agama, namun juga menyisakan tantangan dalam memastikan kualitas informasi yang diperoleh. Meskipun globalisasi membuka peluang akses yang lebih luas, kenyataannya masih banyak daerah yang belum bisa menikmati fasilitas pendidikan yang memadai. Di negara-negara berkembang, banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang cukup untuk mengajarkan agama Islam secara optimal (Al-Qudah, 2016:75). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk bekerja sama dalam memperbaiki akses pendidikan di daerah-daerah yang kurang berkembang. Namun, untuk memaksimalkan potensi teknologi ini, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum dengan bijak. Penggunaan media digital dalam pembelajaran agama harus dikelola dengan hati-hati agar tidak terjebak pada informasi yang tidak terverifikasi (Bukhari, 2018:56). Sebagai contoh, pendidikan Islam harus mampu membimbing siswa dalam memilih materi yang sah dan relevan dengan konteks zaman.

Pendidikan daring (online) adalah salah satu perkembangan besar yang terjadi di era globalisasi. Hal ini memberikan kesempatan untuk menyebarluaskan pendidikan Islam ke seluruh dunia, terutama di negara-negara dengan keterbatasan sumber daya pendidikan. Di negara berkembang,

di mana fasilitas pendidikan agama sering kali terbatas, platform daring menjadi solusi yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut (Al-Qudah, 2016:63). Namun, ketidakmerataan akses internet tetap menjadi tantangan besar yang harus dihadapi, terutama di daerah-daerah terpencil.

Radikalisasi menjadi salah satu dampak negatif dari globalisasi yang perlu diwaspadai dalam pendidikan Islam. Kelompok-kelompok ekstremis memanfaatkan media sosial dan internet untuk menyebarkan paham yang bertentangan dengan ajaran Islam yang damai dan moderat. Pendidikan Islam harus memiliki strategi yang jelas untuk membentengi generasi muda dari pengaruh ekstremisme, salah satunya dengan mengedepankan ajaran Islam yang rasional dan moderat (Nasr, 2022:110).

Selain itu, pendidikan Islam perlu menekankan pentingnya memperkuat identitas Muslim yang autentik. Ini bisa dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang berorientasi pada kebersamaan, saling menghormati, dan keadilan sosial, agar para pelajar tetap memiliki landasan moral yang kuat di tengah arus perubahan global (Shah, 2020:88).

Untuk memanfaatkan peluang yang ada, pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum ini seharusnya tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara konvensional, tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan kontemporer, seperti teknologi dan ekonomi global, yang dapat membantu siswa memahami peran mereka dalam masyarakat global. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam akan lebih relevan dan siap menghadapi tantangan global.

Pendidikan Islam di tengah arus globalisasi menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang signifikan. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, memperkuat identitas Islam, dan mengembangkan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam dapat terus berkembang sambil mempertahankan nilai-nilai inti ajaran agama. Globalisasi, meskipun membawa perubahan besar, juga membuka banyak peluang untuk memperkenalkan Islam yang lebih inklusif, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

B. Tantangan dan Peluang PAI dalam Era Globalisasi

1. Tantangan PAI dalam Era Globalisasi

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam era globalisasi, di mana perubahan sosial, teknologi, dan budaya terjadi begitu cepat. Di satu sisi, globalisasi membawa banyak kemajuan dalam hal akses informasi dan pendidikan, tetapi di sisi lain, ia juga memperkenalkan tantangan yang berpotensi merubah paradigma pendidikan agama, terutama dalam hal penyampaian nilai-nilai spiritual kepada generasi muda. Di tengah arus globalisasi yang deras, pendidikan agama harus dapat menghadapi tantangan yang berhubungan dengan perbedaan budaya, modernisasi, dan perubahan pola pikir. Tantangan utama yang dihadapi PAI adalah penetrasi budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Globalisasi telah membuka peluang bagi masuknya nilai-nilai sekuler yang mendominasi media sosial, internet, dan bahkan pendidikan formal. Misalnya, budaya konsumerisme dan materialisme yang semakin meluas melalui media, tanpa disadari, sering kali memengaruhi cara pandang dan gaya hidup generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam diharapkan tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga membentuk karakter yang mampu menanggapi tantangan budaya global tersebut. Hal ini menuntut para pendidik untuk lebih kreatif dalam menyampaikan ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari tanpa kehilangan esensi dari ajaran tersebut (Kurniawan, 2017).

Globalisasi juga memperkenalkan perubahan teknologi yang dapat mempengaruhi cara pendidikan agama disampaikan. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membuka peluang untuk akses pendidikan Islam yang lebih luas melalui platform daring, aplikasi, dan sumber belajar digital lainnya. Namun, meskipun teknologi ini dapat mendukung pembelajaran, ada risiko bahwa penggunaan media sosial dan internet dapat menyebabkan penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, tantangan bagi PAI adalah bagaimana memastikan bahwa penggunaan teknologi dapat dimanfaatkan dengan

bijak, memperkenalkan ajaran Islam yang autentik, dan tidak terjebak dalam arus informasi yang sering kali keliru atau sesat (Rahmat, 2019).

Kurikulum pendidikan agama juga perlu diperbarui agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Banyak sistem pendidikan Islam yang masih mengandalkan pendekatan konvensional, yang terkadang tidak mampu mengikuti dinamika global. Misalnya, pendidikan agama Islam di banyak negara cenderung mengutamakan hafalan teks-teks agama tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kemampuan kritis dan pemahaman kontekstual terhadap ajaran Islam. Dalam era globalisasi, pendekatan pendidikan yang lebih terbuka dan dialogis, yang mengajak siswa untuk berpikir kritis dan kontekstual terhadap ajaran Islam, akan sangat diperlukan (Abdullah, 2015). Di sini, pendidik PAI dituntut untuk mampu menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

Tidak kalah pentingnya, transformasi sosial dalam masyarakat akibat globalisasi memengaruhi hubungan antar generasi, termasuk dalam aspek pendidikan agama. Generasi muda, yang lebih terpapar pada pengaruh global, cenderung memiliki pola pikir dan nilai-nilai yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal ini dapat menciptakan jurang pemisah dalam pemahaman dan praktik ajaran agama. Oleh karena itu, para pendidik harus mampu menciptakan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap realitas sosial ini, dengan memperhatikan keberagaman pemahaman dan praktik agama di kalangan siswa. Pendekatan yang humanis dan dialogis, yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari generasi muda, menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini (Hasan, 2020).

Tantangan PAI dalam era globalisasi tidak hanya datang dari luar, tetapi juga dari dalam sistem pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, reformasi pendidikan agama Islam yang bersifat holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek

kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan konatif, sangat diperlukan. PAI harus mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan kebutuhan zaman, menjaga relevansi dan kualitasnya di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

2. Peluang PAI dalam Era Globalisasi

Globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai bidang, termasuk pendidikan agama. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peluang besar untuk berkembang dan menyebar lebih luas, seiring dengan semakin terkoneksi dunia melalui teknologi dan informasi. Sementara globalisasi sering kali dianggap sebagai ancaman bagi nilai-nilai agama, sebenarnya fenomena ini juga membuka banyak kesempatan untuk memperkuat dan menyebarkan ajaran Islam dalam berbagai bentuk yang lebih modern dan relevan.

Peluang utama yang ditawarkan oleh globalisasi adalah akses informasi yang lebih luas dan mudah. Teknologi informasi, khususnya internet, membuka kemungkinan bagi para pelajar untuk mengakses materi-materi pendidikan Islam dari berbagai belahan dunia. Platform daring seperti YouTube, podcast, dan aplikasi pendidikan Islam memungkinkan para siswa untuk belajar di luar kelas konvensional, bahkan mendapatkan ceramah, kajian, dan sumber ajar dari ulama-ulama terkemuka dunia. Ini memberikan kesempatan bagi Pendidikan Agama Islam untuk memperluas jangkauannya, menghilangkan batasan geografis yang sebelumnya ada. Melalui teknologi ini, PAI tidak hanya bisa dipelajari di sekolah-sekolah atau pesantren, tetapi juga dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja (Zainuddin, 2018).

Globalisasi memungkinkan terjadinya dialog lintas budaya yang dapat memperkaya pemahaman agama. Dunia yang semakin terhubung membuat individu dan kelompok dari berbagai latar belakang budaya dan agama lebih sering berinteraksi. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki peluang untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam dalam dialog antarbudaya. PAI dapat memainkan peran

penting dalam mengajarkan toleransi, saling pengertian, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam yang moderat dan inklusif dapat menjadi jembatan untuk menciptakan perdamaian antar umat beragama, serta memberikan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam yang sebenarnya. Dialog ini, jika dikelola dengan baik, bisa membuka ruang bagi pengembangan pemikiran Islam yang lebih kontemporer, yang tetap relevan dengan tantangan zaman (Al-Rasyid, 2017).

Peningkatan kolaborasi internasional juga menjadi peluang lain yang dimungkinkan oleh globalisasi. Dengan adanya koneksi yang lebih baik antarnegara, lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat bekerja sama untuk memperkenalkan dan mengembangkan kurikulum yang lebih terpadu dan inovatif. Kerja sama internasional dalam bidang pendidikan Islam dapat menghasilkan program-program yang lebih beragam dan adaptif terhadap kebutuhan global. Selain itu, hal ini juga memungkinkan para pendidik dan pelajar untuk saling bertukar pengetahuan dan pengalaman, yang pada gilirannya akan memperkaya metode pengajaran dan pembelajaran agama Islam. Kolaborasi ini juga membuka peluang bagi pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam agar mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan pendidikan di era digital (Rizal, 2016).

Penekanan pada pendidikan karakter dalam PAI juga dapat menjadi peluang yang semakin relevan di era globalisasi. Di tengah dunia yang sering kali dipenuhi dengan kecenderungan materialisme dan individualisme, Pendidikan Agama Islam memiliki potensi untuk memperkenalkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Konsep-konsep seperti kejujuran, kesederhanaan, empati, dan keadilan, yang diajarkan dalam Islam, sangat relevan untuk ditanamkan pada generasi muda yang hidup dalam dunia yang serba cepat dan penuh dengan godaan. PAI dapat mengajarkan karakter yang baik melalui pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai agama, serta relevansi ajaran Islam terhadap kehidupan sehari-hari. Ini menjadi

kesempatan untuk memperkuat fondasi moral generasi muda agar mereka mampu bersaing dalam dunia global tanpa kehilangan jati diri (Hasan, 2020).

Pemanfaatan media sosial dan platform digital juga memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkembang dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Berbagai media sosial, seperti Instagram, Twitter, dan TikTok, memungkinkan pesan-pesan pendidikan agama dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan tren masa kini. Platform ini memberikan peluang untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang mungkin lebih terbiasa dengan konten digital daripada metode pembelajaran tradisional. Dengan memanfaatkan teknologi ini secara bijaksana, PAI bisa menjadi lebih dinamis dan relevan bagi generasi yang terpapar teknologi sejak dini (Wahyudi, 2019).

Globalisasi memberikan peluang bagi Pendidikan Agama Islam untuk berkembang dengan cara yang lebih adaptif dan kontekstual. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, seperti perubahan nilai dan budaya, namun dengan pendekatan yang tepat, PAI dapat berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda yang mampu menghadapi dunia yang semakin terhubung ini. Oleh karena itu, pendidik PAI harus dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dan memperkenalkan pendidikan agama dengan cara yang lebih inovatif, inklusif, dan relevan.

C. Strategi Menyesuaikan Kurikulum PAI dengan Perkembangan Global

Penyesuaian kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan perkembangan global menjadi salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan. Globalisasi, yang mendorong arus informasi, budaya, dan teknologi ke seluruh dunia, mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk pola pikir dan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat. Pendidikan Agama Islam, yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral, perlu beradaptasi dengan perubahan ini agar tetap relevan dan efektif. Oleh karena itu, pengembangan

kurikulum PAI yang dapat menjawab tantangan globalisasi dan perubahan sosial ini menjadi sangat penting.

Strategi yang bisa dilakukan adalah mengintegrasikan teknologi informasi dalam kurikulum PAI. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, terutama internet, teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menyampaikan materi pendidikan Islam yang lebih luas dan mudah diakses. Pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan para pelajar untuk belajar secara mandiri melalui platform daring, aplikasi pendidikan, dan media sosial yang menyediakan berbagai konten Islam yang beragam. Hal ini tidak hanya membuat pendidikan agama Islam lebih mudah dijangkau, tetapi juga memberi kesempatan bagi para siswa untuk belajar dari berbagai sumber global, yang tentu saja memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Dengan memanfaatkan teknologi, PAI tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat diakses kapan saja dan di mana saja, membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif (Hidayat, 2016).

Pendekatan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai universal Islam dapat menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi perkembangan global. Nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan perdamaian yang diajarkan dalam Islam sangat relevan untuk menjawab tantangan globalisasi, yang sering kali memunculkan ketegangan antarbudaya dan agama. Oleh karena itu, penting untuk menekankan pengajaran tentang prinsip-prinsip dasar Islam yang dapat diadaptasi dalam konteks global. Kurikulum PAI yang menekankan pada pemahaman yang holistik tentang ajaran Islam, baik dari sisi spiritual, etika, sosial, maupun ekonomi, dapat membantu siswa untuk memiliki perspektif yang lebih luas dan lebih inklusif terhadap dunia yang semakin terhubung ini. Sebagai contoh, pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran Islam dapat mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan bekerja sama dalam keberagaman, yang menjadi hal yang sangat penting di dunia global saat ini (Suharso, 2018).

Reformasi kurikulum yang fleksibel dan adaptif juga perlu dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan Islam yang terus berkembang. Kurikulum PAI yang hanya berfokus

pada teks dan hafalan harus digeser untuk memasukkan pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual. Misalnya, mengintegrasikan isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, teknologi, dan globalisasi ke dalam materi pembelajaran PAI dapat membuat kurikulum menjadi lebih relevan. Pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman kritis terhadap ajaran Islam, dapat membantu siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Kurikulum PAI yang lebih dinamis ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Taufiq, 2019).

Penguatan kompetensi guru dalam menghadapi globalisasi merupakan langkah strategis lain yang tidak kalah penting. Guru PAI harus dibekali dengan pemahaman yang baik tentang perubahan sosial dan teknologi yang terjadi dalam masyarakat global. Selain penguasaan materi agama yang mendalam, guru PAI perlu memiliki keterampilan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar dan membimbing siswa untuk memahami ajaran Islam dengan cara yang relevan dengan tantangan zaman. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru-guru PAI akan sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mengajar dengan cara yang inovatif, adaptif, dan efektif dalam menghadapi perkembangan global (Rahmawati, 2017).

Kurikulum PAI dan perkembangan global membutuhkan strategi yang holistik dan adaptif. Dengan mengintegrasikan teknologi, mengajarkan nilai-nilai universal, serta memperkenalkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kritis dalam pendidikan agama, kurikulum PAI dapat menjawab tantangan globalisasi dan tetap relevan bagi generasi muda. Pendekatan ini tidak hanya akan menghasilkan siswa yang memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga yang mampu menghadapi dunia yang semakin terhubung dan beragam ini dengan pemahaman yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil-'alamin.

D. Peran Teknologi dan Digitalisasi dalam Masa Depan PAI

Perkembangan teknologi dan digitalisasi membawa dampak signifikan terhadap banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teknologi dan digitalisasi membuka peluang baru yang sangat besar untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada generasi muda dengan cara yang lebih interaktif, menarik, dan efektif. Era digital tidak hanya mengubah cara kita belajar, tetapi juga memberikan kesempatan untuk memperluas cakupan pendidikan agama, mengakses sumber daya yang lebih beragam, serta memperkaya pengalaman belajar bagi para siswa.

Aspek yang paling nyata adalah akses yang lebih luas terhadap materi pendidikan Islam. Teknologi memungkinkan siswa dan guru untuk mengakses berbagai sumber belajar yang tidak terbatas oleh waktu dan ruang. Dengan adanya platform pembelajaran daring, video ceramah, e-book, dan aplikasi pendidikan, siswa dapat belajar tentang Islam dari berbagai ulama dan pemikir Islam kontemporer tanpa terikat pada lokasi geografis. Selain itu, platform seperti YouTube, podcast, dan blog memungkinkan materi pendidikan agama dapat diakses dalam berbagai format yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda yang terbiasa dengan teknologi. Dengan demikian, teknologi dapat memperluas jangkauan pendidikan Islam, tidak hanya di sekolah-sekolah formal, tetapi juga di luar kelas, di mana saja dan kapan saja (Suharto, 2017).

Digitalisasi memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Teknologi memungkinkan para pelajar untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran melalui berbagai fitur interaktif, seperti kuis daring, forum diskusi, dan proyek kolaboratif. Dalam konteks PAI, pembelajaran yang interaktif ini tidak hanya mencakup pemahaman teori agama, tetapi juga praktik dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pelajaran tentang fiqh, akhlak, atau tafsir dapat dikemas dalam bentuk studi kasus yang menghubungkan ajaran agama dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda di dunia modern. Penggunaan teknologi seperti aplikasi mobile untuk memantau ibadah harian atau mengingatkan waktu salat juga merupakan contoh

bagaimana teknologi dapat membuat ajaran agama lebih dekat dan relevan dalam kehidupan sehari-hari (Nasruddin, 2019). Penggunaan media sosial juga memberikan peluang untuk berdialog secara global tentang Islam. Di era digital, media sosial telah menjadi saluran komunikasi yang sangat kuat. Platform seperti Instagram, Twitter, dan Facebook memungkinkan umat Muslim di seluruh dunia untuk berdiskusi, berbagi pemikiran, dan memperkenalkan ajaran Islam kepada khalayak yang lebih luas. Guru PAI dapat memanfaatkan media sosial untuk mengadakan diskusi terbuka atau sesi tanya jawab seputar isu-isu agama yang relevan dengan kehidupan masa kini, sekaligus memperkenalkan pandangan Islam yang moderat dan damai. Dialog antarbudaya yang terjadi di media sosial ini dapat menjadi peluang bagi PAI untuk menunjukkan sisi inklusif dan universal dari ajaran Islam, yang tidak hanya relevan di dunia lokal, tetapi juga di dunia global yang semakin terhubung (Rachman, 2020).

Meskipun teknologi dan digitalisasi menawarkan banyak peluang, ada juga tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah risiko penyebaran informasi yang salah atau tidak akurat. Dalam dunia maya, banyak informasi yang tidak terverifikasi atau bahkan berisi konten yang menyesatkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki pendekatan yang kritis dalam mengonsumsi informasi di dunia digital. Di sinilah peran penting dari pendidikan agama, terutama dalam mengajarkan literasi digital kepada siswa, sehingga mereka dapat memilah informasi yang benar sesuai dengan ajaran Islam yang otentik. Mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum PAI dapat membantu siswa untuk lebih bijak dalam menggunakan teknologi dan informasi yang mereka dapatkan (Aziz, 2018).

Pendidikan Agama Islam di era digital juga membutuhkan pembaruan dalam cara pengajaran. Pendekatan konvensional yang hanya mengandalkan ceramah atau hafalan teks perlu dimodifikasi dengan pendekatan yang lebih kreatif dan berbasis teknologi. Misalnya, menggunakan media visual seperti infografis atau animasi untuk menjelaskan konsep-konsep agama yang kompleks, atau membuat aplikasi pembelajaran yang membantu siswa untuk belajar dengan cara yang lebih

menyenangkan. Pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran agama lebih menarik bagi mereka. Guru PAI juga perlu diberikan pelatihan mengenai penggunaan teknologi dalam pengajaran, agar mereka dapat memanfaatkan alat-alat digital dengan lebih efektif dan mendukung proses belajar mengajar yang lebih inovatif (Wahyudi, 2021).

Teknologi dan digitalisasi membuka banyak peluang untuk memperkaya pendidikan agama Islam dan membuatnya lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda di era global. Meskipun ada tantangan terkait dengan penyebaran informasi yang salah dan pengaruh budaya digital yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat digunakan untuk memperkenalkan Islam dengan cara yang lebih interaktif, menyenangkan, dan relevan. Dengan demikian, peran teknologi dan digitalisasi dalam masa depan PAI sangat besar, asalkan dapat digunakan dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

E. Menjaga Identitas Islam dalam Arus Globalisasi melalui Pendidikan

Arus globalisasi membawa dampak yang sangat besar bagi masyarakat di seluruh dunia, termasuk bagi umat Islam. Globalisasi, dengan pesatnya perkembangan teknologi, pertukaran budaya, dan interaksi global, sering kali menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya lokal, termasuk identitas agama. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan penting dalam menjaga dan melestarikan identitas Islam di tengah tantangan globalisasi yang kerap kali memperkenalkan nilai-nilai yang bersifat sekuler, konsumeris, dan individualistis. Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi benteng yang kuat dalam melestarikan ajaran Islam yang murni, dengan tetap relevan terhadap perkembangan zaman.

Cara untuk menjaga identitas Islam dalam pendidikan adalah dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang universal dalam kurikulum pendidikan agama. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan persaudaraan yang terkandung dalam ajaran Islam sangat relevan dengan konteks

global saat ini. Di tengah arus globalisasi yang sering kali memunculkan ketegangan antarbudaya dan agama, pendidikan agama Islam dapat berperan sebagai alat untuk membentuk karakter generasi muda yang memiliki rasa saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan. Dengan menekankan prinsip-prinsip dasar Islam yang moderat dan inklusif, pendidikan agama dapat memperkenalkan ajaran Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan saling pengertian, bukan sebagai sumber konflik (Suharso, 2018).

Pendekatan kurikulum yang berbasis pada pemahaman kontekstual juga sangat penting untuk menjaga identitas Islam dalam menghadapi globalisasi. Pendekatan ini mengharuskan para pendidik untuk tidak hanya mengajarkan ajaran Islam dalam bentuk teks-teks klasik, tetapi juga mengaitkan ajaran tersebut dengan tantangan dan realitas yang dihadapi oleh generasi muda di zaman modern. Pendidikan agama Islam yang berbasis kontekstual memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun politik. Dalam hal ini, pengajaran Islam harus mengedepankan aspek kritis, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat berpikir dan menganalisis bagaimana ajaran Islam dapat menjadi solusi atas masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat global (Taufiq, 2019).

Pendidikan agama yang berbasis pada integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi juga merupakan strategi penting dalam menjaga identitas Islam. Di era digital saat ini, teknologi dan media sosial memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang dan nilai-nilai generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan agama Islam untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media digital, seperti aplikasi pembelajaran, e-book, dan video pembelajaran, dapat membuat materi pendidikan Islam lebih mudah diakses dan dipahami oleh generasi muda yang semakin terpapar pada teknologi. Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan agama Islam dapat lebih efisien dalam menyebarkan ajaran Islam yang moderat, menghindari pemahaman yang

keliru, dan memperkenalkan perspektif Islam yang lebih kontekstual dan inklusif (Hidayat, 2017).

Pendidikan juga harus memperkuat kesadaran akan pentingnya literasi agama yang mendalam. Globalisasi sering kali memperkenalkan banyak informasi yang bisa membingungkan generasi muda dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mengajarkan bukan hanya teori-teori agama yang sudah ada, tetapi juga bagaimana cara memahami dan menginterpretasikan ajaran tersebut dengan bijaksana. Dalam hal ini, literasi agama yang baik akan membantu siswa untuk membedakan antara ajaran Islam yang autentik dan pemahaman yang salah atau menyesatkan. Pendidikan agama yang baik tidak hanya mengajarkan tentang ritual agama, tetapi juga tentang nilai-nilai spiritual yang dapat membantu generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman (Nasruddin, 2020). Kolaborasi antarnegara dan antar lembaga pendidikan juga dapat menjadi salah satu cara untuk menjaga identitas Islam di era globalisasi. Dengan adanya koneksi antarnegara, lembaga pendidikan Islam dapat saling bertukar informasi dan pengalaman dalam menjaga dan mengembangkan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan konteks global. Kolaborasi ini dapat memperkaya pendekatan pendidikan agama Islam dan membuatnya lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Selain itu, kerja sama antar lembaga ini juga memungkinkan terciptanya jaringan pendidikan Islam yang lebih luas, yang tidak hanya mengedepankan aspek akademik, tetapi juga aspek spiritual dan moral bagi generasi muda (Rachman, 2018).

Pendidikan memiliki peranan kunci dalam menjaga identitas Islam dalam arus globalisasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang universal, mengadopsi pendekatan kontekstual dalam kurikulum, serta memanfaatkan teknologi untuk memperkuat proses pembelajaran, pendidikan agama Islam dapat tetap relevan dan menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan agama harus lebih dari sekadar pengajaran teori agama, tetapi juga membentuk karakter dan

pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang tetap relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- . 2021. Islam Agama Ramah Perempuan. IRCiSoD.
....., 2010, Pandangan Muslim Moderat, toleransi,
Intoleransi, dan Oase Perdamaian, Jakarta: Kompas
....., 2006, Wawasan Umum Ahlul Sunnah Wal
Jama'ah, Jakarta: Lantabora Press
- Abd. Halim, Dkk. 2020. Wacana Keagamaan Di Indonesia Pasca Reformasi. IAIN Surakarta Press.
- Abdul Karim, Q. (2018). Tasawuf: Rahasia Spiritual Islam. Pustaka Belajar.
- Abdullah Aly, 2015, Studi Deskriptif tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume I, Nomer 01
- Abdullah, H. (2015). Reforming Islamic Education: An Integrated Approach to Modernity and Tradition. *International Journal of Islamic Education*, 7(4), 200-215.
- Adamson, C. 2007. "Gendered Anxieties: Islam, Women's Rights, and Moral Hierarchy in Java." *Anthropological Quarterly* 80(1): 5-37.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-34147141810&doi=10.1353%2Ffanq.2007.0000&partnerID=40&md5=fc7844bc65dfbfbe36cc7d7ba0c93683>.
- Agustin, M., & Nuha, N. (2024). Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Pembentukan Generasi Berkarakter. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*.
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2983>
- Ahmad Mustofa Al-Maraghi, 1993, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Semarang: CV. Toha Putra
- Ahmad, R. (2021). Dimensi Spiritual dalam Pemahaman Tauhid: Analisis Psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), 89-104.
- Al Ghazali. (2000). *Ihya' Ulumuddin*. Dar Al Kotob Al Ilmiyah.
- Alamin, Nurul Salis, Irma Lupita Sari, and Nurul Hidayahsyah. 2023. "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Sebagai Solusi Tanggap Terhadap Tantangan Kompleks Era VUCA." Pp. 139-48 in *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS)*. Vol. 6.

- Alantaqi, Wajihudin. 2024. Yang Muda Yang Bahagia: Cara Hidup Mulia Di Usia Remaja. Marja.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 3 (juz III). Dar al-Fikr.
- Ali Maksum, 2011, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing
- Ali, K. H., & Ilmudinulloh, R. (2024). Efektifitas Media Pembelajaran Quizizz Terhadap Minat Belajar dalam Pembelajaran SKI Siswa Kelas 5 In 1 Minahasa. *Journal of Islamic Education Policy*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jiep.v9i2.3392>
- Amal, T. A. (2019). *Rekonstruksi sejarah al-Quran* (Cetakan 1). PT Pustaka Alvabet.
- Anas, I., Junaidi, & Supriadi. (2024). Penerapan Prinsip-prinsip Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Manajemen Sekolah Sekolah. *An-Nahdlah*, 4(1), 263–275. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.179>
- Andri, A., Sahal, Y., Fazryansyah, F., & Arifin, B. (2024). Design of Islamic Religious Education (PAI) Learning Management in Integrated Islamic Schools. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.818>
- Anwar, R., & Solihin, M. (2000). *Ilmu Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Aprilia, N. P., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam Al-Qur ' an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 10(2), 279–298. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/tazkir.v10.i2.13203>
- Arafah, Aulia Indriani. “Analisis Nilai-Nilai Kesetaraan Dan Ketimpangan Gender Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK.”
- Arbi, Zidan Fahman, and Amrullah Amrullah. 2024. “Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan.” *Social Studies in Education* 2(2):191–206.
- Arianto, Arianto, Annur Rosida, and Mardian Mardian. 2024. “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Generasi Muda.” *Journal of Innovative and Creativity* 4(3):30–35.

- Arifin, Z. (2021). Pengembangan Karakter Islami di Sekolah Melalui Lingkungan Religius. Deepublish.
- Armstrong, K. (2007). Muhammad: Prophet for Our Time . New York: HarperCollins.
- Artawan, Gde. 2023. Menembus Patriarki. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Ash-Shughayyir, F. B. M. B. F. (2009). Meraih Puncak Ihsan. Darus Sunnah.
- Asmuki, Asmuki, and Wilda Al Aluf. 2018. "Pendidikan Karakter Di Pesantren." *Edupeedia* 2(2):1–10. doi: 10.35316/edupedia.v2i2.325.
- Aulia, Hesti Dina. 2022. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani."
- Aziz, I. (2018). The Role of Digital Literacy in Islamic Education. *Journal of Digital Education*, 10(4), 112-123.
- Azizah, Zahra Nur, Wiwin Luqna Hunaida, and Abd Muqit. 2024. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Era 4.0: Strategi Penanaman Nilai Toleransi Pada Generasi Z." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(2):89–98.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru. Kencana.
- Azra, A. (2019). Wasathiyah Islam: Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam . Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Bafadal, Rifqi, and Fatiya Rosyid. 2025. "Memahami Kebutuhan Belajar Generasi Z Melalui Asesmen Personal Berbasis Artificial Intelligence." *Journal of Innovation and Teacher Professionalism* 3(1):182–88.
- Bahasa, T. P. K. P. P. dan P. (1998). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Bahij, Muhammad Alfian. 2025. "Kontribusi Shahabiyah Dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam: Peran, Metode, Dan Dampaknya." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14(1 Februari): 63–72.
- Baidhaw, Zakiyuddin, 2005, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga
- Barizi, Ahmad. 2011. Pendidikan Integratif: Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam. UIN-Maliki Press.

- Beny Prasetya, Dkk. 2021. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* - Google Books. Academia Publication.
- Bukhari, H. (2018). Islamic Education and Social Change: Challenges in the Global Era. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 34(1), 56-70.
- Chen, J. J., & Lin, J. C. (2024). Artificial intelligence as a double-edged sword: Wielding the POWER principles to maximize its positive effects and minimize its negative effects. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 25(1), 146–153. <https://doi.org/10.1177/14639491231169813>
- Choirul Mahfud, 2010, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta:PustakaPelajar
- Christopoulos, A., & Mystakidis, S. (2023). Gamification in Education. *Encyclopedia*, 3(4), 1223–1243. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia3040089>
- Chusna. (2018). *Tasawuf dan kesadaran Spiritual: Menyingkap Makna dan Cinta Kasih*. Penerbit Andi.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- David L Levinson.2002, *Education and Sociology: AN Eyclopedia*, New York: Routledge Falmer
- Dede Rosyada. 2017. *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*. Kencana.
- Desky, Ahmed Fernanda. 2024. “Pengaruh Perubahan Perilaku Konsumtif Terhadap Sindrom Fear of Missing Out (FOMO) Pada Mahasiswa Muslim Di Kota Medan.”
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmilan.
- Dewey, J. (1998). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.
- El-Khawas, H. (2020). The Challenges of Islamic Education in a Globalized World. *Education and Society*, 11(3), 67-80.
- Ernawati. (2023). Teacher’s Role In Developing Character-Based Learning In Islamic Education. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 57–64. <https://doi.org/10.61677/al-masail.v1i2.192>
- Erviena, Erlies. 2021. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur’an: Reinterpretasi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah Dengan Perspektif Qirâ’ahmubâdalah.”

- Fachruddin, Fuad. 2006. *Agama Dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama*. Pustaka Alvabet.
- Fadilah, F., Naga, F., Rizanah, S., Azizah, S., Prayogi, G., & Murtafiah, N. (2024). The Management of Curriculum Based on Islamic Values. *TOFEDU: The Future of Education Journal*. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.276>
- Fadilah, F., Naga, F., Rizanah, S., Azizah, S., Prayogi, G., & Murtafiah, N. (2024). The Management of Curriculum Based on Islamic Values. *TOFEDU: The Future of Education Journal*. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.276>
- Faisal, M Irfan. 2025. "Analisis Nilai-Nilai Kesetaraan Dan Kesenjangan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas."
- Fajri, Zaenol, and Sayyidatul Mukarromah. 2021. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(1):31-47.
- Farikhah, Siti. 2015. "Bias Jender Dalam Materi Ajar Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Analisis Bias Jender Pada Bahasa Dan Gambar." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 10(2): 101-34.
- Fauzia, Amelia, Jajat Burhanuddin, and Oman Fathurahman. 2004. *Tentang Perempuan Islam: Wacana Dan Gerakan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Feri Sulianta. 2020. *Buku Literasi Digital, Riset Dan Perkembangannya Dalam Perspektif Social Studies* Oleh Feri Sulianta. Feri Sulianta.
- Fitri, S., Arifin, B., & Hasanah, A. (2024). Integrating Islamic Values into School-Based Character Education. *Bestari*. <https://doi.org/10.36667/bestari.v21i2.1136>
- FITRIA, Tiarani. 2022. "Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA/SMK."
- Fuadi, A., & Suyatno, S. (2020). Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education: Study in Integrated Islamic School. **, 1, 555-570. <https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.108>
- Ghazali. (2008). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Sahara Publisher.

- Ghufroon, Fathorrahman. 2016. Ekspresi Keberagaman Di Era Milenium. IRCiSoD.
- Guangyang, X., Li, Z., Zhangmei, & Haiyan, Y. (2019). Research on the Negative Effect and Countermeasure of Multimedia Technology Teaching Application. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, 563(5), 052004. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/563/5/052004>
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Alfabeta.
- Hadi, S. (2019). Pendidikan Agama Islam yang Inklusif: Konsep dan Implementasi di Sekolah. Penerbit Eduka.
- Hajar, Aprilita. 2024. "Pendidikan Islam Untuk Perempuan Di Dunia Digital: Memanfaatkan Teknologi Dalam Mencapai Kesetaraan." In AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies, , 323–36.
- Hamisan, Nur Saadah. 2019. "Al-Muhaddithat: The Women Scholars in Islam: By Mohammad Akram Nadwi." *Ulum Islamiyyah* 27: 67–75.
- Hasan Sadily, 1992, *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar Baaru Van Hoeven
- Hasan, F. (2020). The Role of Islamic Education in Shaping Character in the Globalization Era. *Islamic Studies Journal*, 18(2), 75-89.
- Hasriadi, Siswanto, & Mukhtar, A. (2023). Islamic Religious Education Curriculum Development Model. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review* , 2(4), 55–69. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v2i4.936>
- Hassan, R. (2017). Integrating Islam and Technology in Education: A Strategic Approach. *Journal of Islamic Education*, 25(4), 33-52.
- Hasyim, M. (2005). *Pendekatan Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hawwa, S. (1998). *Menyucikan Jiwa : Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali*. Robbani Press.
- Herman, A., Suparyo, R., Muhtar, M., Saqinah, N., B, M., Putri, N., Nuraini, M., , H., & Mulianah, S. (2024). Islamic Value Integration: Redefining Education At Mts Negeri Parepare. *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v3i2.11705>

- Hidayat, I. (2024). Integrating Islamic Education Values: The Key To Character Education Of The Young Generation Al-Hikam Perspective. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i1.8596>
- Hidayati, N. (2021). “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 8(2), 123-134.
- Huda, M. (2024). Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.476>
- Hussin, N., & Tamuri, A. (2019). Embedding values in teaching Islamic education among excellent teachers. *Journal for Multicultural Education*. <https://doi.org/10.1108/JME-07-2017-0040>
- Ibrahim, M., & Al-Shara, O. (2007). Impact of Interactive Learning on Knowledge Retention. Dalam M. J. Smith & G. Salvendy (Ed.), *Human Interface and the Management of Information. Interacting in Information Environments* (hlm. 347–355). Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-540-73354-6_38
- Ibrahim, N. (2021). Islamic Curriculum Reform in the Context of Globalization. *Islamic Education Journal*, 20(1), 45-62.
- Ihwani, S., Jima'ain, M., & Rashed, Z. (2023). The Role Of Teachers In Embedding Islamic Values And Ethics In Education: A Literature Review. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2466>
- Irawan, Dodi. 2022. “Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11(2):222–31.
- Islamia, E., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1985>
- Islamiyyah, Novita Dyah, Nur Rahmadani Fitri, and Herlini Puspika Sari. 2025. “Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3(2): 213–20.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.

- Judijanto, L., & Yusniar, Y. (2025). Integration of Islamic Values in STEM Teaching (Science, Technology, Engineering, Mathematics). West Science Islamic Studies. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i01.1613>
- Judijanto, L., & Yusniar, Y. (2025). Integration of Islamic Values in STEM Teaching (Science, Technology, Engineering, Mathematics). West Science Islamic Studies. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i01.1613>
- Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar model di Luar pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler dan model gabungan.
- Kebudayaan, D. P. dan. (2003). Kamus Besar Bahasa Indonesia (ed. III). Balai Pustaka.
- Kemenag RI.2013, Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Madrasah. Jakarta: Kemenag. RI
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Pedoman Implementasi Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan . Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama . Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). Panduan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama . Jakarta: Kemendikbud
- Khilmiyaha, A., & Suudb, F. (2020). Innovation of Islamic Religious Education Learning with Social Emotional Learning Approach to Improve Character. **.
- Khoiri, F. 2020. “Problematika Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo Berafiliasi Pondok Pesantren Kranding Mojo Kediri.”
- Kohlberg, L. (1981). Essays on Moral Development, Vol I: The Philosophy of Moral Development. Harper & Row.
- Komalasari, Nur Rahmah. 2024. “Penggunaan Influencer Gen Z Di Instagram Pada Keterampilan Berbicara Siswa MAN 8 Jakarta Tahun Pelajaran 2022/2023.”
- Kontemporer, Gerakan-Gerakan Islam Indonesia. “Islam, Perempuan, Dan Kemanusiaan: ‘aisyiyah Sebagai Gerakan Sosial Baru Di Awal Abad 21.” Diterbitkan oleh Adab Pres Fakultas Ada Jl. Laksda Ad Email: Adab_: 51.

- Kumari, Fatrawati. 2022. "Kesetaraan Gender Dalam Agama-Agama: Analisis Filsafat Taoisme-Islam Sachiko Murata." *Muadalah* 10(2): 65-77.
- Kurniawan, I. (2017). Globalization and the Transformation of Islamic Education: Challenges and Opportunities. *Journal of Islamic Education*, 11(1), 45-58.
- Kurniawan, I., & Zulkifli, H. (2020). Building a tolerant learning environment in Islamic education. *Journal of Islamic Pedagogy*, 11(3), 78-91. <https://doi.org/10.2225/jip.2020.1103>
- Lichona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- M. Zainuddin, 2010, *Pluralisme Agama, Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, Malang: UIN Malang Press
- Magister, Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Keadilan Gender Siswa Smp Negeri 2 Sukadana Lampung Timur."
- Mahmood, A. (2018). The Role of Islamic Education in Shaping the Global Mindset. *Journal of Islamic Thought*, 32(2), 87-101.
- Mahmud, Akilah. 2024. "Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial." *Jurnal Ushuluddin* 26(2):279-311.
- Mardiah, Nurul Izati et al. 2022. "Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta Kiprah Siti Walidah Di Aisyiyah." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6(1): 60-75.
- Maskawih, I. (1978). *Tahdzib Al-Akhlaq*. Dar Al Kotob Al Ilmiyah.
- Masngud, 2010, *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya*, Yogyakarta: Idea Press
- Masriah, T., Ajizah, W., & , M. (2023). Islamic Education Curriculum Development. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*. <https://doi.org/10.61166/amd.v1i1.3>
- Maulan, F. et el. 2021. "Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka." *Al-Makrifat* 6(2):47-59.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.

- Moh.Yamin dan Vivi Aulia, 2011, Meretas Pendidikan Toleransi;Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban, Malang; Madani Media
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Muaini. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kecerdasan Spritual Peserta Didik di MTs Darul Ishlah Lendang Batah Lombok Tengah. *Jurnal Al-Muta'aliyah*, 05(02), 58–72. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v5i1.960>
- Mubarok, S. (2010). Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. (2012). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Rosdakarya.
- Muhaimin. (2013). Rekonstruksi Pendidikan Islam. RajaGrafindo Persada.
- Muhamad Zaryl Gapari, Ahmad Izzudin, & Hesty Muliana. (2024). Upaya Guru SKI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MA NW Penendem. *Al-Gafari : Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 27–46.
- Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī. (1964a). Tafsīr al-Qurṭubī (Vol. 9). Dār al-Kitāb al-Miṣriyah.
- Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī. (1964b). Tafsīr al-Qurṭubī (Vol. 14). Dār al-Kitāb al-Miṣriyah.
- Muhammad Tholchah Hasan, 2016, Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme, Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang, cetakan ke 3
- Muhammad, H. (2002). Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Pustaka Belajar.
- Muhammad, K H Husein. 2001. Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender. LKIS Pelangi Aksara.
- Mukmin, M., & Nuraini, N. (2024). Integrasi Penilaian Tes dan Non-Tes dalam Pendidikan Agama Islam: Menuju Evaluasi Holistik untuk Pembelajaran Berkelanjutan. *Journal of*

- Instructional and Development Researches.
<https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.384>
- Mulyasa. (2018). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Moral di Dunia Pendidikan. Bumi Aksara.
- Napriadi, Napriadi, and Ayang Emiyati. 2024. "Menggali Pontensi Gernerasi Z Sebagai Agen Perubahan Di Masyarakat Multikultural." Pp. 133–42 in Proceeding National Conference of Christian Education and Theology. Vol. 2.
- Nasruddin, A. (2019). Islamic Education in the Digital Era: The Impact of Technology on Learning. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(2), 88-102.
- Nasution, N. (2024). Implementation Of Islamic Values In The Education Curriculum In Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*.
<https://doi.org/10.61397/jkpp.v2i2.298>
- Nata, A. (2013). Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi: Teori dan Praktik. Kencana.
- Nata, A. (2018). Pendidikan dalam Perspektif Islam . Jakarta: Rajawali Pers
- Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, 2008, Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ningsih, S. (2020). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islam pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–56.
- Ningsih, Wirda, and Zalisman Zalisman. 2024. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Norlianti, N., Aliyah, S., & Zainuri, H. (2024). Principles of Islamic Religious Education Curriculum Development. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*.
<https://doi.org/10.71039/istifham.v2i3.71>
- Norlianti, N., Aliyah, S., & Zainuri, H. (2024). Principles of Islamic Religious Education Curriculum Development. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*.
<https://doi.org/10.71039/istifham.v2i3.71>
- Nugraha, A. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Islam. Kencana.

- Nugraha, Danyu, and Iqbal Amar Muzaki. 2024. "Peran Keluarga Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Remaja Muslim." *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah* 31(02):52–62.
- Nurcholis Majid, 2011, *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Nurhakim, H., Agama, P., Islam, G., Teladan, P., & Karakter, M. (2023). The Role Of Teachers As Role Models In Islamic Religious Education In Senior High Schools. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.61677/al-masail.v1i2.229>
- Nurrahmah, D. (2018). *Metode pembelajaran PAI berbasis inklusi: Teori dan praktik di kelas*. Pustaka Cendekia.
- Pamungkas, M. Imam. 2023. *Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda*. Vol. 8. Marja.
- Pradana, Fiqram Iqra. 2024. *Life Hacks: Biar Gak Selalu Di Titik Yang Sama!*: Jariah Publishing. Jariah Publishing Intermedia.
- Pujiono, Andrias, Kanafi Kanafi, and Maraiati Farida. 2022. "Media Sosial Sebagai Sumber Belajar Bagi Generasi Z." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7(2):252–62.
- Putri, Nadira Oktasari, Mutiara Hikmah, and Rizki Amrillah. 2024. "Menuntut Ilmu Sebagai Landasan Utama Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8(6).
- Qaradawi, Y. (2010). *Islamic Awakening Between Rejection and Extremism*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Rachman, M. (2020). *Islamic Education and Social Media: New Frontiers in Religious Dialogue*. *Journal of Global Islamic Education*, 25(3), 45-59.
- Rahman, F. (2021). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, S., Ahmad, N., & Putri, L. (2022). Internalisasi Nilai Tauhid dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 78–94.
- Rahman, Y. 2017. "Feminist Kyai, K.H. Husein Muhammad The Feminist Interpretation on Gendered Verses and the Qur'an-Based Activism." *Al-Jami'ah* 55(2): 293–326. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85052647725&doi=10.14421%2Fajis.2017.552.293->

326&partnerID=40&md5=19d924c72a05b8107557a07ca65
51455.

- Rahmat, M. (2019). The Impact of Technology on Islamic Education in the Digital Age. *Journal of Educational Technology in Islam*, 23(3), 112-130.
- Rahmat, M. (2020). "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* , 11(1), 45-58.
- Rahmawati, I. (2018). *Kemitraan Sekolah, Orang tua dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter*. UIN Press.
- Raihana, S. H. (2017). Kecerdasan emosional dalam Al-Qur'an. *SCHEMA: Journal of Psychology Research*, 3(1), 35–45. <https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.1807>
- Riswani, R et al. 2019. "Achievement of Gender Mainstreaming in Islamic Schooling Based on the National Education Standard in Indonesia." *Journal of International Women's Studies* 20(9): 29–42. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85077524192&partnerID=40&md5=66653e2f88b9486b041d41a6436506cf>.
- Rusli, Tiffany Shahnaz, Rosmalina Kemala, and Ranti Nazmi. 2024. *Pendidikan Karakter Gen-Z: Tips Dan Trik Mendidik Karakter Gen-Z Bagi Pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Safitri, C., Jabu, B., & Samtidar, S. (2023). The Integration of Islamic Values in English Language Teaching Context: Practices and Challenges. *Celebes Journal of Language Studies*. <https://doi.org/10.51629/cjls.v3i2.156>
- Safitri, S. (2024). Strategies for Strengthening Character Education Through the Integration of Islamic Values: The Role of Teachers as Role Models in the Context of Contextual Learning. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i1.9395>
- Samsul, Amin Munir. 2022. *Ilmu Akhlak*. Amzah.
- Sarwadi, S. (2024). Islamic Education Curriculum Development. *Turots: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.437>
- Serdyukov, P. (2017). Innovation in education: What works, what doesn't, and what to do about it? *Journal of Research in*

- Innovative Teaching & Learning, 10(1), 4–33.
<https://doi.org/10.1108/JRIT-10-2016-0007>
- Serice, L. (2023). Prisms of Neuroscience: Frameworks for Thinking About Educational Gamification. *AI, Computer Science and Robotics Technology*, 13. <https://doi.org/10.5772/acrt.13>
- Shah, T. (2020). The Role of Technology in Islamic Education: Bridging the Gap. *International Journal of Education and Development*, 48(2), 78-98.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an Dan Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2019). *Islam yang Saya Anut: Moderasi, Toleransi, dan Harmoni*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siagian, Nisa, Irma Sulistia Silaen, Abdul Latif Ramud, Zulfahmi Lubis, and Muhammad Basri. 2025. "Pendidikan Akhlak Berdasarkan Hadis: Menanamkan Nilai Moral Dalam Pembentukan Karakter." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5(1):177–89.
- Siraj., Sarah, S., Abnu, M., Illah, A., & Simehate, B. (2023). Integrated Education: Integration of Islamic Values, Nationality, and Diversity in Learning. *Proceedings of Malikussaleh International Conference on Multidisciplinary Studies (MICoMS)*.
<https://doi.org/10.29103/micoms.v3i.180>
- Sirry, M. A. (2017). *Piagam Madinah: Studi tentang Konstitusi Pertama dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Solihin. (2003). *Tasawuf Tematik*. CV Pustaka Setia.
- Suhadi, M., & Kurniawan, R. (2020). The role of teachers in creating inclusive education in Islamic studies. *Journal of Educational Development*, 15(2), 145-158.
<https://doi.org/10.1234/jed.2020.01502>
- Sulaiman, A. (2014). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Cendekia.
- Sultani, D., Silalahi, C., & Ali, R. (2021). The Learning Strategy Of Islamic Education At Primary School In Implantation Of Islamic Thought Values. **.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v5i1.28582>
- Suryani, T. (2021). The importance of universal values in Islamic education. *International Journal of Islamic Education*, 10(1), 45-57. <https://doi.org/10.5678/ijie.2021.01001>

- Suyanto, T. (2022). "Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* , 7(1), 67-80.
- Syafe'i, A. (2019). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2), 157-168.
- Syamsul Ma'arif, 2005, Pendidikan Pluralisme di Indonesia, Yogyakarta: Logung Pustaka
- Syuhud, Fatuh. 2011. Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart, Dan Pekerja Keras. A. Fatih Syuhud.
- Tafsir, A. (2006). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.
- Tambak, S., Hamzah, H., Sukenti, D., & Sabdin, M. (2021). Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Triana, W, and M Karmilah. 2019. "Gender Awareness in Islamic Legal Education." *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 19(1): 199-218. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85128762549&doi=10.15408%2Fajis.v19i1.12560&partnerID=40&md5=754a85b45d9a033cdd3b53a5cf84c820>.
- Ulfah, Maulidyah. 2020. Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital. Edu Publisher.
- Umar Hasyim, 1991, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sbagai Dasar Menuju dialog dan Kerukunan Antar Agama, Surabaya: Bina Ilmu
- Umar, Bukhari, 2010, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Rineka Cipta
- Urba, Manjillatul, Annisa Ramadhani, Arikah Putri Afriani, and Ade Suryanda. 2024. "Generasi Z: Apa Gaya Belajar Yang Ideal Di Era Serba Digital?" *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3(1):50-56.
- Utama, D., Tobroni, T., & Faridi, F. (2025). Pendidikan Agama Islam: Perspektif Teologis, Sosial, dan Kemanusiaan. *Jurnal Syntax Admiration*. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i1.2033>
- Wahyudi, E. (2021). Innovative Teaching in Islamic Education: The Role of Technology in the Classroom. *Islamic Education Review*, 18(1), 130-145.

- Wakia, Nurul, and Abdul Rahman Sakka. 2024. "Hadis Menuntut Ilmu Bagi Wanita Sebagai Refleksi Kesetaraan Gender Dalam Kajian Hukum Islam." *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 11(2): 152–65.
- Yusuf, Yusril. 2024. "Pendidikan Yang Memerdekakan: Persepektif Freire Dan Ki Hajar Dewantara." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2(2):55–72.
- Zainuddin, A. (2018). The Role of Technology in Expanding Islamic Education in the Digital Age. *Journal of Educational Technology in Islam*, 9(1), 42-55.
- Zainuddin, Amrullah, A. M. K., & Zuhriyah, I. A. (2025). The Challenges of Developing Islamic Education Curriculum and Strategies for Its Development in Facing Future Competency Demands. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 111–126. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1316>
- Zainuri, H. (2024). Blending Traditional and Modern Methods A New Curriculum Framework for PAI. *Al-Mau'izhoh*. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.9544>
- Zali, M., Dinanti, A. P., Dalimunthe, A. N. A., Khair, A. F. A., Tittahira, A., Hafizh, A. A., Widotiya, D., Zaskiah, D., Ismi, I. N., Afrizal, N. A., & Afifah, S. (2025). Tauhid dan spiritualitas: membentuk hubungan manusia dengan tuhan. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 9(1), 273–277. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpmt/article/view/8966>
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Ombak.
- Zamzamima, Elcindi Lazuardin, I. M. Hambali, and Rizka Apriani. 2022. "Instagram Sebagai Ruang Cyberbullying Untuk Memenuhi Kebutuhan Gaya Hidup Hedonis Siswa Sekolah Menengah Atas." *Buletin Konseling Inovatif* 2(2):87–96.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2005). *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa,. Mizan.
- Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi Pendidikan: Menebar Benih Humanisme dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Penerbit Insan Madani.
- Zuhairi Misrawi, 2007, *Al Qur'an, Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah

- Zuhdi, M. (2011). Pendidikan Islam dalam Transformasi Zaman. Kencana.
- Zulkarnain, S. (2012). Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 123-135.

PROFIL PENULIS

Dr. Ummu Kulsum, M.Pd.I.



Ummu Kulsum adalah seorang akademisi, penulis dan seorang peneliti. Ia lahir di Pamekasan, pada 20 September 1968. Saat ini Ummu kulsum dosen tetap di Pasca S2 Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Madura, Pamekasan serta menjabat sebagai KABID PPM FAI UIM di Universitas yang sama.

Latar belakang pendidikan Ummu kulsum mencakup gelar Strata 1 dari IAIN Sunan Ampel Pamekasan, Strata S2 dari IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan Strata S3 dari UIN Sunan Ampel Surabaya di Prodi Pendidikan Agama Islam. dari semua strata di Prodi Pendidikan Agama Islam. Kepakaran yang dimiliki dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan gender.

Dalam dunia penulisan, Ummu panggilan akrabnya telah menghasilkan beberapa buku dan puluhan artikel ilmiah yang terpublikasi baik di jurnal nasional atau jurnal nasional terakreditasi. Ada juga proseding Internasional. Ada beberapa penelitian dan pengabdian masyarakat yang di danai dari simlitabmas atau simlitabdimas.

Irwan, M.Pd.I.



Irwan, S.Pd.I., M.Pd.I. lahir di Talabiu, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 25 Mei 1987. Sejak awal, penulis memiliki minat yang kuat terhadap dunia pendidikan Islam dan terus menekuni bidang tersebut hingga jenjang pendidikan tinggi. Saat ini, Irwan aktif sebagai dosen tetap di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Bima. Dalam

kapasitasnya sebagai akademisi, ia tidak hanya mengajar tetapi juga aktif menulis, melakukan penelitian, dan terlibat dalam berbagai kegiatan pengembangan pendidikan Islam, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kesehariannya dihabiskan di tengah lingkungan masyarakat Talabiu, Woha, Bima, tempat di mana beliau tumbuh dan kini turut membangun pendidikan di daerahnya. Untuk keperluan akademik maupun komunikasi, penulis dapat dihubungi melalui email: irwanmpdi974@mail.com.

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.



Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd merupakan seorang akademisi yang telah mengabdikan diri dalam dunia pendidikan Islam. Beliau menempuh pendidikan S1 dua kali yakni di UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Pendidikan Agama Islam sedangkan satunya di Universitas Muhammadiyah Jember jurusan PIAUD, jenjang S2 beliau di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan melanjutkan S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam Berbasis Interdisipliner. Saat ini beliau serta aktif mengajar di Universitas Islam Lamongan. Selain itu, beliau juga menjadi pembina di Lembaga Sosial dan Lembaga Pendidikan yakni Yayasan Mahesa Institute, Yayasan WALSAMA, dan Yayasan Imamul Mu'minin.

Bidang keilmuan beliau adalah Pendidikan Agama Islam, salah satu kepakaran beliau terletak pada integrasi antara nilai-nilai keislaman dan pendekatan pendidikan modern, khususnya dalam penguatan spiritualitas dan kecerdasan emosional peserta didik. Minat penelitiannya mencakup tema-tema Studi Islam yang meliputi nilai-nilai religius, pembelajaran Al-Qur'an, pendidikan karakter dalam konteks pesantren dan lain sebagainya.

E-book ini adalah bagian dari kontribusi beliau untuk memperkaya literatur Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam membangun sinergi antara spiritualitas dan kecerdasan emosional.

Dengan latar belakang akademik yang kuat serta pengalaman praktis di dunia pendidikan, Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd terus berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan Islam yang holistik, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Afif Nurseha, M.Pd.



Afif Nurseha, M.Pd., Lahir di daerah SULTAN (Subang Selatan) dataran tinggi, Subang, Jawa barat, lulusan SDN Darmaga III, SMPN I Cisalak, SMA Plus Pagelaran, S1 STAI Riyadhul Jannah Subang, S2 Universitas Islam Nusantara Bandung. Kini aktif sebagai Dosen juga Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAI Riyadhul Jannah Subang. Saat ini sedang menempuh S3 pada Universitas KH. Abdul

Chalim Mojokerto. Untuk korespondensi ke email: aafaqot@gmail.com

Isu-Isu Terkini Pendidikan Agama Islam

Perkembangan zaman, perubahan sosial-budaya, kemajuan teknologi informasi, serta tantangan globalisasi, telah menghadirkan isu-isu baru yang menuntut pembaruan dalam pendekatan, strategi, dan substansi pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam tidak bisa berjalan dalam ruang hampa, melainkan harus adaptif terhadap realitas zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

Buku ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut. Di dalamnya dibahas beragam isu kontemporer yang tengah mewarnai praktik dan kebijakan PAI, seperti digitalisasi pembelajaran, radikalisme, moderasi beragama, peran gender, pendidikan karakter, hingga tantangan kurikulum dan integrasi nilai Islam dalam dunia pendidikan modern. Penyajian materi disusun secara sistematis, analitis, dan disertai dengan pendekatan kontekstual agar mudah dipahami dan aplikatif.

Kami berharap buku ini dapat menjadi kontribusi positif bagi pengembangan wacana keilmuan dan praktik Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Khususnya bagi guru, dosen, mahasiswa, praktisi pendidikan, dan para pemerhati PAI, buku ini diharapkan mampu menjadi referensi yang informatif dan inspiratif dalam menjawab persoalan-persoalan pendidikan Islam masa kini dan masa depan.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

